

BOUEBERRY



TROUBLE
Maker

Trouble Maker

Copyright © 2021

By Boueberry

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Boueberry

Wattpad. @boueberry

Instagram. @boueberry

Email. blueberryblue215@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.com

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021

234 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1. First Mistake

Seorang wanita muda baru saja keluar dari sebuah perusahaan. Ia memakai kacamata dan mantel tebalnya dengan sedikit bergaya. Entah apa yang sedang dipikirkannya sehingga dia memutuskan mewarnai rambut hitamnya menjadi warna blonde. Rambutnya yang sengaja diikal dibiarkan terurai bebas, tertiup angin dan menyebarkan semerbak aroma wangi camomil. *Ah*, ia baru tahu ada shampoo beraroma camomil hari ini.

Wanita itu masuk ke dalam van hitam yang telah dibukakan oleh salah seorang bodyguardnya. Kepalanya hampir saja terjembab pintu mobil jika saja bodyguardnya yang tampan tidak memegang kepala yang semahal harga mobil limosin.

Setelah mendapatkan kursinya, wanita itu menarik kacamatanya ke kepala. Menyampirkannya di sela-sela rambut dan telinganya. Ia mengambil penutup mata dan beberapa lapis kain kassa.

"Apa yang sedang kau lakukan?" *Eddie*, sopir pribadinya menanyakan kelakuan bossnya yang sedang memasukan kain kassa di hidung setelah memakai penutup matanya.

"Aku akan mati," jawabnya datar. "Katakan pada Emily aku depresi berat dan memilih mengakhiri hidupku," ujarnya.

"Kemana Emily? Bukankah tadi ia datang bersamamu?"

"Di belakang, dia akan sampai dalam hitungan. Tiga...Dua...Satu..."

BRAAKKK!!!!....

Benar saja, pintu mobil tergeser dengan sangat kasar. Menampilkan seorang wanita berambut sebahu dengan wajah siap menelan siapa saja yang mendekatinya.

"**Nicole Ferrari!!!** Apa yang sedang kau pikirkan?! Apa kau pikir—" Sambutannya yang menggelegar tiba-tiba terhenti karena wanita bernama Nicole terlihat bersandar di kursi mobilnya, terdiam, memakai penutup mata dan hidung disumbat dengan kain kassa.

Wanita bernama Emily menatap Eddie dengan wajah penuh tanya. Mengerti arti tatapan Emily, Eddy mengedikan bahunya pasrah, Ia tidak mau ikut campur urusan Emily dan Nicole saat ini.

"Sekarang kau mau pura-pura mati untuk menghindariku?" Emily mencabut kassa yang menempel di hidung Nicole dan menarik penutup mata Nicole ke atas sehingga rambut Nicole menjadi sangat berantakan.

"Ya Tuhan, Emily, kau membuat rambutku berantakan!" akhirnya Nicole menyerah. Ia merapikan rambutnya sambil menggeser posisi duduknya agar memunggungi Emily. Ia tahu jika wanita itu akan memarahinya sepanjang waktu karena ulahnya, *lagi*.

Emily menaiki mobil sambil memegang jidatnya.

"Ya Tuhan, kepalaku hampir meledak karena harus menghadapi direktur hari ini" Emily menyandarkan kepalanya ke kursinya dengan rasa frustrasi luar biasa.

Sambil merapikan rambutnya, Nicole menggerutu dan kembali memutar tubuhnya agar tidak bertatapan dengan Emily. Sumpah demi Tuhan, wajah Emily lebih mirip malaikat pencabut nyawa jika sedang marah. Nicole tidak sudi menyerahkan jiwa dan raganya untuk sekedar di marahi Emily setiap kali ia melakukan kesalahan.

"Kenapa kau memunggingiku?!" Bentak Emily melirik Nicole yang terus saja menghindari tatapannya. "Lihat mataku!"

"Tidak!"

"Nicole!"

"Tinggal kau katakan saja!"

"Apa kau pikir aku tidak tahu jika kau akan menggerutu sambil memunggingiku setiap kali aku memberitahumu sesuatu!" Emily menarik bahu Nicole sehingga wanita itu berbalik dan berhadapan dengannya. Emily menjambak rambutnya. "Ya, Tuhan! Siapa yang menyuruhmu mewarnai rambut hitammu!"

"Ah! Sakit! Warna ini sedang tren! Dan aku sedang merasa bosan jadi kupikir jika aku mengganti warna rambutku lebih cerah hatiku juga akan sama cerahnya dengan rambutku."

"Apa kau gila!"

"Aku tidak gila!"

"Kau ada jadwal shooting sore ini! Dan tega-teganya kau mengganti warna rambutmu tanpa sepengetahuanku?!" Emily memegang pelipisnya. "Ya Dewa, kenapa aku harus dipertemukan dengan manusia seperti ini. Kepalaku, ya Tuhan! Kepalaku pasti akan meledak hari ini."

"Kau berlebihan! Jika kepalamu meledak aku akan membantu memungutnya. Dan menempelkannya kembali..."

Emily menoleh menatap Nicole dengan tatapan dongkol. "Kau masih bisa bercanda disaat genting seperti ini, Nic?!"

"Aku tidak bercanda. Lantas apa aku harus membiarkan kepalamu berceceran di jalanan jika memang akan meledak?!"

"Sudahlah! *Eddie*, bawa aku ke *Lumiere* sekarang juga!"

"Untuk apa kita kesana?" Tanya Nicole polos.

"Tentu saja mengembalikan warna rambutmu!"

"Aku baru saja menggantinya, Emily."

"Kau pikir aku peduli?"

Percuma. Nicole tidak akan menang melawan *Emily Bouston*, managernya yang paling mengenalnya dari ujung rambut sampai ujung kepala. Emily yang galak, tegas, cekatan, menyebalkan, namun Nicole sangat menyayangnya. Hanya Emily yang paling mengerti akan dirinya. Tidak akan ada yang lain lagi.

"Baiklah-baiklah." Nicole melirik Emily. "Tapi kau tidak akan marah lagi bukan?"

"Aku bahkan belum memarahimu, Nic. Lihat saja nanti saat kau selesai *shooting*. Jika kau berbuat baik maka aku akan mengampunimu. Tapi jika sebaliknya!" Emily memberi tatapan peringatan. "Kau akan mati di tanganku..." Emily memberi peringatan memakai jari melewati lehernya.

"Oh!" Nicole hanya bisa pasrah.

**

Setelah mengganti warna rambut Nicole menjadi hitam legam kembali, Emily mengantar wanita berparas menawan itu ke lokasi shooting. Hari ini Nicole harus melakoni perannya sebagai seorang bintang iklan. Sebagai seorang model sekaligus aktris papan atas sekelas Nicol Ferrari, Emily tahu betapa padatnya jadwal Nicole yang telah tanda tangan kontrak sampai akhir tahun nanti. Karena kepadatan jadwal Nicole yang membludak, membuat Nicole menjadi berontak. Semalam Nicole mabuk-mabukan dan mengahajar beberapa wanita yang mengejeknya di sebuah kelab malam. Karena pertikaian Nicole yang terjadi begitu saja malam itu, seorang paparazi berhasil mengabadikan momen dimana Nicole memukul, menjambak, menginjak dengan membabi buta.

Oleh karena itu pagi tadi, Emily harus berhadapan dengan direktur tampan bernama *Kevin Dallas* untuk meminta maaf dan memohon ampun karena skandal yang Nicole buat.

Emily mempertaruhkan seluruh hidup dan matinya untuk Nicole, tapi Nicole selalu saja berhasil membuat detak jantungnya berhenti secara tiba-tiba.

"Cuci mukamu dan tidur secepat mungkin, Nic. Aku akan menjemputmu besok pagi tepat jam enam pagi."

"Iya, iya, aku akan tidur seperti orang mati malam ini." Nicole melipat kedua tangannya patuh. Setelah itu ia menutup pintu rumahnya rapat-rapat.

"Awas saja kalau kau sampai pergi ke kelab lagi, Nic!" Nicole masih bisa mendengar teriakan Emily dari luar sana.

"Ya Tuhan, cerewet sekali." Gumam Nicole.

Nicole menatap seisi apartemennya yang luar biasa penuh dengan barang belanjanya kemarin. Ia lupa jika dirinya baru saja belanja minggu lalu, sehingga kemarin ia tidak sadar diri saat menggesek kartunya berkali-kali untuk melakukan pembayaran.

"Semua sudah terbeli. Untuk apa aku menyesal," gumam Nicole malas. Ia menjatuhkan tubuhnya keranjang. Tangannya telentang begitupun kakinya. Dikasurnya yang empuk, Nicole menggerakkan kaki dan tangannya bersamaan sambil menatap langit-langit.

Nicole mendesah.

"Hhh....aku tidak mengantuk sama sekali. Bagaimana aku bisa tidur seperti orang mati jika matakku saja seperti tersiram segelas garam! Begitu segar dan sakit!" Nicole bangkit dari tempat tidurnya..

Kali ini Nicole memilih pergi ke *walk in closet* miliknya. Disana ada banyak gaun dan tas dengan merek ternama yang

berjejer rapi di sebuah lemari kaca berwarna putih. Di tengah ruangan ada sebuah etalase berbentuk persegi panjang berisikan perhiasan, kacamata dan jam tangan mahal miliknya.

Nicole mengambil sepatu *boots* miliknya. Ia memeluknya.

"Ya Tuhan, kau pasti merindukanku bukan? Aku juga sangat merindukanmu. Tapi kau tahu bukan? Emily melarangku memakaimu sebentar saja." Ujar Nicole pada sepatu *boots* miliknya. Ia mengusapnya dengan *hoodie* yang sedang dipakainya. "Kau tenang saja, aku akan membalaskan dendamu padanya!"

Nicole memicingkan matanya tajam mengingat sepatu *boots* miliknya yang baru pada malam itu terhina karena tumpahan wine. Beberapa jalang yang mengganggu dirinya saat sedang menari di tengah-tengah ruangan.

Nicole kembali menatap sepatu *boots* miliknya yang sengaja ia beri nama Gerry sambil mengusapnya kembali.

"Meskipun Emily melarang, sebaiknya kau tenang saja di lemarimu. Aku akan membiarkanmu beristirahat dengan tenang malam ini, *Gerry*. Lusa aku akan mempertemukanmu kembali dengan kaki indahku ini." Nicole menepuk betisnya dua kali. "Aku berjanji," imbuhnya semakin mendramatisir sambil menganggu-anggu.

Tangannya menutup lemari khusus mikik *Gerry*. Sekarang matanya beralih pada *heels* keluaran terbaru yang baru saja dibelinya minggu lalu. *Heels* berwarna hitam dengan tali tipis yang sangat indah.

"Hello, baby." Mata Nicole berbinar menatap betapa sempurnanya *heels* miliknya. "Apa kau ingin keluar? Benarkah?" Nicole mengambil sambil mengecupnya "Baik-baik, kau pasti iri pada *Gerry* karena aku terus

membawanya." Nicole beranjak dari sana dan berpindah ke kursinya

Nicole memakai heels sambil mengaca. Wanita itu mengerutkan keningnya saat melihat penampilannya yang memakai hoodie dan hotpant. Ia menggeleng tak percaya.

"Lihat! Kau seperti gembel, Nic!" Nicole menunjuk dirinya sendiri di cermin. "Ayo, ganti! Cari pakaian yang cocok dengan heelsnya!"

Setelah setengah jam lamanya, Nicole menemukan gaun yang sangat cocok dengan sepatunya. Nicole bercermin.

"Sempurna!" Puji Nicole menyibakan rambutnya mempesona.

Setelah memakai make up tebal dan mempercantik dirinya dengan begitu sempurna. Nicole berdiri di depan pintu. Ia baru saja berjanji pada Emily akan tidur seperti orang mati. Tapi *heels* cantiknya terus saja menjerit pada Nicole karena ingin menikmati indahnya kota pada malam hari.

"Baiklah. Aku menyayangi Emily. Aku juga menyayangimu," Nicole menatap heelsnya penuh kasih.

Nicole mengambil napas panjang.

"Oke! Baiklah. Hanya malam ini! Hanya malam ini aku akan pergi diam-diam. Besok aku akan meminta izin pada Emily lebih dulu. Aku janji!"

Nicole akhirnya berhasil memantapkan hati dan nuraninya untuk keluar dari pintu apartemennya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk meminta izin pada Emily lain waktu. Sampai ia lupa entah janji seberapa yang sudah Nicoleingkari selama ini.

*

Nicole berteriak, menikmati kebebasan yang sedang dinikmatinya. Kelab malam adalah tempat favoritnya selama ini. Sejak dirinya masih berumur 16 tahun, Nicole sudah menginjakkan kakinya di kelab bersama teman-temannya. Tentu saja, Nicole yang membawa mereka semua.

Nicole sangat kaya, dia lahir dari keluarga terpandang. Meski begitu, ia tidak menolak untuk bekerja sebagai salah seorang publik figure. Nicole sangat suka berlenggak lenggok di atas *cat walk*. Ia sangat menyukai sepatu mahal, tas mahal, dan semua hal yang berkilauan.

Nicole sangat bahagia terlahir sebagai Nicole ferrari. Tidak ada yang bisa menukar kebahagiaannya dengan apapun. Semua orang memuja kecantikannya. Semua pria tunduk padanya, berharap Nicole menerima ajakan kencannya. Nicole hanya perlu memilih satu diantara jutaan orang untuk menjadikannya teman kencan suatu saat nanti. Hidupnya begitu sempurna, sangat sempurna!

Nicole menari sepanjang malam dengan mata sedikit terpejam. Sepertinya ia sudah sangat mabuk. Sampai-sampai semua isi diperutnya ingin keluar.

Melihat jam di ponselnya membuat Nicole membelalakan matanya sempurna. Sudah jam empat tiga pagi! Dan Nicole masih berada di luar untuk bersenang-senang!

"Aku harus pulang!" Tubuh Nicole terhuyung. "Emily akan membunuhku jika aku tidak ada di rumah besok pagi," gumamnya berat.

Tangannya meraba sekitar agar langkahnya seimbang. Tidak lucu rasanya jika wanita secantik Nicole terjatuh karena mabuk.

Berdiri di depan kelab sambil menunggu taksi adalah hal pertama yang Nicole lakukan. Ia menutupi wajahnya dengan

sapu tangan. Tidak lupa ia memakai kaca mata hitamnya. Ia tidak mau sampai ada yang melihatnya keluyuran seorang diri di kelab malam.

Sampai akhirnya sebuah taksi tiba, tepat saat Nicole membuka taksi untuk pertama kalinya tangannya bertemu dengan tangan lainnya.

Nicole menoleh cepat dan seorang pria tengah berdiri di arah yang sama. Mereka sama-sama memegang pegangan pintu.

"Aku memesannya lebih dulu, *Dude!*" Geram Nicole. "Apa kau tidak tahu istilah *lady first?*"

Mata Nicole sudah terasa begitu berat. Ia tidak bisa menahan tubuhnya lagi jika dirinya terus berdebat masalah taksi.

"Aku sudah sangat terlambat. Hidup dan matiku ada pada taksi ini sekarang." Kali ini Nicole meremas perutnya. Ada yang tidak beres dengan perutnya. "Kumohon..." rintihnya.

Tiba-tiba mata Nicole berkunang-kunang. Pandangannya semakin mengabur. Rasa sakit di perut dan kepalanya sudah tidak tertahankan lagi. Dan setelah itu ia tidak sadarkan diri.

*

Enam jam setelah itu...

Nicole mengendus dan mencium aroma alkohol yang sangat menyengat. Namun, ia berada di tempat yang sepertinya tepat untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Tubuhnya terasa hangat, apalagi saat seseorang menggunakan lengannya untuk dijadikan bantal kepala. Tangannya mengusap sebuah rerumputan yang lembut. Tunggu, ini bukan rumput! Ini rambut!

Oh, Ya Tuhan! Apa aku sedang bermimpi mesum sekarang?! Jika memang semuanya hanya mimpi, Nicole

harap ia tidak usah bangun lagi. Ia akan memanfaatkannya dengan baik.

Nicole terkekeh tanpa membuka matanya. Menikmati sensasi aneh pagi ini. Tangannya kembali bergerak. Setelah merasakan bulu-bulu halus disana, Nicole mengusap benda kecil dan menonjol dengan sangat memalukan. Seperti tahi lalat tapi ukurannya jauh lebih besar dan berisi. Ini lebih mirip dengan puting. Iya, puting.

Ah! Tunggu! Apa Nicole baru saja mengatakan puting? Apa Nicole sudah tidak waras sampai-sampai ia mengatakan hal itu. Ia bahkan tidak pernah menyentuh benda aneh itu selama hidupnya! Bagaimana ia bisa—

Nicole mengerjapkan matanya, mencoba menyadarkan dirinya dengan sangat pelan ketika matahari menerobos masuk ke kornea matanya.

Dan saat kesadarannya sudah kembali penuh, tubuh Nicole seketika membeku. Ia menahan napasnya ketika menyadari seseorang tengah di sampingnya, dipeluknya, dan tanpa berdosa Nicole baru saja meraba-raba dada bidang yang sialnya ditumbuhi begitu banyak bulu-bulu halus! Dan juga... puting susu milik pria yang tidak dikenalnya saat ini!

Nicole menggerakkan bola matanya tanpa menggerakkan tubuhnya. Mengamati sekitarnya sambil berharap jika ia sedang bermimpi saat ini. Ia khawatir jika ia menggerakkan tubuhnya pria disampingnya akan terbangun dan...

Tidak! Tidak! Tidak!

Itu tidak boleh terjadi! Nicole harus pergi sebelum pria itu terbangun!

Setelah berusaha sekuat tenaga untuk tidak bersuara, Nicole akhirnya bisa melepaskan diri dari pria bertubuh kekar di sampingnya. Nicole baru saja duduk di tepian

ranjang, berniat memunguti pakaiannya yang tercecer di bawah sana. Namun, sedetik kemudian tubuhnya kembali di tarik dan masuk ke dalam selimut tebal.

Wajahnya berhadapan dengan pria dengan asing yang tidak pernah ditemuinya sama sekali. Pria tampan dengan hidung mancung, bulu mata yang lebat, bibir yang seksi, dan mata yang...

"Aku tidak percaya, ternyata kau benar-benar Nicole ferrari"

Chapter 2. Sex Scandal

"Dimana aku?!" Teriak Nicole lantang. Ia menarik selimut tebalnya untuk menutupi seluruh tubuhnya yang bisa di katakan telanjang bulat. "Kenapa aku bisa berada disini?!"

Nicole tidak bisa mengingat apapun kejadian semalam. Yang ia ingat dirinya sudah berdiri di depan taksi sambil berebut pintu taksi dengan seseorang. Setelah itu, Nic melupakan segalanya. Seandainya saja Emily tahu jika Nicole pergi diam-diam dan...

Ya Tuhan! Emily!!!!

"Jam berapa sekarang?" Nicole mencari-cari ponsel dan mendapatkannya di atas nakas. "Ya Tuhan! Jam 10? Sekarang sudah jam sepuluh! Emily pasti akan memenggal kepalaku?!" Nicole tidak lagi mempedulikan pria yang di sampingnya. Dengan sangat percaya diri, Nicole berjalan hanya dengan celana dalam dan salah satu tangannya menutupi kedua puncak payudaranya bersamaan. Menyatukannya sehingga kedua benda kenyal itu terlihat terhimpit dan menonjol.

Demi apapun, ia tidak takut apapun selain ocehan Emily yang menggelegar seperti singa. Ia juga tidak tahu kenapa teriakan Emily begitu berpengaruh untuk Nicole, padahal Emily yang bekerja untuknya! Inilah sialnya jika memiliki manager sekelas Emily, sudah pintar taekwondo, judo, dan semacamnya. Nicole lupa penghargaan apa saja yang telah didapatkan Emily semasa hidupnya.

"Dimana pakaianku?!" Teriak Nicole. Untuk menutupi bagian atas tubuhnya Nicole memilih memakai kemeja kebesaran berwarna putih.

"Kau melupakan sesuatu?"

Sekarang pria yang tadinya tidur bersebelahan dengan Nicole tiba-tiba bangkit dari tempat tidur. Pria itu hanya mengenakan boxer ketat yang sialnya Nicole bisa melihat gundukan besar di tengah selangkangannya. Begitu besar, panjang dan tampaknya sangat kuat!

Nicole menelan ludahnya. Bagaimana bisa disaat genting seperti ini dirinya malah memikirkan benda padat dan berotot di balik boxer ketat pria itu.

"Aku tidak melupakan apapun!"

"Perlu kuingatkan kejadian semalam?"

"Kejadian semalam?" Nicole mengerutkan keningnya. Pria itu terdiam menatap kebodohan wanita yang bernama Nicole ferrari.

Memang apa yang Nicole lupakan semalam? Apa Nicole berbuat kesalahan? Apa Nicole....

Ya Tuhan! Nicole baru saja sadar jika ia bersama seorang pria semalaman tanpa mengenakan pakaian. Hanya celana dalam yang menempel di bagian tubuhnya. Dan pria di samping Nicole juga hanya memakai boxer ketat. Apakah mereka baru saja...

"Kau! Apa yang kau lakukan semalam padaku? Kau melakukan *itu* padaku? Apa kau baru saja melecehkanmu semalam? Dan kau..."

"Ternyata kau juga bodoh," pria itu menggeleng tak percaya. Sudah beberapa menit berlalu dan wanita itu baru saja menyadari keadaannya? Yang benar saja.

"Tutup mulutmu! Atau aku akan..."

Pria itu berdecak, mengambil handuk untuk dililitkan di pinggangnya.

"Berteriak? Lakukanlah..." ujar pria itu santai.

Tok...tok...tok...

Pintu terbuka dan seorang pelayan membawakan sarapan dengan kereta makanan.

"Sarapan anda, Nona."

Nicole menunjuk dirinya sendiri. Melihat makanan yang terlihat menggairkan membuatnya menelan ludah. Perutnya memang terasa lapar, tapi untuk saat ini harga dirinya lebih penting. Sehingga Nicole memutuskan hanya melirik sarapan lezat yang seharusnya tidak Nicole dambakan selama hidupnya.

"Dimana ini?" Tanya Nicole. Ia berjalan menuju jendela kamar dan melihat betapa tingginya bangunan ini.

"Kau tidak mau sarapan? Takut aku meracunimu?" tanya pria itu dengan santai.

"Tidak. Emily akan memarahiku jika berat badanku naik satu kilo saja" tolak Nic dengan berat hati. "Tapi aku bisa memakan apel ini," Nicole memilih mengambil satu buah apel diantara beberapa sarapan yang kelihatannya cukup lezat.

Setelah pelayan hotel mengantarkan makanan, mereka pun pergi. Pria yang belum diketahui namanya oleh Nic terlihat sangat tenang menikmati sarapannya.

"Apa kau tidak takut?"

"Aku?" Nic menggigit apelnya sambil memikirkan pertanyaan pria itu. "Takut untuk apa?"

"Berada di kamar bersama pria asing, dan terbangun dengan keadaan telanjang seperti itu."

"Siapa yang akan menyentuhku? Lagipula, aku percaya kau tidak melakukan apapun padaku semalam. Benar begitu?"

Pria itu terkekeh.

"Aku adalah Nicole ferrari. Tidak ada seorang pun didunia ini yang tidak mengenalku. Aku yakin mereka yang

berniat mencelakaiku harus berpikir dua kali untuk melakukannya."

"Kenapa? Aku tidak mengenalmu,"

Nic mendengus malas.

"Kau pasti terlahir dari di tengah-tengah hutan sampai-sampai kau tidak mengenaliku sama sekali. Tapi aku yakin, kau pasti bohong."

"Seyakin itu?"

"Entahlah! Sudahlah, aku harus pergi." Nicole tidak ingin berbicara panjang lebar karena ia sudah sangat terlambat untuk menemui Emily.

Langkah Nic berhenti saat dirinya baru saja keluar dari pintu. Nic menoleh dan melihat pria itu masih dengan tenang menikmati sarapannya. Tangannya gemetar, namun Nicole berusaha menyembunyikannya.

Pria itu meletakan pisau dan garpunya. Ia memutar tubuhnya dan menatap wanita yang berniat pergi dari kamarnya beberapa detik yang lalu.

"Kenapa?" tanyanya santai. "Kupikir kau sudah mengatakan akan pergi dari tempat ini dengan sangat percaya diri."

Nic menelan ludahnya kelu. Menyembunyikan kekhawatiran yang sedari tadi disembunyikannya.

"Di...dimana ini?" tanyanya sedikit terbata.

Nic baru saja menyadari saat melangkahakan kakinya di depan pintu. Beberapa orang baru saja melewati kamarnya dengan membawa seseorang dengan tubuh yang penuh dengan darah. Nicole jelas melihat sekujur tubuhnya dipenuhi luka dan wajahnya tidak bisa lagi terlihat dengan jelas karena banyaknya luka yang ada di wajahnya.

Nicole menutup pintu ketakutan. Namun ia tidak bisa menunjukkan rasa takutnya saat ini di hadapan pria yang baru saja ditemuinya hari ini.

Pria itu mengelap bibirnya. Melangkah menuju lemari dan memakai kemeja berwarna putih dengan tenang. Pria itu tidak menjawab apapun. Namun Nic bisa melihat jika pria itu juga tidak mengabaikannya.

"Apa kau tuli? Aku bertanya dimana ini? Dimana aku sekarang?"

Nada kekhawatiran jelas terlihat dari suara Nicole. Sehingga pria di hadapan Nic terlihat menyeringai menyramkan. "Apa kau seorang pedofil?!" teriaknya menebak. "Ya Tuhan, tapi pedofil hanya mengincar anak kecil. Sedangkan dia tidak terlihat tua apalagi aku yang..." gumamnya lirih. "Dengar! Meskipun aku terlihat sangat cantik dan menggemaskan, tapi kau harus tahu. Aku tidak semuda itu. Aku, aku Nicole Ferrari. Umurku sudah menginjak 26 tahun. Dan aku memiliki kebiasaan buruk yang tidak diketahui orang lain"

Nicole berpikir.

"Aku bau! Aku tidak suka mandi! Aku selalu memakai pakaian dalamku selama seminggu. Dan aku tidak pernah menggantinya! Sekarang, lebih baik kau cari sasaran yang tepat untuk melancarkan niatmu padaku." Nicole meremas gagang pintunya khawatir.

"Aku bahkan bisa mencium aroma vanila di tubuhmu, *Cherrie*..."

Cherrie? Nicole jadi teringat dengan ayahnya yang selalu memanggil ibunya *Cherrie*. Ayahnya sangat mencintai ibunya dan Nic sangat senang saat mendengar panggilan itu keluar dari mulut ayahnya. Tapi mendengar pria asing

memanggilnya seperti itu entah kenapa membuatnya bergidik ngeri. Nic mual mendadak.

"Kenapa kau tidak belajar berbohong lebih dulu sebelum berbicara omong kosong denganku."

"Sebenarnya siapa kau?! Apa kita pernah bertemu? Kenapa kau membawaku ke tempat ini dan— dan kau bersikap lancang denganku!"

Pria itu sudah memakai pakaiannya dengan sangat lengkap. Alih-alih menyingkirkan Nic yang terus berdiri di depan pintu, pria beraroma mawar itu menggeser tubuh Nic dengan begitu mudah. Sebelum keluar dari kamarnya, pria itu menatap Nicole.

"Siapa yang lebih lancang, tidur di kamar penolongmu. Atau seseorang yang dengan kurang ajar memuntahkan semua kotorannya di pakaianku!"

Nicole mendelik tak percaya. Tiba-tiba bayangan saat mabuk semalam terukir dengan jelas di kepalanya. Nic berebut taksi. Dan kepalanya terasa sangat pening, setelah itu ia tidak ingat apapun lagi. Dan pagi harinya ia terbangun dengan pria asing yang...

"Jadi kau pria yang berebut taksi denganku?! Hei..." Nicole mengejar pria itu. Ia melupakan keadaan dirinya yang hanya memakai kemeja kedodoran tanpa alas kaki.

Ia tidak memperhatikan sekelilingnya saat beberapa pasang mata menatapnya sambil berbisik-bisik. Nic juga bisa melihat beberapa kameramen keluar lewat pintu depan. *Ah*, Nic tidak tahu mana pintu depan dan belakang. Ia hanya melihat sisa-sisa manusia keluar melalui pintu itu. Dan tepat saat pintu itu tertutup, semua orang keluar.

Nicole terkesima. Saat semua orang menunduk padanya, memberikan hormat layaknya seorang tuan putri yang baru

saja tertidur selama ratusan abad. *Oke!* Itu berlebihan, tapi Nic sudah sangat lama tidak mendapatkan perhatian semacam itu sejak ia memutuskan untuk pergi dari rumahnya beberapa tahun silam.

Kakinya menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa. Kaki pria itu sangat panjang sehingga sulit bagi Nic untuk menyamai langkahnya. Padahal tubuh Nic sudah terbilang cukup tinggi untuk ukuran seorang wanita. Tapi ternyata, pria itu sangat tinggi melebihi ayahnya.

Nicole berteriak mengaduh saat tiba-tiba pria itu menghentikan langkahnya. Sehingga kepala Nic menabrak dengan keras punggung pria itu. Ia masih belum mengetahui siapa nama pria itu. Sehingga sulit sekali bagi Nicole untuk memanggilnya.

Ini menjengkelkan!

"Apa kau tidak bisa mengatakan jika kau akan berhenti melangkah?" Nic mengusap keningnya.

"Kau sangat tidak tahu malu," pria itu menatap Nic dari ujung kepala ke ujung kaki. Tidak lama kemudian, Nic merasa pria itu menarik pinggangnya, menggeser seolah sedang menyembunyikan Nicole di balik punggungnya.

Seseorang mengajak pria itu berbicara.

"Selamat siang, tuan *Dominic*."

Dominic? Jadi namanya Dominic?

*

Emily menggeram berkali-kali. Ia mencoba menenangkan dirinya saat kesepuluh kalinya melihat ponselnya tidak ada balasan apapun dari wanita yang sudah membuatnya menunggu selama beberapa jam. Nicole tidak membalas ataupun mengangkat teleponnya. Wanita itu melupakan janji yang tidak bisa dibataalkannya begitu saja.

"Eddie, apa kau mendapatkan kabar darinya?" Eddie baru saja kembali dari kediaman Nicole. Dan hasilnya kosong.

"Tidak ada siapapun disana. Aku hanya melihat pakaian yang ia kenakan semalam tergeletak di walk in closet miliknya."

Emily menggeram tak percaya. Sedetik kemudian, ia mendapatkan sebuah pesan masuk. Matanya mendelik sempurna saat melihat beberapa foto Nicole yang berhasil menyita perhatian Emily seketika.

Seorang pria memasukannya ke sebuah taksi. Dan dibelakangnya diikuti beberapa mobil lainnya. Tidak hanya itu, Nicole terlihat sangat dekat karena memeluk pria itu dengan sangat erat.

"Siapa?" tanya Eddie penasaran. Melihat raut wajah Emily yang sepertinya dalam masalah besar membuat Eddie mendekat dan mengambil ponsel Emily.

"Eddie...cabut nyawaku sekarang juga. Aku mohon, aku tidak tahan lagi! Aku tidak tahan lagi!"

"Emy, apa yang kau pikirkan!" Eddie merebut *scraft* yang dililitkan Emily ke lehernya.

"Aku tidak tahan lagi!" Emily menjambak rambutnya frustrasi. Emily mengambil napasnya kasar. "Nicoleeeee!!!! Beraninya kau!!!"

*

Nicole menyentuh kupingnya yang tiba-tiba terasa berdengung.

Apa seseorang sedang merindukanku? pikirnya.

"Kau mau memakai kemejaku sepanjang waktu, nona?" pria bernama Dominic meutar tubuhnya dan menatap Nicole setelah selesai berbicara dengan orang yang tidak diketahui Nicole sejak tadi.

Nic memutar bola matanya. "Aku tidak akan memakainya jika kau mengatakan lebih cepat dimana pakaianku."

"Maksudmu pakaian yang terkena muntahanmu?"

"Oh! Ayolah, aku sedang mabuk. Aku minta maaf karena membuat pakaianmu kotor. Tapi kau juga tidak sepenuhnya benar, karena kau tidur di sampingku tanpa izin dariku. Kau bahkan tidak... kau tidak memakai pakaianmu saat sedang tidur."

Tiba-tiba wajah Nicole merona. Mengingat benda kecil mungil yang membuat akal dan sehatnya menjadi memikirkan hal erotis.

"Kau bersikap seolah kau seorang perawan. Berhentilah berpikiran aneh-aneh kejadian pagi ini. Aku bahkan tidak merasakan apapun saat kau berbaring diranjangku." Dominic memutar balik tubuhnya dan memilih berjalan menuju sebuah ruangan, Nicole mengikutinya.

"Jadi maksudmu aku tidak menarik dimatamu? Apa kau gila? Kau tidak waras? Aku Nicole! Nicole Ferrari, bagaimana bisa kau mengatakan jika kau tidak merasakan apapun saat seranjang denganku!" Nic merasa terhina. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran pria aneh di hadapannya.

Sempat terkesima dengan ruangan yang bisa disebut sebagai ruangan kerja, Nicole kembali memusatkan perhatiannya pada pria yang bernama Dom.

"Kau pikir semua orang harus tertarik padamu?"

"Tentu saja! Apa kau sinting? Aku hanya memakan satu apel saat sarapan pagi, aku tidak pernah makan malam lewat dari jam lima sore. Dan aku harus berlari 40 menit jika aku memakan sepotong roti! Dan kau, berani-beraninya mengatakan tidak tertarik denganku?"

Dom menghela napasnya berat saat mendengarkan ocehan Nic yang sedari tadi membahas masalah makanan. Tiba-tiba kepalanya terasa pening.

"Kau tidak menghargai usahaku!"

"Apa kau pikir aku kekasihmu? Apa kita saling mengenal sampai-sampai aku harus memujamu? Berhentilah berbicara omong kosong, Nicole ferrari!" nada penuh penekanan terdengar sangat jelas saat pria itu menyebut nama Nic.

Sungguh, Nicole tidak terima. Persetan dengan keadaannya saat ini. Ia hanya merasa tidak terima dengan penghinaan terbesar di dalam hidupnya. Orang yang berhak memarahinya hanyalah ayah, ibu, dan Emily. Bagi Nicole, yang lainnya tidak berarti. Mendengar orang lain menghina usahanya untuk menjadi secantik sekarang, rasanya membuat hati dan nurani Nic menjadi menggelap.

Dengan dagu sedikit naik, Nic menatap pria bernama Dominic dengan sedikit menantang. Pria itu harus diberi pelajaran. Ia belum melihat semua pesona Nicole, dan pria itu harus mengakuinya!

"Kalau begitu cobalah berpacaran denganku!" ujarnya membuat Dominic menghentikan segala aktivitasnya.

Menarik!

Chapter 3. Delicious Kiss

"Kau sedang cari mati?" Nic menggeser tubuhnya risih karena Dom merangkul pinggangnya terlalu erat.

Dom tersenyum dan menunjukan sebuah foto di dalam ponselnya, dimana Nic dan Dominic telah menandatangani kesepakatan bersama.

Beberapa jam lalu...

"Cobalah berpacaran denganku."

Tawaran dari Nic membuat perasaan Dom tergelitik. Tentu saja bukan karena hal seperti ini baru saja di dengarnya. Ia sudah ratusan kali mendengar pernyataan seperti ini untuknya dari wanita lain. Dan ia tidak tertarik sama sekali. Tapi, mendengar tawaran dari seorang Nicole ferrari yang secara mengejutkan mengajaknya berkencan, membuat Dom tertarik.

Meskipun tawaran menggairahkan itu adalah sebuah kesepakatan yang diajukan Nic, Dom tidak peduli. Ia hanya harus menunjukan pada wanita itu jika tawaran kecut seperti itu tidak memiliki pengaruh apapun pada Dom.

Tentu saja, Dom tidak menginginkan hubungan semacam ini dengan wanita yang paling sering dicari oleh media manapun. Namun, jika Dom menerimanya, tujuan Dom satu langkah lebih dekat dari perkiraan.

"Baiklah. Meskipun aku tidak tertarik dengan hal semacam ini. Aku akan mencobanya. Jadi..."

"Aku tidak akan menarik ucapanku kembali." Nicole berkata dengan cukup lantang. Ia mengulurkan tangannya. "Meskipun kau bukan tipeku sama sekali, aku bersedia

menjadi kekasihmu sampai kau benar-benar mengakui pesonaku."

Dom menyeringai dan menerima uluran tangan Nic dengan tenang. "Meskipun ada banyak wanita yang lebih cantik di luar sana, aku juga akan berusaha menjadi kekasih yang semestinya untukmu, *Cherrie*..."

Nic mendesis.

"Jangan memanggilku seperti itu kau bukan ayahku, Dom!"

"Tapi aku kekasihmu saat ini, *Cherrie*." Dom menyeringai.

Nic menarik tangannya, tapi Dom masih menggenggam tangannya dengan sangat erat.

Sial!

Dom melepaskan tangan Nic, namun ia justru menarik pinggang Nic. Sehingga tubuh mereka bertemu.

"Perlu kau ketahui. Aku tidak pernah memberi tanda jadi dengan uluran tangan semacam ini, *Cherrie*."

"Lalu?"

Dom menyelipkan rambut Nic ke belakang telinga dengan lembut. Pria itu mendekat, kemudian berbisik di telinga Nic.

"Seks luar biasa...."

Nic terpaku. Tangannya mengempal untuk sesaat sebelum akhirnya ia melonggarkannya kembali.

"Kau tampak terkejut, *Cherrie*" Dom menyeringai nakal. "Jangan katakan kau belum pernah melakukan seks selama ini, atau kau tidak tahu caranya sama sekali?" Pria itu melepaskan Nic, ia memandangi Nic dari atas sampai bawah. "Apa tebakanku benar adanya? Seorang Nicole Ferrari yang katanya seorang wanita yang banyak dipuja banyak pria ternyata tidak pernah melakukan seks sama sekali?"

"Apa kau tidak percaya padaku? Sudah kukatakan berulang kali, aku Nicole ferrari. Tidak ada pria manapun yang tidak bertekuk lutut padaku. Aku adalah pemain seks terbaik. Apa kau pikir aku tinggal di peradaban kuno yang tidak pernah melakukan seks? *Oh!* Aku Nicole! Aku paling ahli dalam urusan ranjang. Kau tahu? Kau berurusan dengan orang yang salah, Dom!"

Nic berniat melarikan diri untuk menaiki tangga. Dan langkahnya terhenti lagi saat Dom menantanginya.

"Kalau begitu cium aku. Tunjukkan kepiawaianmu dalam mencium seorang pria. Aku penasaran, apakah pemain seks terhebat juga hebat dalam melakukan ciuman?"

Nic mengepalkan tangannya. Menatap wajah Dominic yang terlihat sedang meremehkannya.

"Kau meragukanku?"

Kaki Nic kembali melangkah turun. Dan berhenti tepat di depan Dominic. Tinggi mereka sejajar sekarang, ia bisa melihat betapa menyebalkannya pria di hadapannya.

"Jangan menyesalinya..." kata Nic sebelum akhirnya ia mengecup bibir Dominic.

Nic berniat mengecup bibir Dominic hanya beberapa detik. Tepat saat Nicole berniat melepaskan diri dari Dominic, pria itu kembali meraih pinggangnya.

"Kau sebut itu ciuman, *Cherrie?*"

Nicole tidak bisa berkata apa-apa saat tiba-tiba lidah Dominic masuk ke dalam rongga mulutnya. Menelusuri setiap sisi bibir Nic dengan bergairah. Nic mengeratkan pegangannya pada bahu kokoh Dominic. Dan matanya terpejam menerima begitu saja ciuman yang dimulai Nicole. Ia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya, tapi tiba-tiba suasana di sampingnya berubah menjadi panas. Lututnya,

jujur saja, lututnya sudah sangat lemas jika saja Dominic tidak menopang tubuhnya.

Satu menit kemudian, Dominic melepaskan ciumannya. Pria itu menjilat bibirnya sendiri. Sedangkan Nicole, terdiam membeku sampai akhirnya ia memutuskan untuk berlari menuju kamar Dominic dengan wajah merah padam.

"*Delicious kiss, Cherrie.*" ujar Dominic mengusap bibirnya tenang. Matanya menatap kaki jenjang Nicole yang sedari tadi berhasil menggaggunya. Sampai akhirnya, bayangan Nicole menghilang begitu saja.

**

"Tapi tidak begini caranya, Dom!" Nic mendorong tubuh Dominic. "Aku bisa jalan sendiri."

Nicole merapikan bajunya. Seseorang menuntunnya untuk naik helikopter. Ia tidak tahu kemana Dom akan membawa Nicole pergi. Hanya saja, Dom berjanji pada Nicole akan membawa wanita itu kembali ke rumahnya besok pagi.

"Perjalanan akan cukup melelahkan. Sebaiknya kau tidur dan berhenti memberontak, Cherrie."

Dom ikut menaiki helikopter. Pria itu duduk di samping Nicole.

"Pakai pelampungmu?" Dom memberikan sebuah pelampung berwarna orange.

"Untuk apa? Apa pilotnya belum berpengalaman sampai-sampai aku harus memakai pelampung seperti ini? Dengar Dom, aku tidak biasa memakai barang-barang murahan seperti ini. Ini sangat bau, tubuhku bisa gatal jika memakai bekas orang lain. Seharusnya tadi kau..." Ucapan Nic terhenti saat Dom memakaikan pelampung ke tubuh Nicole dengan sangat cepat.

"Hanya berjaga-jaga. Siapa tahu kita akan terjatuh di laut lepas dan kau dimakan seekor hiu putih!"

"Turunkan aku!"

Nic terus berteriak ketika pilot suruhan Dom membawa Nicole berputar-putar. Nicole memang sering melakukan bepergian, tapi ia baru kali ini menaiki helikopter tanpa pengamanan yang ketat. Ia tidak membawa sebuah alat komunikasi untuk berjaga-jaga. Dan tidak ada siapapun di belakangnya yang berusaha melindunginya. Hanya ada Dom, pria brengsek yang saat ini menjadi kekasihnya.

Melihat Nic menjerit bahkan menangis, menjadi kesenangan sendiri untuk Dom. Pria itu menikmati penerbangan yang cukup singkat bersama Nic saat ini.

Beberapa waktu setelah Nic turun dari helikopter...

Nicole memuntahkan cairan dari mulutnya. Perutnya terus berputar-putar. ajahnya sangat pucat dan rambutnya sangat berantakan. Ia berkali-kali menekan perutnya agar rasa mualnya cepat hilang.

"Pakai ini,"

"Apa ini?" Nicole mengernyit.

"Minyak angin,,,"

"Ya Tuhan! Kau pikir aku nenek-nenek tua yang membutuhkan minyak angin saat mabuk udara?" Nic menegakkan tubuhnya. "Aku sangat baik-baik saja, aku hanya merasa tidak enak badan hari ini, jadi aku sedikit mual. Maaf atas kekacauan tadi..." Nic melirik muntahan yang sedang ia tutupi dengan pasir. "Dan jangan katakan pada siapapun jika aku mabuk udara!" gertak Nic memperingatkan.

Dom tidak mempedulikan ocean Nic. Ia memilih meninggalkan Nic dan memasuki sebuah halaman.

Lagi-lagi Nic dibuat terkesima. Mereka baru saja tiba di sebuah pulau. Hanya ada lautan yang mengelilingi mereka. Namun sialnya, ada rumah yang begitu megah dan indah yang berdiri di atasnya. Nic mengikuti langkah Dom.

"Apa ini rumahmu?"

"Bukan..."

"Lalu?"

"Milik ayah dan ibuku. Ibuku sangat senang dengan suasana pantai, berjemur adalah impiannya sejak dulu. Lalu ayahku membangunkan sebuah rumah disini sebagai hadiah ulang tahunnya."

"Romantis sekali! Dan menjauh dari kota? Ya Tuhan, pasti ibumu begitu kuno dan kolot. Bisa-bisanya memimpikan hal yang bisa dilakukan semua orang kapanpun mereka mau."

"Kau akan terkejut jika melihatnya, Cherrie."

"Aku? Kenapa aku harus melihatnya? Tidak,tidak. Aku tidak berminat sama sekali untuk menemui ibumu. Lagipula, aku tidak mau jika sampai ibumu terkesima padaku. Kau tahu, aku Nicole. siapa saja menginginkanku untuk menjadi menantu idamannya. Dan kau..." Nic menunjuk Dom. "Apa perlu kuingatkan jika kita akan berpisah setelah kau mengakui pesonaku." Nic menjulurkan lidahnya.

Dom menggeram kesal saat wanita itu melewatinya begitu saja. Kebiasaan wanita itu tidak ada yang berubah!

**

"Apa yang akan kita lakukan di tempat ini?" Nic meniup buku usang yang terlihat tidak terawat. "Aku seperti sedang memasuki rumah hantu. Kenapa barang-barang disini banyak yang berdebu..." Nic terbatuk.

Mereka mengunjungi sebuah perpustakaan. Dan terlihat ada banyak buku yang tertata rapi. Namun tidak sedikit yang tidak terawat.

"Ayah dan ibuku melarang semua orang untuk datang ke ruangan ini. "

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi! Aku jadi seperti seorang kriminal sekarang. Ayo keluar!"

"Dan aku anaknya, bila kau perlu diingatkan." Dom menggeleng tak percaya dengan tingkah Nic.

"Oh, baiklah." Nic kembali mengambil buku. Ia duduk di kursi. "Seharusnya kau bilang dari tadi," Nic berdehem. "Omong-omong, sebenarnya apa yang akan kita lakukan disini, Dom?"

"Menurutmu, apa yang akan kita lakukan disini, Cherrie?" senyum menyeringai tiba-tiba membuat bulu kuduk Nic merinding.

"Kau pasti sedang berpikiran mesum, ya!" Nic menutupi dadanya dengan kedua tangannya. "Meskipun kau kekasihku sekarang, jangan meminta hal yang macam-macam denganku."

"Macam-macam seperti apa, Cherrie?"

Nic memutar bola matanya. Berpikir keras dengan maksud dari ucapannya.

"Kau pasti sudah mengerti maksudku! Meskipun aku wanita yang memiliki banyak pengalaman berkencan. Aku tidak pernah membiarkan orang lain menyentuhku sebelum 100 hari berkencan."

Mendengar alasan klasik dari bibir Nic, membuat Dom tertawa terbahak-bahak. Alasan yang benar-benar tidak masuk akal.

"Kenapa kau tertawa, apa ada yang lucu?" cibir Nic.

"Ya. Kau benar-benar wanita naif, Nic"

"Sejujurnya, aku lebih senang kau memanggilku seperti itu."

"Tidak semudah itu, Cherrie. Kau tahu, kesepakatan semacam ini jarang sekali aku lakukan. Kau harus tahu, semua perjanjian yang aku sepakati bernilai mahal. Kau tidak bisa semudah itu mengatur sesuai keinginanmu."

Nic memutar bola matanya malas. Ia tidak bisa menjawab apapun lagi karena dirinya lah penyebab terjadinya hubungan yang tidak masuk akal ini.

"Kau tahu Dom, seseorang berhak memanggil kekasihnya dengan sebutan semacam itu jika memang mereka saling tertarik satu sama lain. Sedangkan kau dan aku? Kau tahu kita tidak saling tertarik sama sekali. Kau tidak tertarik denganku, begitupun denganku. Tidak ada perasaan apapun dihubungan ini, sebaiknya kau juga harus membatasi dirimu, Dom."

"Membatasi untuk apa?"

"Aku tidak mau bertanggung jawab jika kau benar-benar terpuakau denganku. Aku tidak mau bertanggung jawab, lagi pula..."

"Kita baru saja bertemu, dan kau berbicara seolah-olah kau paling mengetahuiku, Cherrie."

"Maksudmu?"

"Siapa bilang aku tidak tertarik denganmu?"

"Jadi?"

"Tentu saja aku tertarik. Bagaimana mungkin aku tidak tertarik dengan wanita yang berada di pulau seorang diri denganku," tangan Dom menuntun dagu Nic untuk mengarah perginya helikopter yang mereka tumpangi tadi. Dan ada

salah satu kapal yang melaju berisikan orang-orang Dom yang tadi Nic lihat di rumah ini.

Nic dalam masalah besar!

Chapter 4. Naughty bite!

"Wajahmu sangat jelek jika sedang bercanda, Dom" Nic mencoba mengalihkan ucapan Dom yang sebenarnya berhasil membuatnya sedikit gugup. "Tapi percayalah, aku sudah ribuan kali mendengar kalimat yang sama seperti itu. Jadi...aku tidak terpengaruh sama sekali."

"Anggaplah aku mempercayainya. Tapi seorang petualang tidak pernah memutuskan pandangannya dari lawan bicaranya. Dan kau melakukannya."

"Ya ampun! Lihat, lihat mataku baik-baik, Dom!" Nic membelalakan matanya dengan kedua tangannya. Sehingga mata Nic terlihat hampir saja keluar.

Dom berdecak. "Bodoh,"

"Lihat, kau tidak percaya bukan?" Cibir Nic. "Omong-omong, Dom. Sekarang sudah jam enam sore, Aku belum makan apapun sebagai makanan terakhirku. Sebagai kekasih yang baik bukankah kau seharusnya menyiapkan makan malam untuk wanitamu?"

Wanitamu...

Terdengar baru untuk Dom. Tapi, entah kenapa sebutan itu membuat senyum di bibirnya terbit.

"Aku bisa membuat beberapa potong *crostini* untukmu,"

"Crostini? Oh, tidak, tidak. Sekarang sudah sangat terlambat untuk memakan makanan seperti itu. Kau berharap perutku menggelambir dan penuh lemak?"

"Dua potong crostini tidak akan membuatmu seperti itu, Nic."

"Tetap saja, aku tidak bisa memakan makanan seperti itu."

"Lalu apa yang akan kau makan, nona aneh?"

"Nona aneh?"

Dom mengangguk.

"Iya, kau nona aneh. Tubuhmu sudah sangat kurus dan tidak berisi, dan kau masih khawatir untuk memakan beberapa potong crostini? Apa semua model juga sepertimu, memikirkan sebuah penampilan sampai menderita seperti itu?"

"Aku adalah model, Dom. Kau tahu, aset berhargaku adalah tubuhku. Aku tidak mungkin mengabaikannya begitu saja. Aku hanya berbeda dengan beberapa orang di luar sana. Saat aku menginjak sekolah dasar tubuhku sangat gemuk. Kau tahu, aku seperti babi panggang. Beberapa teman-temanku memanggilku dengan sebutan, *hei babi*, *hei babon*, *hei bison*. Apa kau tahu perasaannya? Sakit, aku bahkan harus bolos sekolah karena kau malu bertemu dengan teman-teman sekolahku."

Mengingat kenangan pahit di masa sekolahnya, Nic jadi sedikit sedih. Tapi bukan Nic namanya jika ia terlalu larut dalam kesedihan.

"Jadi kau tidak memiliki teman sama sekali saat itu? Atau kau, melupakannya?"

Nic terdiam untuk sesaat.

"Ada...aku memiliki satu teman laki-laki. Dia sangat baik meskipun terkadang ucapannya terlalu menyebalkan. Dia selalu berada disisiku sambil mengatakan, *meskipun tubuhmu seperti babi, aku tetap menyukaimu*." Nic membelalakan matanya lebar. "Ya Tuhan! Kenapa aku baru terpikirkan jika sebenarnya ucapannya begitu manis dan romantis!" Mata Nic

berbinar. "Ternyata aku memiliki kisah percintaan yang lumayan romantis juga seumur hidupku."

"Siapa dia, dan dimana dia sekarang?"

Nic berubah lesu dan malas.

"Entahlah, aku bahkan melupakan wajahnya. Aku hanya tahu jika ayah dan ibunya adalah sahabat karib orang tuaku. Yah, mereka melakukan bisnis bersama. Lagipula saat itu usiaku masih sangat kecil."

"*It's so funny, Cherry!* Kau melupakan orang yang menyukaimu apa adanya." Dom mendesah kecewa.

"Kenapa kau terlihat sangat kecewa. Aku kan hanya menceritakan masa lalu saja."

"Aku hanya tidak menyukai orang yang dengan mudah melupakan kebaikan orang lain."

"*Wah*, aku pikir kau orang yang tidak peduli dengan hal kecil seperti itu. Ternyata Dom yang dingin ini juga memiliki hati yang baik." Nic terkekeh. "Tapi seandainya laki-laki itu adalah kau, kau pasti tidak mau bermain denganku."

Langkah Dom terhenti ketika ia berencana pergi ke dapur. Ia mendekati Nic dengan tampang yang cukup serius. Ia membungkukkan tubuhnya dan berbisik ke telinga Nic.

"Tentu saja, aku pasti juga akan melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Melakukan hal yang sama dengan teman-teman yang mengataimu. Dan memanggilmu, hei babi, kau masih saja jelek dan menjengkelkan!"

"Hei!" Teriak Nic tak terima. Ia mengejar Dom yang lebih dulu pergi ke dapur. Pria itu benar-benar tidak memiliki sisi baik sedikitpun.

"Makanlah," Dom memberikan sepiring crostini untuk Nic.

Nic menelan ludahnya. Karena sejujurnya rasa laparnya jauh lebih penting saat ini. Namun, tangannya enggan mengambil crostini yang terlihat sangat lezat dan menggairahkan saat ini.

"Kau tidak mau?" Dom mengernyitkan alisnya.

"Tidak!" Nic menggeleng sambil mengatupkan bibirnya rapat. Namun, matanya tidak bisa berbohong. Matanya terus saja menatap crostini dengan sangat tajam dan penuh dendam.

"Kau yakin? Aku tidak memiliki stock makanan untuk seekor monyet."

"Monyet?!" Nic melebarkan matanya.

"Iya, bukankah kau hanya makan buah. Bukankah kau menunjukkan jika kau seperti seorang monyet. Sudahlah, lagipula aku tidak akan memaksamu memakannya. Aku akan menghabisannya seorang diri," Dom menyentuh piring berisikan crostini, berniat memakannya. Sedetik kemudian, Nic menyambar piring itu dengan cepat.

"Siapa bilang aku tidak mau!" Nic mengambil dua potong sekaligus crostini dan memasukannya kedalam mulutnya. Sehingga mulutnya terisi penuh oleh makanan yang saat ini terasa sangat lezat dibandingkan apapun. "Aku hanya sedang menguji kebaikanmu, jadi..." Nic terhenti berbicara saat jari Dom menutup bibir Nic yang penuh dengan makanan.

"Kau bisa tersedak, Nic." kata Dom lirik.

Merona, wajah Nic merona. Ia sempat kesulitan menelan makanannya, atau lebih tepatnya crostini miliknya sedang menyangkut di tenggorokan karena perhatian kecil dari Dom.

Dom tersenyum, yang sialannya pria itu membuat konsentrasi Nic hampir saja buyar memikirkan betapa lezatnya crostini buatan Dom.

Nic memutuskan tatapannya lagi dari Dom.

"Meskipun kau terlihat tampan dengan senyumanmu itu, aku tidak akan menyerahkan crostini milikku padamu, Dom!" Hanya itu. hanya itu yang bisa Nic lakukan untuk menutupi rasa malunya saat ini. Ia tidak mau terlihat merona hanya karena secuil perhatian dari Dom. Tidak keren rasanya untuk Nic yang mengaku memiliki banyak petualangan cinta selama hidupnya tiba-tiba merona hanya karena perlakuan kecil.

"Aku juga baru tahu, jika seorang Nicole ferrari sangat rakus jika berurusan dengan makanan." Dom mengusap puncak kepala Nic dengan santai. Ia meninggalkan Nic yang sedang mengunyah crostini buatannya. Sedikit senyum mengembang di pipinya.

*

Dom memperhatikan Nic yang sedang dengan tenang menonton acara peragaan busana di New York. Tangannya memegang toples berisikan keripik kentang. Wanita itu tanpa sadar memasukan beberapa potong keripik ke dalam mulutnya sambil menggerutu.

"Victoria sialan! Bisa-bisanya dia mengatakan jika dia memakan apapun yang ingin dimakannya. Bukankah itu omong kosong, Dom?" Cibir Nic tak kuasa menahan amarahnya. Ia menatap Dom. "Setiap kali dia wawancara atau bahkan di belakang panggung, ia akan memamerkan tubuhnya yang biasa saja itu sambil membawa beberapa *snack* di depanku. Bahkan di depan model-model lainnya! Tidakkah kau pikir perbuatannya tidak terpuji sama

sekali?" Nic menggeleng kepalanya. Lagi-lagi satu suapan berhasil masuk ke dalam mulutnya.

"Kenapa ia harus memikirkan orang lain jika dirinya senang melakukannya. Bukankah hal yang lumrah bagi seseorang membawa makanan ke tempat kerjanya. Seekor betina biasanya melakukan hal seperti itu."

"Mulutmu, Dom! Kau tidak boleh menyebut wanita dengan sebutan seperti itu. Itu terdengar sangat kasar!" Umpat Nic jengkel. "Lagipula siapa yang mengajarmu mengatakan hal menjengkelkan seperti itu. Oh! Bisa-bisanya!" Geram Nic. "Baiklah, kembali ke Victoria. Tidak semua orang senang melakukan hal itu Nic. Angelina, Skylar, Patricia, mereka juga tidak menyukainya. Bukan hanya diriku saja, Dom."

"Dan apa yang membuatmu kesal, Cherrie?"

"Aku tidak terima!" Nic meremas toplesnya. Wajahnya merengut kesal. "Kau tahu, bagaimana rasanya melakukan diet sepanjang waktu? Menyesakkan! Menjengkelkan! Aku pikir Tuhan tidak adil padaku. Bagaimana bisa ia menciptakan Victoria dengan mudah seperti itu. Ia bisa makan sepuasnya tanpa harus memikirkan timbangannya. Lalu aku..." Nic menunjuk dirinya sendiri. "Bahkan saat bernapas pun bisa menjadi lemak untukku!" Wanita itu mencubit perutnya dan matanya melirik toples di tangannya yang telah kosong.

Nic menjatuhkan toples itu dengan wajah yang sangat terkejut.

"Ya Tuhan! Siapa yang menghabiskannya?" Nic menggeleng tak percaya. "Bagaimana bisa toples penuh itu sekarang menjadi kosong.", ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Matanya berkaca-kaca. Antara sebal dan

menyesal. "Aku berbuat dosa! Aku baru saja berbuat dosa! Bagaimana ini, Emily akan memenggal kepalaku...."

Melihat Nic merengek aneh membuat Dom menggelengkan kepalanya. Ia memilih menutup telinganya dengan kedua tangannya malas.

Sekarang Dom melihat Nic menangis. Memukul-mukul sofa yang tidak bersalah. Dan mengumpat televisi yang membuatnya terlena dengan suasananya. Dom tidak pernah melihat ibunya melakukan hal konyol seperti Nicole seumur hidupnya. Wanita yang ia anggap sebagai wanita paling menawan di seluruh dunia itu hanya melakukan olah raga kecil bersama ayahnya. Saat kecil Dom pikir orang tuanya melakukan olah raga berat atau semacamnya jika ibunya sedang dalam program penurunan berat badan. Namun, saat dewasa akhirnya Dom tahu...kedua orang tuanya berbohong padanya.

Dom mendesah saat melirik Nic yang sedang mengangkat kedua kakinya ke udara. Ia juga menggerakkan kedua tangannya bersamaan. Dom mengernyitkan alisnya heran.

"Apa yang kau lakukan, Nic?"

Nic menoleh tanpa menghentikan kegiatannya. Tangan dan kakinya terus bergerak.

"Ah! Aku sedang melakukan peregangan. Kata orang ini bisa membantu membakar lemak jahat yang masuk kedalam tubuhku. Aku baru saja memakan keripik sialan dan..." Nic menurunkan kakinya. Menghentikan aktivitasnya dengan wajah terpukul. "Aku bahkan memakan satu piring crostini! Ya Tuhaaannnn....."

Nic kembali merengek dan melakukan hal yang sama, yang tadi dilakukannya sebelum kegiatan yang katanya sebuah peregangan.

Dom memilih meninggalkan Nic yang sedang menangis tersedu-sedu hanya karena memakan makanan ringan sore ini. Ia berniat membersihkan tubuhnya dan membiarkan Nic menenangkan dirinya sendiri.

Tiga puluh menit kemudian, Dom keluar. Tidak ada Nic di ruangan keluarga. Dom pikir wanita itu pasti sudah sangat lelah karena seharian ini, ia melakukan perjalanan yang cukup melelahkan untuk ukuran seorang wanita.

Sebelum memasuki kamar untuk mencari Nic, ponselnya berdering. Dom mengangkatnya dengan satu tangan.

"Ya, Mum."

"Apa kau menemukannya?"

"Iya, aku sudah menemukannya."

"Baguslah. Aku sangat khawatir saat aku melupakan cincinku. Nenekmu akan marah besar jika aku meninggalkannya disana."

Dom terkekeh. "Dan aku akan disana untuk membelamu, Mum. Jadi kau tidak perlu khawatir."

"Kau sangat manis, Dom. Kau tahu, hanya kau yang bisa aku andalkan. Aku harap kau ada disini bersamaku dan aku bisa menciumi wajahmu, nak. Aku sangat merindukanmu."

"Aku juga sangat merindukanmu, Mum. Kita pasti akan secepatnya bertemu."

"Baguslah. Aku mencintaimu, Dom."

"Aku juga mencintaimu, Mum."

Setelah mematikan panggilannya. Dom berjalan menuju salah satu kamar. Ia pikir Nic sudah tertidur, nyatanya tidak. Wanita itu sedang melompat-lompat di atas ranjang sambil mengangkat kedua tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" Dom meletakkan handuk kecil yang baru saja dipakainya untuk mengeringkan rambutnya.

Nic terlihat terengah-engah. Dadanya naik turun karena sejak Dom pergi meninggalkannya, Nic berinisiatif masuk ke salah satu kamar yang kosong.

"Ah, kau sudah selesai? Aku sedang membakar lemak. Tidak ada trampolin disini, jadi aku berinisiatif untuk menaiki ranjang. Dan aku cukup terkejut karena ranjang milikmu ternyata sangat empuk. Benar-benar tipeku"

"Sekarang kau juga akan mengatakan jika melompat-lompat di atas ranjang seseorang adalah kegiatan membakar lemak, Nic?"

Nic mengangguk polos. Ia melanjutkan lompatannya dengan santai.

Suara kasur yang berisik nyatanya membuat Dom sangat terganggu. Apalagi, wanita itu dengan santai dan tanpa berdosa melakukannya di kamar ayah dan ibunya.

Nic menjerit saat lompatannya yang ke lima tiba-tiba terhenti karena Dom menghentikannya. Pria itu menarik kakinya, mengarah pada Dom.

"Dom! Lepaskan aku! Apa yang kau lakukan!" Teriak Nic memprotes.

Tubuh Dom sangat dekat dengannya. Pria itu kini di atasnya, mata birunya memerangkap tubuh Nic. Sehingga Nic merasa seolah Dom sedang mengintimidasinya.

Nic bisa melihat tetesan air di ujung rambut Dom yang basah. Ia juga mencium aroma mawar, sabun yang baru saha di pakai Dom hari ini. Seperti aroma wanita.

"A-apa kau pernah mengajak wanita lain kemari?" Nic terbata.

Sumpah demi Tuhan, posisinya saat ini membuat Nic membeku dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kenapa?" Tanya Dom penasaran.

Nic menurunkan tatapannya dari mata dan bibir Dom yang berhasil membiusnya. Tapi sialnya, matanya justru terjatuh di dada dan perut Dom yang berisi. Dibawah pusah Dom ada sekumpulan rambut yang menjurus ke bawah. Dan Nic menelan ludahnya seketika.

"Mawar." Jawab Nic singkat. "Aromamu, seperti aroma wanita."

Dom tersenyum kecil. Tangannya memerangkap Nic yang terlihat sangat gugup. Dan ia menyadarinya. Sangat lucu mendengarkan setiap ucapan wanita bernama Nicole ferrari. Sialnya, Dom menyukai apapun yang dilakukan *wanitanya*.

Dom membungkukkan tubuhnya. Menyusuri pipi dan tubuh Nic dengan sangat hati-hati.

"Ibuku sangat menyukai aroma mawar, Cherrie." Kata Dom lirih. "Tapi, daripada membicarakan aroma mawar. Kenapa kita tidak membicarakan hal yang lainnya saja?"

"A-apa?!"

"Misalnya, aku tahu bagaimana caranya membakar lemak dengan cepat tanpa harus bersusah payah, Cherrie."

Bulu kuduk Nic merinding.

"Ba-bagaimana?"

Dom tersenyum. Matanya menuntun Nic untuk melihat kasur yang terbentang luas. Sehingga arti tatapan Dom menjadi arti yang berbeda untuk Nicole.

"Bercinta denganku," bisik Dom sambil menggigit telinga Nic perlahan.

Wanita itu melenguh, dan wajahnya memerah seketika. *Lagi-lagi*, Dom membuatnya salah tingkah.

Chapter 5. Big Baby...

Dom mencium bibir Nic tanpa ijin lebih dulu. Perasaan lelah karena menggerakan tubuhnya terlalu lama tadi, rupanya berimbas pada ciuman Dom.

Ah, sialan! Kenapa seenak ini. Bibir Dom benar-benar lihai.

Nic bahkan sedikit kelimpungan saat menyeimbangkan lidah Dom yang bergerak mengajak lidahnya berkelahi. Nic tidak mau dianggap payah hanya karena dirinya begitu pasif saat Dom menciumnya.

"Apa hanya seperti itu caramu berciuman?", cibir Nic menantang. Sejujurnya Nic ingin menampar mulutnya sendiri, bagaimana bisa ia terlihat sok paling hebat dalam hal berciuman. Jelas sekali dirinya memang sangat payah dalam hal seperti ini. Jika saja Dom tahu, harga diri Nic pasti akan jatuh lagi.

Dom, melipat kedua tangannya di dada. Ia mengangkat satu alisnya tertantang.

"Ah, aku lupa jika kau memiliki banyak sekali pengalaman dengan banyak pria. Apa sekarang kau akan mengatakan padaku jika kau juga adalah seorang pencium terbaik?"

"Ya! Tentu saja" Nick menggosok hidungnya sombong. "Tapi kalau kau tidak percaya aku bisa apa. Aku tidak memaksamu untuk..."

Dom menarik kembali pinggang Nic. Merekatkan tubuhnya yang setengah telanjang menempel pada tubuh Nic.

"Baguslah. Karena aku tidak perlu mengajari sebuah ciuman kecil pada seorang amatiran" Dom lalu kembali meraup bibir Nic.

Kecil? Dom bilang kecil?

Nic memejamkan matanya erat. Ia harus bersiap-siap menerima pergulatan panas antara lidahnya dan lidah Dom. Namun, saat Nic telah siap, Dom menghentikan ciumannya. Dan Nic merasa kehilangan untuk beberapa saat.

"Buka matamu, Cherrie..." aroma semerbak mint dari mulut Dom menyeruak ke indera penciuman Nic. Sehingga wanita itu membuka matanya perlahan.

Dom tengah menatapnya. Wajah tampan dan rupawan Dom ternyata sesempurna ini. Bagaimana mungkin Nic tidak memperhatikannya sejak tadi. Hidung yang mancung, mata yang indah, dan...

"Ciuman yang sesungguhnya adalah mereka yang mau membuka matanya dan saling menatap satu sama lain. Dan kau..."

"Kau terlalu banyak bicara Dom," sebelum Dom melanjutkan perkataannya yang mungkin saja berniat mengejek kepayahan Nic dalam berciuman, Nic terlanjur menarik tengkuk Dom.

Nicole menciumnya lebih dulu. Kali ini ia berinisiatif lebih dulu menggerakan lidahnya. Nic mengalungkan lengannya ke leher Dom saat pria itu memeluk pinggulnya.

Darah Nic berdesir ketika tangan Dom dengan lembut membelai punggungnya. Sehingga lenguhan kecil terdengar saat tangan pria itu masuk ke dalam kaosnya. Dom meraba tubuhnya. Pria itu menyentuh perut Nic yang rata, lalu berpindah ke dadanya sedetik kemudian.

Payudara Nic, sedang dijamah oleh seorang pria!

"Dom..."

Dom menjatuhkan tubuh Nic ke ranjang tanpa memutuskan ciuman mereka.

"Dom," rintih Nicole sekali lagi. Mata mereka bertemu, tapi ia bisa melihat pancaran gairah di mata Dom. Sama sepertinya.

Dom mengurung Nic di antara kedua tangannya. Kali ini, pria itu menopangkan lengannya di samping tubuh Nic. Nicole tidak berani menatap tubuh Dom yang nyatanya seperti pahatan-pahatan sempurna dari seorang seniman. Dom memiliki tubuh yang cukup berotot.

Nic lagi-lagi harus menelan ludahnya saat mata Dom menembus penglihatannya. Seolah menyihir Nicole untuk tunduk dan luluh pada pria itu. Ia tidak biasanya seperti itu. Sekalipun ada banyak pria tampan yang menghampirinya, tidak pernah sekalipun Nicole merasakan debaran-debaran aneh bahkan rona merah di wajahnya.

Dom menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Nicole. Ia bisa melihat wajah Nicole dengan sangat jelas dari atas. Rasa malu, gugup, dan tidak berdaya wanita itu, Dom sangat menikmatinya. Nicole ferarri, bagaimana mungkin ia tidak tertarik dengan wanita itu. Nicole bahkan tidak tahu sejauh apa Dom mengenalnya.

"Kau takut?" Tanya Dom. Dom kembali mengecup bibir Nicole. Bibirnya berpindah ke pipi Nicole. Dan kembali mengecupnya lembut.

Nic bisa merasakan pipi Dom yang kasar saat pria itu mengecupi bibir, pipi dan sekarang lehernya. Sialnya, ia harus mencengkeram erat-erat spreynya. Ia tidak boleh terlihat gugup di hadapan Dom. Tidak boleh sama sekali!

“Tidak.” Jawab Nic singkat. Tubuhnya menegang saat Dom menurunkan bibirnya ke dadanya.

Pria itu kembali meraba perut Nicole.

“Aku akan menghentikannya jika kau melarangku,”

Nic menelan ludahnya sekali lagi. Apalagi setelah Dom mengenakan lidahnya untuk menjilat lehernya sekali lagi. Pria itu mengisap leher Nic, sehingga Nic mengerang bersamaan dengan remasan tangan Dom di payudaranya.

It's feel so good! Emily, kau harus mencobanya!

“Jika kau diam, berarti kau tidak keberatan sama sekali, Cherrie...” geram Dom di sela hisapan nikmatnya.

Nic tidak mengatakan apapun, sehingga Dom menaikkan kaos Nic ke atas, hingga akhirnya dua benda kenyal yang tidak besar namun tidak kecil terlihat dengan indah di mata Dom. Puncak payudara Nic yang berwarna merah muda terlihat menegang, sama seperti milik Dom saat ini, jika saja Nic memperhatikannya.

“Aku artikan jika kau setuju, Cherrie..”

Dom membungkukkan tubuhnya dan mencium payudara Nic yang menegang. Bibirnya menyusuri sekitar *areola* Nic dan mengecupnya berkali-kali. Nic merintih, sementara tangan Dom yang satunya menyentuh puncak payudara Nic. Mengusapnya sehingga memunculkan sensasi aneh untuk Nic. Nic menikmatinya, ia sungguh menikmatinya. Rasanya seperti dirinya yang baru saja menenggak beberapa botol *vodka* seorang diri.

Nic mengepalkan jemari kakinya saat puncak payudara Nic di masukannya ke dalam mulut Dom. Pria itu mengulum dan mengisapinya seperti seorang bayi. Nic merasa sedang disiksa mati-matian oleh Dom sekarang, Siksaan yang tidak ingin Nic akhiri dengan cepat.

Bibir Dom terlalu indah dan memabukan untuk disiasiakan. Namun, tepat saat Dom menurunkan bibirnya ke perut dan menjalar ke bawah. Nic dengan cepat merapatkan kakinya sehingga kepala Dom terjepit di antara kakinya.

“Aku harus buang air kecil!” teriak Nic pada akhirnya. Ia menyerah dan kembali pada kesadarannya yang sempat hilang beberapa detik yang lalu.

Melihat Nic yang berlari ke kamar mandi dengan cepat hanya membuat Dom tertawa kecil. Ia jelas tahu, Nicole sedang menutupi rasa gugupnya.

*

Nic menutup dan mengunci pintu kamar mandinya dengan keras. Bersandar pada pintu, Nic memegang dadanya yang naik turun karena berlari tadi. Jantungnya seperti mau copot dan rasa malu jelas terukir di wajahnya. Ini pengalaman baru untuk Nic. Tapi ia tidak bisa memungkiri, jika ia merasakan sensasi yang menyenangkan bersama Dom tadi.

Mengingat hal itu, membuat Nic menggigit bibir bawahnya. Ia menyentuh bibirnya. Nic baru saja berciuman dengan Dom, pria itu melakukannya dengan lembut. Tangan Nic turun ke lehernya, ia memejamkan matanya dan mengingat cecapan lembut Dom disana. Menyusuri dadanya, Nic menurunkan tangannya ke buah dadanya yang mungkin masih menegang dengan memalukan. Disana, Dom mengecupi payudaranya, memperlakukannya seolah benda rapuh dan...

“Apa yang kau pikirkan, Nic!” Nic menampar pipinya sendiri saat membayangkan betapa bergairahnya dirinya saat disentuh seperti itu oleh Dom. “Kau bahkan tidak mengetahui nama marganya! Bagaimana bisa kau menyerahkan dirimu

yang sempurna pada pria asing!" Nic berubah lesu. Ia tersipu. "Tapi Dom lumayan tampan."

Nic menggeleng cepat. "Tidak! Sadarlah Nic, Dom hanyalah pacar sementara. Tujuanmu mengajaknya berkencan hanya karena ingin membuat pria itu mengakui pesonamu yang..." Nic menatap cermin. "Sempurna..." gumam Nic penuh percaya diri.

Nic membasuh wajahnya dengan air. Ia berkumur, berharap rasa Dominic hilang dari indera perasanya. Setelah mengelap wajahnya dengan handuk kecil, Nic kembali mengaca. Ia menyipitkan matanya, mengerucutkan bibirnya agar terlihat sedikit *sangar*.

"Oh, tidak. Jangan lakukan itu. Kau seperti penjahat." Nic menggeleng dan merubah ekspresi wajahnya. Nic menepuk pipinya. "Terlalu berlebihan." Gumam Nic sendiri. "Kau hanya perlu menginjak penisnya sampai hancur jika sampai ia memaksamu melakukannya lagi, Nic!" Nic mengepalkan tangannya dan mengangkatnya penuh keyakinan. Ia mengganguk mantap dan keluar dari kamar mandi.

Saat siap beradu mulut dengan Dom, ternyata Dom tidak ada di dalam kamar. Pria itu menghilang! Dan Nic tiba-tiba panik. Sehingga ia membuka pintu sambil berteriak lantang, mencari keberadaan Dom.

"Dom!"

Nicole tidak menemukan Dom dimanapun, Kakinya berlari secepat mungkin tanpa mengenakan alas kaki. Memutari seluruh ruangan demi ruangan. Dan ia tidak menemukannya. Kecemasannya semakin menjadi saat ia tidak melihat siapapun di rumah besar ini. Begitu sepi dan hening. Apa Dom sama seperti orang-orang itu? Yang dengan

sengaja membuat Nic hampir melupakan segalanya setelah itu meninggalkan Nic di tempat yang gelap.

“Dom!” teriak Nic lagi.

Nic membuka pintu utama. Sehingga hal yang dirasakan pertama kali oleh Nicole adalah hembusan angin malam yang menerpa kulitnya. Tangannya sedikit gemetar, namun ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri jika semua akan baik-baik saja.

Apa sebaiknya Nic menunggu Dom di dalam saja. Tapi bagaimana jika ternyata Dom meninggalkannya dan Nic tidak melihat saat Dom berniat pergi. Perasaan Nic di ambang kegelisahan yang mendalam.

Ia menggigiti kuku di jarinya khawatir. Ia sudah tidak pernah merasa setakut ini cukup lama. Dan sekarang, ia kembali merasakannya. Mengingat Nicole dengan kenangan buruk yang pernah menyimpannya di masa lalu. Nic memeluk tubuhnya sendiri di depan pintu.

Air mata Nicole menetes. Namun ia tidak merengek atau mengeluarkan sepatah kata pun. Ia tidak berani melangkah lebih jauh. Bagaimana jika Dom tidak meninggalkannya, bagaimana jika pria itu masih memiliki hati yang baik dan...

“Nic...”

Nic mendongakan kepalanya saat mendengar suara seseorang yang sedari tadi ia cari. Dan ia melihat Dom dengan wajah khawatir.

Dom bisa melihat dengan jelas pipi Nic yang basah, kaki Nic yang telanjang dan raut ketakutan di wajah wanita itu.

“Apa yang—”

“Sebagai kekasihmu, mulai hari ini aku perintahkan kau untuk tidak meninggalkanku seorang diri lagi!” Teriak Nic keras.

Tangisnya pecah dan Nic berlari menghambur ke dada Dom. Memeluk pria itu dengan sangat erat. Rasa takut yang sedari tadi menyelimuti Nic tiba-tiba hilang setelah ia mencium aroma tubuh Dom. Tubuh Pria yang kini menjadi kekasihnya. Ia merasa lega sekaligus tenang, saat berada di pelukan pria itu.

Dom bisa merasakan betapa gemetar dan dingin wanita. Dan kenapa Nicole menangis. Dom tidak ingin menanyakannya lebih lanjut. Sehingga ia hanya terdiam dan menerima pelukan Nic dengan pasrah. Ia mengusap punggung Nic yang sedang menangis tersedu-sedu.

“Aku tidak akan meninggalkanmu, Nic.” Kata Dom menenangkan.

Chapter 6. My name is...

Sesuai janjinya, Dom mengantar Nic sampai ke depan apartemennya. Pria itu tidak menanyakan apapun semalam, saat Nic terlihat ketakutan setengah mati dan memeluknya dengan tubuh gemetar. Ia hanya ragu, jika pertanyaannya nanti malah akan membuat Nic semakin sedih.

Sejak semalam, Nic memilih diam. Mereka menghabiskan malam bersama dengan penuh ketenangan.

Nic berdehem.

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak! Aku baik-baik saja!" Nic memutar tubuh indahnnya dengan santai. "Bibirku pecah semalam, jadi aku tidak bisa mengobrol denganmu."

"Kau bisa melepaskan kemejaku, Nic?" Mata Dom mengarah ke jemari Nic yang menggenggam ujung kemeja Dom dengan sangat erat.

"Ng...kau..." Nic mengambil napasnya ragu. Dom bisa melihat keraguan di wajah Nic. "Kau benar-benar kekasihku, bukan?" Tanya Nic ragu.

"Kenapa?" Sedikit tertarik dengan pertanyaan Nic, Dom maju satu langkah dan mendekati Nic.

"Kau hanya perlu menjawabnya "

Dom mendesah.

"Iya, kau kekasihku sekarang."

"Mmm... meskipun, kau hanya pacar sementara untukku...." mata Nic mencari sesuatu di sekitarnya. Tidak ada siapapun, dan tidak ada yang sedang memotretnya.

Nic berdehem.

"Jangan menceritakan pada siapapun jika aku muntah saat menaiki helikopter! Jangan mengatakan pada siapapun

jika aku memakan sepiring crostini dan satu toples keripik!
Apa kau mengerti, Dom?"

Dom tersenyum kecil.

"Tergantung bagaimana sikapmu padaku, Nic."

"Apa sekarang kau berniat mengancamku?"

"Apa aku terlihat begitu?"

"Iya, kau terlihat begitu!" ucap Nic lantang. "Kau tahu bukan? Aku Nicole, Nicole ferrari. Jika kau menyebarkan hal-hal yang tidak masuk akal, aku bisa saja menggugatmu."

"Aku ragu kau bisa melakukannya."

"Kau meremehkanku"

"Beri aku satu ciuman jika kau tidak ingin aku melakukannya."

"A-apa? Apa kau sedang bercanda?"

"Apa aku pernah bercanda denganmu? Apa perlu kuingatkan jika sekarang, kau adalah kekasihku? Lalu bagaimana aku bisa terpesona padamu jika hanya melakukan hal kecil semacam ini membuatmu kalut?"

"Kalut?"

Dom mengangguk. "Aku jadi ragu jika kau adalah petualang cinta, Nic."

"Kalut? Mana mungkin aku kalut. Kau tahu Dom, aku dijuluki pencium terbaik oleh semua mantan kekasihku. Dan kau...kau sudah pernah merasakannya bukan?" Nic tiba-tiba berdehem atas aksi ciuman mereka kemarin. Sikap salah tingkahnya terlihat menggemaskan di mata Dom.

"Kalau begitu lakukanlah," Dom memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Wajahnya menunjukkan seolah-olah ia sedang menantikan ciuman Nic yang seorang pencium terbaik.

"Tentu saja! Kau pikir aku takut?" Nic menelan ludahnya. Ia melirik ke sekitarnya kembali, kkhawatir jika seseorang sedang mengawasinya. "Pejamkan matamu!" perintah Nic.

"Nic, kau tahu bukan ciuman yang terbaik adalah..."

"Baiklah-baiklah!" Nic menarik kerah baju Dom dan mengecup bibir Dom dengan sangat cepat. "Aku sudah melakukannya, kau tidak usah protes jika ciumanku hanya sebatas ini. Maksudku, aku sedang dalam keadaan terdesak, jadi jika aku menciummu lebih lama, yang ada kau tidak ingin berniat pulang setelahnya." Nic memundurkan langkahnya. "Aku harus kembali. Dom, ingat! Jangan katakan pada siapapun tentang rahasiaku! Kau akan mati di tanganku jika sampai kau membocorkannya!" Kemudian Nic berlari sambil menutupi wajahnya dengan syal yang baru saja di belikan Dom untuknya.

Melihat bayangan Nic menghilang, Dom mengusap bibirnya dengan pelan, seolah ciuman tadi adalah ciuman termanis yang pernah di terima Dom.

*

Pip...Pip...Pip...

Nic menekan password rumahnya. Ia masuk dan menutupnya seketika. Jantungnya berdebar tidak karuan. Nic bersandar pada pintu sambil memegang dadanya. *Oh!* Jantungnya hampir saja melompat jika saja ia tidak cepat pergi dari Dom. Pria itu membuatnya tidak percaya diri dan nyaris saja mengumpat lebih banyak lagi.

Nic menyentuh bibirnya pelan, disana bibirnya dengan Dom bersentuhan. Tiba-tiba aura panas membakar jiwa dan raga Nic kembali. Mengingat betapa dahsyatnya pengalaman Nic dan Dom saat berciuman. Dan saat Dom menyentuh payudaranya.

Nic menghentakan kakinya berkali-kali saat mengingat peristiwa penting di dalam hidupnya itu. Bagaimana Nic bisa melakukannya? Nic sudah dewasa! Nic sudah dewasa!

Kebahagiaan yang Nic rasakan tiba-tiba sirna setelah mendengar suara dehemman seseorang yang sangat amat Nic kenali suaranya.

"Ehem!"

Nic mendongakan wajahnya. Dan melihat Emily di hadapannya dengan sebilah tongkat kayu.

Nic meringis. Wajahnya berubah tegang seketika. Namun, tubuhnya bergerak dengan sendirinya. Seolah hal itu sudah terbiasa oleh Nic. Nic menggunakan lututnya sebagai tumpuan tubuhnya.

"Hai...Emy..." Sapa Nic penuh dosa. "Kau sangat cantik hari ini. Bagaimana bisa Tuhan melahirkan orang secantik dan selembut dirimu..." usahanya pasti akan sia-sia. tapi hanya ini yang bisa Nic lakukan untuk bersikap manis di hadapan Emily setelah berbuat kesalahan.

"Nicole..." geram Emily sambil memukulkan tongkatnya di telapak tangannya. Ia menunggu penjelasan Nicole yang tidak pernah masuk akal untuknya. "Apa kau bersenang-senang?" Emily memejamkan matanya geram. Giginya bergemeletuk menahan emosinya yang sudah meluap-luap sejak dua hari yang lalu.

"Aku? Iya, aku sangat bersenang-senang. Aku bahkan melakukan ciuman panas yang aku yakin kau akan iri jika melihatnya. Tapi, bagaimana kau bisa tahu jika aku sangat bersenang-senang?" Nic menutup mulutnya syock. Ia ingin menampar mulutnya yang dengan lancang mengatakan hal yang sejujurnya pada Emily.

"Nicoleee..." panggilan terhalus Emily terdengar seperti panggilan dari neraka untuk Nic. Sehingga Nic menangkupkan kedua tangannya dan bersujud pada Emily.

"Emily, aku tahu aku bersalah. Tapi sumpah demi Tuhan aku tidak berniat melakukannya. Aku selalu memikirkanmu setiap menit dan detik. Makan tidak tenang, tidur juga tidak tenang. Aku menghabiskan hari-hariku tanpamu. Rasanya ada yang kurang dalam hidupku. Kau tahu, aku tidak makan seharian kemarin. Dan..."

Baru saja Nic mengatakan jika Nicole baru saja bersenang-senang. Bagaimana bisa semua berubah dalam waktu hitungan detik. Dan membuat Emily semakin geram dengan tingkah Nicole yang menjengkelkan. Tidak bisa makan katanya?

"Nicole ferrari! Kenapa kau tidak memecatku saja!" auman Emily akhirnya tidak bisa disembunyikan lagi. Dalam sekejap, Nicole mematung tidak bisa bergerak sama sekali.

Dua jam kemudian...

Tubuh Emily bergetar. Ia memejamkan matanya sambil menerima pijatan-pijatan nikmat dari Nic. Wajahnya memakai masker mahal milik Nic. Wanita itu berbaring di sofa kesayangan Nic sedangkan Nic duduk di lantai.

"Lakukan yang benar!" teriak Emily saat Nic tidak sengaja membuka ponselnya. Nic terkejut dan menjatuhkan ponselnya seketika. Tangannya kembali memijat bahu Emily yang keras.

"Iya," Nic berdehem. "Apa menyenangkan, Emy? Kau tahu, aku membiarkanmu memakai masker wajah milikku ini dengan sangat tulus. Aku bahkan memijatmu tanpa imbalan. Apa kau tahu siapa aku? Aku adalah Nicole ferrari. Apa kau sudah melihat kebbaikanku sekarang?" Nic sengaja

melembutkan suaranya agar Emily bersedia memaafkannya. Ia tidak tahu jurus apa yang harus digunakannya untuk meluluhkan hati Emily yang sekeras baja.

Setelah mendapatkan ocehan selama satu jam lamanya, akhirnya Nic menawarkan diri melayani Emily dengan sepenuh hati. Ia membiarkan Emily menikmati semua yang dimilikinya seperti biasa. Meski terlihat angkuh, sebenarnya Emily juga tipikal wanita yang senang menghabiskan waktunya untuk bersantai. Sama seperti Nic, hanya saja, kadar keinginannya lebih besar Nic ketimbang Emily.

Emily mengibaskan tangannya tanpa bangkit dari posisi tidurnya.

"Jadi...siapa pria itu?" tanya Emily mencoba tenang.

"Siapa? Apa aku mengatakan ada seorang pria dari tadi?"

Emily mengangkat tongkat dan menepuknya ke telapak tangannya lagi. Memperingatkan Nic sekali lagi.

"Apa kau mau mengatakan jika kau baru saja berciuman dengan seekor babi hutan? Keledai? Atau monyet dan sejenisnya?" Emily melepaskan maskernya kasar dan menatap Nic. "Lagipula, siapa yang akan berciuman panas dengan seekor binatang, Nic!" Amarah Emily terlihat menggebu-gebu. "Atau kau ingin aku mencarinya seorang diri dan menghajarnya habis-habisan karena berani menciummu begitu saja. Katakan padaku, apa kau mabuk saat itu?"

Nic terdiam untuk beberapa saat. Namun ia menggeleng pelan setelahnya.

"Kau sadar saat pria itu menciummu?"

Nic kembali terdiam untuk kedua kalinya. Namun kali ini ia mengangguk.

Emily menyentuh keningnya. Memijatnya perlahan, berharap pertanyaan berikutnya bukanlah kejujuran yang di katakan Nicole setelah ini.

"Apa kau tidur dengannya?"

Nic mengatupkan bibirnya rapat. Pikirannya melayang saat jari sucinya menyentuh puting milik Dom yang menegang menggemaskan. Ia juga melihat bulu-bulu halus di bawah pusar Dom yang terjun bebas ke bawah. Tiba-tiba wajahnya merona. Dan Emily melihatnya.

"Kau tidak mau menjawabku?"

Nic menggeleng, masih dengan mengatupkan bibirnya rapat.

"Nicole..." wajah Emily berubah garang.

Merasa risih dengan tatapan Emily yang sangat mengerikan untuknya akhirnya Nic menyerah,

"Iya, iya. Aku tidur dengannya! Tapi tidak terjadi apapun antara aku dengan dirinya." Nic menelan ludahnya. "*Mungkin...*" Lirihnya lagi.

"Mungkin? Kau bilang mungkin?! Ya Tuhan Nic! apa yang sedang kau pikirkan. Apa kau pikir hal sebesar itu bisa kau sembunyikan dariku?!"

"Aku sudah mengatakannya dengan jujur, kenapa kau masih memegang tongkatmu. Tidakkah kau terlalu berlebihan, Emy?!"

"Berlebihan pantatmu! Lalu bagaimana jika sampai semua orang tahu jika seorang Nicole ferrari memiliki skandal karena tidur dengan seorang pria. Apa kau pikir kau bisa menghentikan hujan semua orang yang akan dilontarkan padamu?"

"Tidak akan terjadi apapun, Em. Kau tahu dia bahkan berjanji padaku untuk tidak mengatakan rahasia terbesarku"

"Rahasia besar yang mana lagi?!" Emily menjambak rambutnya frustrasi. "Setiap kali kau mengatakan rahasia terbesar, aku menjadi takut sendiri. Karena semua rahasiamu pasti akan secepatnya terbongkar. Apa kau ingat sudah berapa kali kau mengacaukan semua rahasia besarmu itu! Tuan dallas! Angelina! Victoria! Dan masih banyak lagi"

Nic medumel sebal dan mengingat betapa cerobohnya dirinya. Ia mengatakan pada salah satu rekannya, Angelina. Jika ia pernah memberi obat sakit perut pada Kevin dallas, direktur utama tempatnya bernaung. Dua hari kemudian, rekannya mengatakan pada yang lain jika Nic penyebab Kevin dallas masuk rumah sakit karena ulahnya. Dan karena itu, Alice morgan, istrinya terpaksa terbang dari Swiss untuk menggantikan tugas suaminya.

Nic menggunting pakaian dalam milik Angelina karena kesal. Lagi-lagi Nic tidak bisa terkendali dan menceritakannya pada rekannya yang lain, jika dirinya memiliki sebuah rahasia. Dan sama seperti sebelumnya rekan yang berjanji pada Nic untuk tidak mengatakannya akhirnya melakukan hak yang sama seperti Angelina.

Masih ada banyak sekali masalah yang Nic sebabkan. Sehingga ia sering sekali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari rekan model lainnya. Itulah sebabnya Emily melarang Nic untuk tidak menceritakan apapun pada siapapun, apalagi sampai mengatakan sebuah rahasia besar. Rahasia besar Nic adalah kalimat keramat Nic. Dan Emily, sudah lelah menghadapi ulah Nic yang tidak bisa dikontrol.

"Aku sudah menciumnya dan dia berjanji untuk tidak mengatakan apapun"

"Ya Tuhan Nic!" Emily menjambak rambut Nic, sehingga Nic berteriak kesakitan. Bisa-bisanya ia mengatakan dengan sangat ringan saat mengatakan hal menyebalkan seperti itu.

"Sakit! Sialan! Lepaskan aku!" Umpat Nic merengek marah.

"Kau masih sanggup mengataiku sialan?!"

Nic mengumpat lagi dan membalas menarik rambut Emily.

"Kau yang lebih dulu menjambak rambutku!"

"Karena kau mengatakan jika kau memberinya sebuah ciuman agar ia bisa menjaga rahasiamu! Kau terlihat murah atau bodoh, Nic!" Emily menatap Nic dalam. "Apa kau pikir seorang pria akan membiarkanmu begitu saa jika kau memberinya sebuah ciuman?! Tidak, pria itu akna meminta hal lebih padamu! Dan akan terus menerus begitu!" Emily memicingkan matanya. "Jangan katakan jika kau menciumnya lebih dulu,,,"

Nic menelan ludahnya kelu. Bagaimana jika ia mengatakan iya pada Emily saat ini, apa Emily akan berubah menjadi seekor *hulk* dan memakannya habis-habisan?

"Kau tidak akan percaya padaku!" hanya itu yang bisa Nic katakan. "Aku mengatakan jika aku tidak melakukan apapun dengan pria itu, dan kau tidak mempercayainya! Lalu aku harus menjawab apa sekarang? Haruskah aku menjawab jika aku menciumnya lebih dulu saja agar kau percaya padaku?" Sumpah demi Tuhan, Nicole tidak tahu harus bagaimana menghadapi Emily yang semarah ini.

Jambakan Nicole dan Emily saling mengeras. Mereka masih saling menarik dengan tatapan sedahsyat aliran listrik yang mengalir melalui mata mereka.

"Lepaskan tanganmu, Nic!"

"Lepaskan tanganmu, Emy!"

Keduanya saling menatap dengan tatapan siap membunuh.

"Hitungan ketiga lepaskan tanganmu. Satu...dua...tiga..."

Tangan Emily dan Nicole sama-sama terlepas. Nicole menghela napas lelah dan langsung merapikan rambutnya yang berantakan.

"Siapa namanya?" akhirnya Emily mencoba tenang.

"Dom..."

"Hanya Dom?"

"Dominic..."

"Hanya Dominic?"

"Aku hanya tahu namanya Dominic."

Emily menahan amarahnya sambil mengepalkan tangannya.

"Dimana rumahnya?"

Nic menggeleng.

"Berapa nomor teleponnya?"

Nic kembali menggeleng.

Emily merasa iblis betina akan memasukinya sebentar lagi. Tapi ia akan menahannya sebentar lagi.

"Bagaimana bisa kau mencium dan tidur bersama seorang pria yang bahkan tidak tahu namanya, tempat tinggalnya, dan nomor ponselnya! Apa kau sedang cari mati?!"

"Aku tidak tahu. Tapi ia mengatakan akan menghubungiku lebih dulu!"

"Ya Tuhan, Nic!" Emily menjambak rambutnya frustrasi. Ia merasa tidak tahan dengan ulah Nic kali ini.

*

Nicole mengunci pintu kamarnya. Meninggalkan Emily yang mengatakan akan tidur di ruang tamu. Berjaga-jaga agar Nicole tidak kabur lagi. Rasanya menyebalkan jika Emily mulai bersikap berlebihan padanya.

Nic menatap ponselnya yang tidak memiliki notifikasi apapun.

"Dasar pembohong! Berani-beraninya kau mengatakan akan menghubungiku lebih dulu dan sampai sekarang masih tidak ada kabar apapun!"

Sedetik kemudian sebuah panggilan masuk. Nic tidak langsung mengangkatnya karena nomor itu tidak ada di daftar kontakannya. Ia juga khawatir jika ternyata panggilan itu dari orang asing yang tidak Nicole kenali. Lalu sebuah pesan masuk setelah panggilannya tidak terjawab.

Kau tidur?

Nic mengernyitkan alisnya.

Kau pasti salah sambung. Aku peternak babi yang sedang beristirahat! Jangan mengganggu!

Nic memberi balasan dengan sedikit kesal. Ia melempar ponselnya sembarang dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Nic terpaksa mengambil ponselnya kembali karena mendapat pesan masuk lagi.

Padahal aku berencana tidak mengatakan pada media jika Nicole ferrari muntah saat menaiki helikopter dan menghabiskan crostini satu piring serta satu toples keripik seorang diri.

Dom?! Nic bangkit dan membalas pesan Dom dengan cepat.

Kenapa kau baru mengabariku? Kau mengatakan akan menghubungiku jika kau sudah sampai tempat tinggalmu. Setelah aku dimarahi habis-habisan oleh Emily

kau baru menghubungiku? tidakkah kau kurang ajar sekali sebagai seorang kekasih, Dom?!

Nic mengirimnya. Begitu pertanyaan dan umpatan ia lontarkan pada Dom.

Kekasih? Aku masih cukup baru mendengar sebutan itu. Tapi jika itu kau, aku tidak keberatan. Tapi, siapa Emily?

Nic berdehem. Kembali mengetik balasan untuk Dom dan mengirimnya.

Aku cantik dan mempesona. Tapi meskipun begitu, aku tidak malu untuk mengakuimu sebagai kekasihku. Emily managerku, omong-omong.

Dom kembali membalas pesan Nic. Mereka berdua saling membalas pesan.

Dom : Kau bisa memecatnya jika kau merasa terusik dengan orang itu.

Nic : Maksudmu, Emily? Tidak. Emily adalah satu-satunya manager kesayanganku. Meskipun dia begitu mengerikan aku sangat menyayanginya. Dia sudah seperti saudaraku sendiri.

Dom : Aku akan menelponmu.

Nic : Tidak! Emily ada di rumahku. Dia akan marah karena aku menghubungi orang asing.

Dom : Kau baru saja mengatakan jika aku adalah kekasihmu beberapa menit yang lalu.

Nic : Iya, aku tahu. Tapi tidak sekarang. Ada Emily.

Dom : Kalau begitu sampai besok.

Nic : Begitu saja?

Dom : Aku tidak terbiasa dengan mengirim pesan seperti ini, Nic. Sebaiknya kau istirahat.

Nic : Kau begitu cobalah terbiasa...

Nic mengigiti kuku jarinya. Karena Dom tak kunjung membalas pesannya. Pria itu benar-benar....

Karena tidak tahan akhirnya Nic menghubungi Dom, wanita itu menelpon Dom lebih dulu. Panggilan pertama Dom abaikan. Dan panggilan kedua akhirnya pria itu mengangkatnya.

"Apa kau baru saja mengabaikanku?" cibir Nic.

Mengejutkan, seorang Nicole ferrari menghubungiku lebih dulu.

Nic bisa mendengar tawa Dom yang kecil, tapi Nic tidak memungkir, ia juga menyukai suara Dom saat ini.

"Aku hanya khawatir jika kau terlalu merindukanku. Aku tidak mau sampai kau bunuh diri dan melukai dirimu hanya karena aku tidak mengangkat teleponmu." Nic berdehem.

Jadi Nic, kenapa kau menghubungiku, jika kita baru saja selesaimengirim pesan.

Nic memikirkan sesuatu. Ia juga tidak tahu kenapa ia menekan tombol panggil pada nomor Dom, ia hanya...

"Ah, namamu. Tempat tinggalmu, semua tentangmu, aku memerlukan datamu."

Kau yakin?

"Tentu saja! Aku hanya ingin berjaga-jaga jika kau tidak membohongiku!"

Kau akan tahu rumahku yang sebenarnya saat pertemuan kita nanti. Dan soal namaku, bukankah kau sudah mengetahuinya.

"Aku hanya ingin tahu. Bukankah aku kekasihmu sekarang, aku berhak tahu siapa nama belakangmu."

Aku hanya tidak yakin untuk mengatakannya saat ini.

"Kalau begitu yakinkanlah..." paksa Nic

Terdengar hembusan napas dari Dom. Meski terdengar berat, Nic menanti suara itu...

Namaku Dom, Dominic scott brianza. Sampai jumpa, Nicole

Setelah itu Dom memutuskan panggilannya. Sementara nama Dom tiba-tiba terngiang-ngiang di kepala Nic. Ia seperti pernah mendengar nama itu sebelumnya. Tapi Nic ragu, dan ia tidak yakin, sama seperti ucapan Dom.

Chapter 7. Dating 1.1

Nic menunggu Emily dengan rasa perasaan khawatir. Bagaimana tidak, ia harus menemui direktur utama di perusahaannya untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang Nic perbuat. Nic membatalkan kontrak iklan yang seharusnya ia lakukan sesaat sebelum dirinya memutuskan untuk pergi bersama Dom. Dan sekarang, Nic akan menerima apapun hukumannya.

"Bagaimana?" Tanya Nic khawatir. Emily baru saja keluar dari ruangan pria tua bernama Kevin Dallas.

"Kau dipecat"

"Sungguh?! Syukurlah, aku juga sudah muak bekerja disini."

"Nic! Apa kau masih bisa bercanda?",

Nic memakai topinya.

"Lalu? Apa aku harus menangis? Dan memohon-mohon pada direktur? Oh! Ayolah, Em. Aku adalah Nicole Ferrari, kenapa kau begitu khawatir hanya karena aku dipecat dari tempat ini" Nic menepuk bahu Emily santai. "Kau tenang saja Em, aku masih mampu bertahan hidup meskipun aku tidak bekerja untuk pria itu."

Emily membalas Nic dengan tatapan dongkol. Bisa-bisanya Nic masih bisa bercanda disaat seperti ini. Padahal ia hanya berniat mengetes respon Nic jika wanita itu benar-benar dipecat dari tempat ini. Ia pikir Nic akan merasa bersalah dan akan berusaha lebih baik. Nyatanya, kau tidak bisa berharap lebih pada manusia. Apalagi manusia semacam Nicole Ferrari.

"Aku akan membelikanmu sebuah rumah dan kau bisa membuat usaha kue di rumahmu. Sebagai temanmu yang baik hati, aku akan mempromosikan semua daganganmu gratis. Tanpa dipungut biaya sepeserpun. Bagaimana? Apa kau tersentuh?"

Emily membuka pintu mobil untuk Nic. Wanita itu masuk lebih dulu.

"Jika sampai itu terjadi, sebuah rumah bahkan tidak akan bisa menggantikan rasa kecewaku padamu, Nic." Emily mendengkus sebal. Ia menaiki mobil dan duduk tepat di samping Eddie. "Bagaimana menurutmu, Ed? Apa semua pengorbananku akan cukup diganti dengan sebuah rumah?"

Eddie tertawa. Ini pasti karena Emily sedang bergurau dengan Nic. Modelnya yang super lugu dan urakan itu tidak tahu jika Emily sedang bercanda dengan Nic. Mereka sudah membicarakannya lebih dulu sebelum tiba di perusahaan untuk menemui pria bernama Kevin Dallas.

"Omong-omong, sedang apa kau Nic?" wanita itu terus menunduk dan menatap ponselnya dengan sangat serius.

Emily mengintip. Ia menggeleng kepalanya terheran-heran.

"Privasi! Apa kau tidak tahu sebuah privasi, Em?!" Nic memeluk ponselnya erat.

"Lihat,lihat. Baru beberapa menit yang lalu kau mengatakan akan membelikanku sebuah rumah dan tempat usaha. Lalu mengatakan padaku agar aku tidak usah mengkhawatirkan hidupku. Sekarang kau disibukan dengan melihat tabunganmu. Apa sekarang kau khawatir jika tabunganmu akan habis, *huh?*"

"Mana mungkin!" Nic menutup ponsel dan melemparnya kursi belakang dengan wajah sombong. "Aku adalah Nicole ferarri, kau lupa siapa ayahku?"

Emily memutar bola matanya malas. Ia sudah sangat sering mendengarkan kesombongan Nic. Wanita itu benar-benar pembual. Ia selalu membanggakan namanya dan nama ayahnya. Tapi andai saja semua orang tahu, jika Nicole tidak pernah sekalipun menghubungi ayahnya untuk membantu semua masalahnya yang pelik.

"Ya...Ya..Ya...ayahmu adalah orang yang berpengaruh di Dubai." jawab Emily malas.

"Syukurlah kalau kau mengingatnya, Em. Jadi kau tidak usah mengkhawatirkan hal kecil lagi. Aku hanya penasaran kenapa uangku tidak pernah habis, makannya aku mengecek tabunganku. Apa kau mengerti sekarang?"

Percuma jika kau berdebat dengan Nicole ferrari. Kau akan kalah jika berurusan dengan hartanya. Karena yang semua hal yang di katakannya mengenai kekuasaan, memang benar adanya.

"Tapi sayangnya, ucapanku adalah bohong, Nic."

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak dipecat."

"Sungguh?" Ada rona bahagia di wajah Nicole. Kemudian Nic mendesah setelah Emily mengangguk. Ia menyandarkan punggungnya tenang.

Sejujurnya Nic merasa khawatir jika ia benar-benar dipecat dari tempat itu. Hanya perusahaan Kevin dallas yang membayarnya tinggi. Tentu saja, ia hanya membual pada Emily untuk membelikan sebuah rumah. Di sini, Nicole bukanlah siapa-siapa. Tapi jika di Dubai, ia adalah seorang tuan putri. Iya, Nicole adalah tuan putri. Ia tidak harus

berlenggak lenggok untuk mendapatkan selebar uang. Ia hanya perlu meneriakan nama ayahnya selantang mungkin agar semua orang tahu dengan siapa mereka berhadapan.

Nicole selalu mendapatkan apapun yang diinginkannya. Tanpa harus bangun pagi buta dan pulang pagi buta untuk mencari uang. Tapi semuanya sudah terjadi, Nic sudah memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan memilih untuk terjun ke dunia modeling. Meski awalnya ia harus berdebat dengan ayahnya yang mengerikan itu, akhirnya Nic mendapatkan ijin juga. Lagipula, apa yang bisa Nic andalkan selain kemolekan tubuhnya yang sempurna. Otaknya tidak sesempurna tubuhnya, jadi apa boleh buat.

Ada sesuatu hal yang membuat Nic melakukan semuanya. Ia hanya tidak mau menyesal di kemudian hari.

*

Wajah Nic sedang dirias oleh make up artisnya. Dengan rambut yang masih dirol ke atas, wanita itu terlihat menggerutu sambil menatap ponselnya.

"Apa kau menunggu telepon seseorang?" Emily sepertinya memperhatikan Nic sejak tadi.

"Tidak." Nic meletakkan ponselnya ke meja rias. Namun, belum lama Nic meletakkan ponselnya, tiba-tiba sebuah pesan masuk.

Wajah Nic berubah seketika. Matanya berbinar, saat membuka pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Rona pipinya semakin terlihat jelas dan ia tidak menyadarinya.

Berkencanlah denganku sore ini. Aku akan menjemputmu jam tujuh sore.

Kenapa kau begitu percaya diri sekali, tuan Dom? Apa kau pikir aku mau menerima ajakan kencanmu?

Nicole harus menjaga harga dirinya. Ia tidak boleh lengah dengan setiap ucapan Dom yang berbahaya. Ia harus menunjukkan pada Dom jika dirinya tidak mudah untuk di dapatkan.

Aku pikir, kau kekasihku. Aku tidak akan memaksamu. Hanya saja, aku jadi semakin yakin untuk tidak terpesona padamu.

Nic mengerutkan alisnya kesal.

Kau bahkan belum melihat semua pesonaku!

Kalau begitu tunjukan padaku lain waktu.

Lain waktu? Bukankah kau baru saja mengajakku berkencan beberapa detik yang lalu?

Nic jadi kesal karena Dom mengatakan lain waktu.

Aku tidak suka mengulangi ucapanku dua kali, Nic. Jika seseorang sudah menolak ajakanku, aku tidak akan memaksa. Lagipula makan malam di atas bukit bisa dengan siapa saja. Aku akan mengajak sekretarisku untuk menemaniku.

Sekretaris? Nic semakin mengerutkan alisnya dalam. Apa sekretarisnya lebih menarik dibandingkan Nicole yang sempurna?

Berani-beraninya kau dengan terang-terangan mengatakan pada kekasihmu sendiri jika kau akan makan malam dengan sekretarismu! Apa dia semenarik itu? Aku yakin matamu pasti rusak karena sudah mengabaikanku.

Beristirahatlah, Nic.

Tidak! Aku akan menggantal mataku dengan tusuk gigi agar tidak bisa istirahat sedetikpun! Kita bertemu jam tujuh! Awas saja, jika kau sampai menggantikanku dengan orang lain! Aku akan mencekikmu sampai mati, Dom!

Kemudian, Nic melempar ponselnya begitu saja. Rasanya kesal setengah mati mendengar Dom dengan seenaknya

membatalkan kencannya. Jika saja Dom tahu ada banyak pria tampan yang mencoba mendekati seorang Nicole ferrari. Dom pasti akan menyesalnya!

"Siapa?" Emily meletakkan majalah dan berniat mengambil ponsel Nicole. Tapi, Nic lebih dulu menyambar ponselnya sebelum Emily mengambilnya.

"Bukan siapa-siapa, Em. Hanya penggemarmu yang bodoh! Dia terus saja mengirimimu pesan dengan mengatakan jika aku sangat cantik dan mempesona. Padahal aku sudah mengatakan jika aku tidak suka jika ada seseorang yang memujiku dengan berlebihan seperti itu."

Benar-benar berbanding terbalik dengan kenyataan yang Emily ketahui. Nicole adalah wanita yang gila akan pujian, jika ada seseorang yang mengatakan hal buruk tentang tubuhnya, wanita itu pasti akan kesal setengah mati. Dan selama sehari-hari akan membuat tubuhnya semakin bersinar, agar terlihat betapa menawannya dirinya. Dan dalam sekejap akan membuat seseorang yang merendahnya menyesali perkataannya. Itulah Nicole ferarri.

*

Dom menyeringai saat melihat balasan Nicole ferarri. Wanita itu, benar-benar memiliki *mood* yang begitu buruk. Semua pikirannya bisa terbaca dengan jelas oleh Dom. Namun, dari semua sifat Nicole yang sedikit urakan itu, Dom begitu menyukai setiap Nicole mengatakan jika Dom adalah kekasih Nicole.

Dominic menatap *macbook* yang menampilkan semua foto Nicole. Sedari tadi, ia sedang membaca semua kabar dan berita mengenai Nicole.

Nicole ferarri adalah seorang model internasional yang berhasil menarik perhatian bagi beberapa media. Wajahnya

yang bisa dibilang cukup menawan dan menjanjikan, membuat Nicole bisa dengan mudah menggaget perusahaan ternama seperti *William Corporation*. Tidak mudah bagi seseorang untuk masuk ke perusahaan itu, karena dari yang Dominic tahu, pemilik tunggal dari perusahaan tempat Nicole bernaung, yakni *Nickolas william* hanya memilih wanita-wanita yang menurutnya cantik di matanya. Pria yang terkenal karena memiliki banyak wanita di masa mudanya itu, akhirnya menyerahkan perusahaannya pada putra satu-satunya, yaitu *Kevin dallas*. Yang juga mantan model kebanggan dari perusahaan *William Corporation*.

Nicole terkenal dengan sikap arogannya. Wanita itu juga gemar berkelahi dan membuat lawannya babak belur. Nic pernah ditahan di kantor polisi karena perkelahian dengan salah satu rekan model lainnya. Nicole membuat banyak skandal karena ketidaksabarannya menghadapi orang-orang di sekitarnya.

Dom menghela napasnya berat.

Ia sedang berhadapan dengan seorang Nicole ferarri saat ini. Wanita dengan sejuta skandal yang mengelilinya. Dom merasa terjebak, disisi lain, Dom merasa jika dirinya merasa cukup senang karena pada akhirnya ia berada di dekat wanita itu untuk sekali *lagi*. Tapi disisi lainnya lagi, Dom sedang berhadapan dengan wanita yang sangat berbahaya.

Iya, Nicole adalah wanita berbahaya. Dom tidak yakin bisa melepaskan pandangannya dari wanita itu sedetikpun.

Chapter 8. Dating 1.2

"Apa kau sedang berkabung?" Emily menyindir pakaian Nicole hari ini.

Nic memohon-mohon pada Emily untuk mencarikan beberapa pakaian yang akan dikenakannya saat kencannya nanti bersama Dom. Nic mengatakan pada Emily jika ia tidak memiliki satu pakaianpun di lemarnya yang cocok untuk dikenakan Nic saat bertemu Dom nanti.

Mendengar regekan Nicole yang sangat berisik membuat Emily tidak tahan. Sampai akhirnya ia menuruti kemauan Nic dan menemani wanita itu mengunjungi beberapa toko pakaian untuk dicoba Nic.

Nic sudah mencoba beberapa puluh pakaian namun pilihannya terlalu berlebihan menurut Emily. Nic hanya akan pergi makan malam, tapi Nic justru mencoba gaun-gaun seperti yang akan digunakan seseorang menghadiri acara gala ataupun penghargaan lainnya.

Nic bahkan mengambil beberapa sepatu yang menurut Emily tidak begitu penting. Wanita itu mengatakan jika ia khawatir jika tiba-tiba sepatunya rusak atau basah terkena air hujan atau sejenisnya.

"Ini sangat cantik, tidakkah kau lihat aku sangat cantik mengenakan gaun berwarna hitam? Aku terlihat sangat langsing dan menggemaskan. Setidaknya ini akan menutupi perutku yang buncit setelah makan malam. Kau tahu bukan setiap kali makan, perutku akan langsung membesar seperti wanita hamil. Aku tidak mau sampai pria itu memperhatikan perutku yang tidak beretika itu."

"Apa ada orang yang makan dengan topi besar di kepala dan jaring-jaring yang menutupi wajahnya? Kau juga akan memakai kaca mata hitam." Emily menilai penampilan Nic lagi. "Dan jangan lupa stoking hitam dan sarung tanganmu yang berwarna hitam. Aku pikir kau lebih cocok mengenakan pakaian untuk melayat dibandingkan makan malam biasa di sebuah bukit "

Nicole pesimis. Ia melepaskan topi dan kacamatanya seketika.

"Padahal aku pikir aku terlihat keren." Nic merajuk.

Emily mendekati Nicole.

"Dengar, apa kau begitu tergila-gila pada pria bernama Dominic?"

"Omong kosong macam apa yang sedang kau bicarakan, Em. Sudah kubilang, Dominic terus menerus memohon padaku untuk menjadi kekasihnya. Kau kan tahu, aku orang yang sangat murah hati. Aku tidak tega membuatnya terlihat menyedihkan seperti itu. Jadi, kuterima saja pernyataan cintanya."

Jangankan cinta. Dominic bahkan tidak terpesona sedikitpun pada Nicole. Bagaimana bisa Nic membual seperti ini pada Emily.

"Sungguh?" Emily memicingkan matanya.

"Ya! Tentu saja!" Nic mengangguk mantap. "Aku hanya tidak ingin mengecewakannya di hari kencan pertama kita. Kau tahu, aku harus memberi kenangan yang indah pada penggemar nomor satuku itu."

"Penggemar?"

"Ya. Dominic adalah penggemarku nomor satu."

Teruslah berbual Nic. Kau akan mati ditangan Emily setelah itu!

"Aku...aku hanya menghargainya."

"Dengar, Nic. Sekalipun kau hanya bermain-main dengannya, aku tidak mau jika kau sampai terlalu dalam menyukainya. Kau tahu, tidak mudah menemukan pria yang benar-benar tulus. Kau hanya tidak perlu menunjukan perasaanmu yang berlebihan padanya. Apalagi sampai kau menyerahkan keperawananmu padanya!"

"Em!!!" Nicole buru-buru menutup mulut Emily. "Semua orang bisa mendengarkannya jika kau berteriak selantang itu!" ucap Nicole khawatir. Ia menatap sekitarnya karena takut jika sampai ada yang mendengar ucapan Emily.

"Kenapa? Ada yang salah dengan seorang perawan?"

"Tentu saja aku malu! Jika aku mengakui diriku sebagai seorang perawan, aku akan ditertawakan oleh semua orang di negeri ini!" Nicole meraih bahu Emily dan mengajaknya ke tempat pembayaran. "Ingatlah aku sebagai, seorang *cassanova* wanita..."

Emily ingin mual mendengar sebutan Nicole untuk dirinya sendiri. *Cassanova* wanita katanya? Berkencan dengan seorang pria pun belum pernah Nicole rasakan. Bagaimana bisa Nicole menyebutnya sebagai seorang *cassanova*! Padahal sebutan seperti itu hanya pantas untuk pria-pria tampan dengan tatapan memikat. Sedangkan Nicole yang sedikit serampangan tidak pantas sama sekali menyandang status seperti itu.

"Aku tidak sanggup mengatakannya, Nic. Tapi jika kau menerima saranku, sebaiknya kau menjadi dirimu sendiri saja. Jika Dom benar-benar penggemarmu nomor satu, ia pasti tidak akan mempedulikan cara berpakaianmu."

Dan mengabaikan Nic lagi?

"Tapi, Em—"

"Percayalah padaku!" Emily mendorong tubuh Nic untuk pergi dari tempat itu setelah melakukan pembayaran.

*

Dominic memutar setir mobilnya dengan satu tangan. Matanya menyusuri jalanan. Ia sudah mengatakan akan menjemput Nicole di apartemennya, tapi tiba-tiba Nic meminta Dom untuk menemuinya di jalanan.

Mendengar ponselnya berdering, Dom mengangkatnya. Nama wanita yang paling dicintainya muncul di layar ponselnya.

"Akhirnya kau menghubungiku, *Mum*" Dom mencoba berbelok dengan tenang. "Bagaimana kabarmu? Merindukanku?"

Sangat. Aku sangat merindukanmu, Dominic. Kau di jalan?

"Iya, aku sedang menyetir. Tunggu sebentar, *Mum*"

Dominic memilih memakai earphone dan meletakan ponselnya begitu saja.

Kau ada acara?

"Iya, aku harus bertemu dengan seseorang"

Wanita?

Dominic menyeringai.

"Iya, wanita."

Sungguh? Apa aku tidak salah mendengar? Apa puteraku sedang jatuh cinta?

"Aku hanya mencintaimu, *Mum*"

Berhentilah mengatakan hal omong kosong, Dom. Kau pikir aku melarangmu berkencan?

"Aku hanya takut ibuku yang paling cantik akan cemburu karena aku mengencani seorang wanita."

Dom bisa mendengar kekehan ibunya yang lantang.

Iya. Aku pasti akan cemburu. Karena puteraku satu-satunya akhirnya memutuskan untuk berkencan dengan seorang wanita. Kau terdengar bahagia saat ini, Dom.

Dominic terkekeh.

"Apa ada seorang pria yang tidak bahagia jika bertemu dengan wanitanya?"

Kau benar. Apa kau menikmatinya?

"Lebih dari itu,"

Aku ikut bahagia untukmu. Bersenang-senanglah, jangan sampai kau menyia-nyiakan masa mudamu hanya untuk bekerja.

Dom telah sampai, dan ia melihat wanita yang sedang duduk dengan *t-shirt* dan celana pendek seorang diri.

"Aku telah sampai, *Mum*. Dan iya, kau tenang saja, aku tidak akan menyia-nyiakan masa mudaku seperti dirimu. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

*

"Menyenangkan?" sindir Nicole menatap kedatangan Dom.

Pria itu mengambil minuman Nic dan meminumnya begitu saja.

"Apanya?"

"Membuat seorang wanita menunggu?"

"Jangan berlebihan, *Cherrie*. Aku sudah mengatakan akan menjemputmu, dan kau bersikeras untuk bertemu disini."

"Bisa berhenti memanggilku Chérrie? Aku sangat muak mendengarnya."

"Kenapa? Aku menyukainya."

Nic menghela napasnya malas.

"Hanya mengingatkan kenanganku bersama ibuku. Dan aku tidak mau mengingatnya."

Dom terdiam. Mengamati setiap perkataan Nic. Ia tidak akan bertanya kenapa meskipun ia sudah tahu alasannya.

"Cherrie..."

"Dom..." Nic memicingkan matanya.

"Cherrie..."

Nic menaikan kedua alisnya bersamaan. Seolah menggoda dan memancing amarah Nic yang sebentar lagi siap untuk meledak.

"Aku menyesal menerima ajakan kencanmu jika dari awal kau sudah membuatku jengkel."

"Kau bisa kembali jika menyesal, Nic. Perlu kuantar?"

Nic mendesis kesal. Mengingat perjuangannya sejak tadi karena sibuk memilih pakaian yang pas untuknya. Akhirnya ia malah hanya memakai *t-shirt* dan celana kumuh, dan Dom memakai setelan formal. *Oh!* Sempurna, Nic seperti gelandangan sekarang. Pilihan Emily benar-benar buruk!

"Kau serius?" Nic memastikan.

Dom mengangguk santai. Masih dengan sedotan yang menempel di bibirnya.

"Kutanya sekali lagi, Dom. Kau serius?!" Kali ini Nic bicara dengan nada meninggi.

Dan pria itu kembali membalas dengan anggukan yang luat biasa mantap.

Nic mencari sesuatu di sekitarnya. Dan yang ia temukan hanya tas kecil miliknya yang masih menggantung dibahunya. Ia melepasnya dan memukuli bahu Dom dengan tas slempangnya jengkel.

Dominic hanya terkekeh mendengar umpatan dan pukulan Nicole padanya.

"Kau sialan! Kau brengsek! Tidakkah kau tahu berapa lama aku memakai make up dan merapikan rambutku?! Sekarang kau menyuruhku kembali?! Tidakkah kau begitu menyebalkan!"

Kasihlah sekali pria tampan itu.

Bukankah di Nicole ferarri. Ternyata rumor yang beredar benar adanya. Dia bahkan sangat brutal memukuli seorang pria tampan.

Malang sekali pria yang sedang bersamanya.

Aku ingin berkenalan dengan pria itu.

Nic mendengar beberapa orang berbisik-bisik mengatainya saat Nic sedang memukuli Dom dengan brutal. Ia melirik dua wanita yang sedang mengatainya dan memuji-muji Dom.

"Apa?!" Nic melotot kesal. Kedua tangannya menahan kerah baju Dom dengan kuat. "Apa aku tidak boleh marah-marah! Kau pikir aku batu sialan yang akan diam saja jika aku sedang kesal?!"

Dom tidak menyangka jika Nic akan berteriak, bahkan meneriaki dua wanita yang ada di seberang sana.

"Dan, berani-beraninya kalian ingin berkenalan dengan, Dom?! Apa kalian tidak melihat jika aku—" ucapan Nic terpotong karena Dom lebih dulu memanggul tubuh Nic ke bahunya sebelum Nicole mengatakan hal yang akan menjadi masalah baru. Pria itu membawa Nicole dengan langkah yang cukup tenang sambil tersenyum menatap kedua wanita yang sepertinya sudah mulai terpancing dengan umpatan Nicole.

Nic sempat terkejut dengan langkah yang Dom ambil. Tapi tidak serta merta membuat kekesalannya hilang. Dengan tubuh melayang di udara, Nic menatap dua wanita tadi, dan mengacungkan jari tengahnya dengan mata berapi-api

"*Fuck you!*" Teriak Nic. "Aku akan merontokan gigi kalian jika bertemu lagi, sialan!" Nic berteriak. "Turunkan aku, *brengsek!*" Ia mengayunkan kakinya berkali-kali dengan jengkel sambil memukuli bahu Dom.

Dom memasukan Nic ke dalam mobil. Memakaikan sabuk pengaman agar Nicole tidak kabur dan bergerak. Dom setengah berlari saat akan masuk ke kursi kemudi. Nicole bisa melihat kesulitan di wajah Dom saat ini.

Saat Dom mulai melajukan mobilnya, Nic melepaskan sabuk pengamannya. Ia membuka kaca jendela dan mengeluarkan separuh tubuhnya untuk mengejek dua wanita yang sedang menatapnya kesal.

"*Fuck you!!!*" Teriak Nic puas.

"Bisakah kau duduk dengan tenang, Nic!"

Nic memakai sabuk pengamannya lagi setelah mendengar gertakan Dom barusan. Ia merapikan rambut dan *t-shirt*nya.

Nic pasti sudah gila! Bagaimana bisa Nic lepas kendali saat kencan pertamanya dengan Dom berlangsung. *Oh! Sial!*

Tapi ini semua bermula karena Dom menyuruh Nic pergi. Ditambah lagi Nic harus mendengarkan dua wanita yang sedang membicarakannya. Nic tidak bersalah.

"Aku tidak akan minta maaf! Aku tidak menyesal! Dan aku tidak bersalah!" Nic memplotamkan keputusannya yang sudah bulat.

Wanita itu melipat kedua tangannya ke dada dengan wajah masam.

Dominic tidak membalas ucapan Nicole yang terlihat menggebu-gebu. Ia hanya fokus pada jalanan. Dan berharap menemukan jalan yang sepi agar bisa berbicara dengan Nicole.

Namun, akhirnya Dom menemukan jalan yang cukup sepi. Sehingga ia bisa menepi.

Dom mendesah, lalu menatap Nicole.

"Jadi, apa kau selalu begitu?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu, Dom!"

"Berteriak dan melupakan siapa dirimu?" Dom mengingatkan jika Nicole adalah salah satu wanita yang paling diminati untuk dicari tentang pemberitaan.

Mendengar pertanyaan Dom, tiba-tiba membuat hati Nicole bergetar.

"Aku Nicole! Aku Nicole ferarri. Aku sama seperti mereka, aku makan roti, aku juga minum di tempat yang sama dengan mereka. Bagaimana kau bisa mengatakan jika aku lupa siapa diriku. Aku pikir orang-orang yang lupa menganggapku siapa!"

Nic jadi teringat dengan setiap hujatan yang di terimanya di sosial media. Dan hal itu membuat Nicole sedikit sensitif sekarang. Mata Nic berkaca-kaca, namun ia dengan cepat mengedipkan matanya cepat sambil menggeseknya dengan kedua tangannya.

"Aku akan marah jika seseorang membuatku kesal. Aku akan membalas menginjak orang yang menginjakku lebih dulu. Bukankah hal itu lumrah untuk seseorang."

"Mereka tidak melakukan apapun," Dom menyelipkan rambut Nicole ke belakang telinga. "Kau sudah sangat lama terjun di dunia ini, Nic. Seharusnya kau bisa lebih berhati-hati saat bertemu dengan seseorang. Sekalipun kau marah, kau harus menahannya sebentar saja. Karena kau tidak tahu, mereka akan senang melihatmu bermasalah. Dan kau memberi kesempatan pada mereka untuk mengambil gambar dan videomu diam-diam." Dom menghela napasnya pelan.

"Jadi, apa kau memiliki alasan lain untuk melakukan pembelaan diri lagi?"

Nic terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia menjawab.

"Karena mereka ingin mengajakmu berkenalan..."

Chapter 9. Dating 1.3

"Kau milikku, setidaknya saat ini. Tidak ada yang boleh memilikimu selain diriku!"

"Kenapa?" Tanya Dominic

Nic berpikir.

"Karena, karena kau belum terpesona padaku! Apa kau lupa jika aku mengajakmu berkencan agar kau mengakui pesonaku, Dom!"

Dom terkekeh. Meski ada perasaan yang menggelitik di perutnya saat Nic mengatakan jika ia adalah miliknya. Dom mencoba memahami.

Dom menjatuhkan punggungnya ke jok miliknya.

"Sayang sekali, padahal aku hampir saja terpesona saat melihatmu duduk manis disana sendirian. Dan sebelum itu terjadi kau malah lebih dulu menunjukkan kebrutalanmu di hadapanku."

"A-apa?! Berani-beraninya kau!" Nic melotot dan kembali menarik kerah baju Dom. "Kau menyuruhku pergi disaat aku sudah berjuang selama seharian memilih kostum yang tepat. Agar kau terpesona padaku. Aku bahkan memakai pakaian gelandangan seperti ini, dan kekesalanku semakin memuncak karena kau memakai pakaian serapi ini. Kau hanya mengatakan akan mengajakku makan di bukit, tapi kau sendiri berpenampilan seperti ini. Bukankah itu terlihat menyebalkan!"

"Aku baru saja kembali dari kantor. Dan aku tidak sempat mengganti pakiaianku karena kau mengubah rencana yang kubuat." Dom mencerna setiap ucapan Nic sebelumnya. "Tapi,

jika boleh aku menyimpulkan. Apa kau sedang cemburu karena dua wanita tadi, Nic?"

"Tidak!" Jawab Nic cepat. "Sudah aku katakan kita berkencan karena aku ingin kau mengakui pesonaku. Dan selama kau belum terpesona padaku, kau tidak boleh dimiliki orang lain! Kau milikku! Kau milikku!"

Terdengar egois untuk Dom. Tapi sudut bibirnya tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Cium aku,"

Nic yang dari tadi berteriak tiba-tiba harus terdiam karena permintaan Dom yang tiba-tiba. "Kenapa tiba-tiba?"

"Apa aku boleh berkenalan dengan wanita lain?"

Nic menggeleng.

"Tidak!"

"Aku milikmu?"

Nic mengangguk.

Alih-alih memundurkan tempat duduknya, Dom tersenyum. Ia melepaskan sabuk pengamanannya dan mengangkat tubuh Nic ke atas pangkuannya dengan begitu mudah.

"Dom! Bagaimana kalau ada yang lewat! Turunkan aku!"

Dom tidak peduli. Ia justru membiarkan jari jemarinya berada di sela-sela rambut Nic. Matanya menatap *intens* bibir Nicole yang setidaknya membuat Dom merindukan wanita ini.

"Apa sebuah kesalahan jika aku mencium wanitaku saat sedang bersama?"

Nic menggeleng.

"Tapi..."

"Hari ini kau terlalu banyak bicara, Nicole. Sekarang diam dan terimalah ciumanku..."

Nic memejamkan matanya saat bibir Dom akhirnya menyentuh bibirnya dengan lembut. Ini terasa sedikit lembut. Dan Nicole tidak bisa mengelak, saat dirinya terkesima dengan sentuhan lembut Dom di bibirnya.

Dom menghentikan ciumannya. Ia meminta Nicole membuka matanya. Mungkin Dom bisa merasakan detak jantung Nicole yang berubah menjadi seperti bom waktu yang siap meledak. Berdetak dengan sangat cepat karena percikan gairah yang tiba-tiba mendorong naluri Nicole untuk menginginkan lagi dan lagi. Nicole ingin merasakan bibir Dominic lagi.

Saat Dom hanya menatapnya, Nic akhirnya memutuskan untuk berinisiatif mencium bibir Dom. Tapi, Dom tiba-tiba mengelak. Nic sempat kecewa karena Dom menolak ciumannya. Ia malu. Dan saat Nic berniat turun dari pangkuan Dom, pria itu menahannya.

Dom kembali mengecup bibir Nicole. Satu kali dengan cepat. Dan kecupan kedua kalinya sedikit lambat.

Nic mencengkram kuat kemeja Dom. Rasa malu, kesal, marahnya kini terganti dengan gairah. Sehingga saat keduanya melakukan ciuman ketiganya, Dom dan Nicole saling melumat. Nicole membuka bibirnya, menerima hisapan dan gigitan kecil yang diterimanya dari Dom.

Nicole semakin meremas kemeja Dom. Sedangkan Dom, justru meraih tengkuk Nicole. Memegang dan mengarahkannya agar mudah bagi Dom menikmati bibir Nicole yang ranum.

Terasa aneh bagi Nicole. Ia memang tidak pernah berbohong jika ada banyak pria yang menginginkannya. Tidak sedikit model bahkan aktor terkenal, pesepak bola, bahkan CEO dari beberapa perusahaan ternama berusaha

mendekatinya. Nicole selalu menolak ajakan kencan mereka. Nicole tidak bisa merasakan apapun dengan mereka semua. Bagi Nicole semua pria sama saja. Nic hanya memerlukan orang yang benar-benar tulus mencintainya. Bahkan saat mereka mengenal siapa ayahnya.

Tapi bertemu dan berciuman dengan Dom, tidak pernah membuat Nicole berpikiran buruk tentang pria itu. Semuanya mengalir begitu saja. Bahkan, saat Dom lebih dulu menyentuhnya, menciumnya dan melayangkan ciuman-ciuman kecil di tubuh Nicole. Ia tidak keberatan.

Nicole seperti menemukan sesuatu yang baru dan menyenangkan. Dom tidak pemaksa seperti pria yang Nic kenal. Dan...

Apa yang sedang dipikirkan Nic?!

Nic mendorong tubuh Dom tiba-tiba. Melepaskan ciuman yang sudah sangat dalam dan panas.

Dengan tubuh memanas dan dada naik turun. Nic bisa melihat gairah di wajah Dom. Sama seperti dirinya.

Ada banyak pertanyaan yang terlintas di benak Nicole. Tapi saat ini, sepertinya ia harus melupakan semua itu. Karena yang Nicole inginkan saat ini, adalah bibir seksi milik Dom. Bibir yang berhasil membuat Nicole melayang dan melupakan segalanya.

Dom mengusap pinggul Nic dengan mata seolah mengunci tatapan Nicole. Dan saat Nic merasakan sentuhan Dom di perutnya. Gairah itu kembali meledak, begitu juga dengan Dom.

Untuk beberapa saat keduanya masih diam sambil menatap bibir yang mungkin saja sudah sama bengkoknya. Sampai Nicole merasa jarak mereka yang kembali menyempit, ia merasakan bibirnya kembali disentuh oleh

Dom. Dom menciumnya cukup dalam, begitupun dengan Nicole. Ia menyerah dan memilih membalas ciuman Dom dengan perasaan luar biasa berdebar. Melupakan segala rasa malu dan harga dirinya yang tersisa.

Nicole melingkarkan kakinya di pinggang Dom sedangkan tangan Dom menerobos masuk ke dalam tshirt-nya, Membelai halus payudara Nicole yang memang sepertinya diciptakan sempurna untuk tangan Dom. Tidak lama setelah itu, tangan Dom berpindah mengusap punggung Nicole. Sehingga bulu kuduk Nic terasa bergetar. Nic tidak tahu, jika punggungnya adalah area sensitif untuknya.

"Ah..." tiba-tiba terdengar erangan memalukan keluar dari Nicole saat Dom menurunkan ciumannya dan mengecup leher Nicole dengan lembut. Dom mengecupnya berkali-kali tanpa menghentikan usapannya pada punggung Nicole.

Dom menahan tubuh Nic dan berlama-lama di leher Nicole. Nic bisa merasakan lidah Dom bergerilya di lehernya, menyapnya kuat seperti seorang manusia penghisap darah. Bedanya, jika makhluk penghisap darah mengambil darah, sedangkan Dom memancing gairah Nicole. Iya, Nicole sepertinya bergairah saat ini. Ia merasakan ada sesuatu yang basah, mengalir tipis melalui inti kewanitaannya.

"Hentikan" Nicole mendorong dada Dom.

Nicole melompat dan berpindah dari pangkuan Dom ke kursinya. Ia memungungi Dom sambil memegang dadanya.

"Aku lapar..." Nic hanya bisa mengatakan hal yang tidak pernah terlintas di otaknya sejak tadi.

Dom kembali melajukan mobilnya tanpa bertanya lagi pada Nicole. Meski ragu, sepertinya Nicole benar-benar malu saat ini.

Sekarang, Nicole tahu. Kenapa semua wanita begitu mudah untuk memberikan apapun yang dimilikinya pada kekasihnya. Nyatanya, hanya berciuman seperti ini saja, Nicole sudah merasa lemah. Ia tidak bisa memikirkan hal lain lagi selain kenikmatan yang diberikan Dom padanya. Dom seperti obat terlarang untuk Nic. Benar-benar mengerikan.

Nicole takut...

**

"Indah sekali!" Puji Nicole jujur.

Dom benar-benar membawanya ke bukit. Disana ada sebuah meja dan beberapa lampion menyala dengan terang memutari pepohonan disekitarnya.

"Jangan katakan kau sengaja melakukan hal ini untukku, Dom. Kau sudah mulai terpesona padaku, *ya?*"

Dom mengambil kursi dan memilih duduk sambil menikmati anggur yang sudah tersedia disana.

"Kau tidak melihat ada rumah kecil disana?" Tunjuk Dom.

Bela memicingkan matanya dan ia memang melihat ada sebuah rumah yang cukup besar berdiri disana.

"Rumahmu?"

Dom mengangguk. "Anggap saja begitu?"

Nic penasaran dengan kehidupan Dom. Karena selama ini ia tidak pernah menanyakan apapun pada Dom. Ia hanya fokus memikirkan bagaimana caranya agar Dom terpicat dengannya. Sambil mencomot wortel disamping *steak* yang ada di piringnya, Nic menggeser kursinya tepat disamping Dom.

"Kenapa?"

"Kenapa?" Nicole mengembalikan pertanyaan Dom.

"Kau bisa duduk disana," tunjuk Dom tepat di depannya.

"Kau tidak romantis sama sekali, Dom. Kenapa aku harus repot-repot duduk di didepanmu jika disampingmu saja kosong. Kita bisa mengobrol sambil berpegangan tangan seperti ini," Nic menunjukkan gigi putihnya polos sambil mengangkat tangan Dom yang besar. "Bukankah akan lebih mudah bagiku untuk membuatmu terpesona padaku,"

"Kau benar-benar jujur."

"Tentu saja," Nic tidak melepaskan tangan Dom. Ia mengambil piringnya dengan satu tangannya. "Aku benci kebohongan. Kau juga tidak boleh berbohong padaku, Dom."

"Kalau begitu, apa kau sedang menyembunyikan rasa malumu dengan mengatakan lapar padaku saat berciuman denganku tadi?"

Dalam sekejap Nicole melepaskan tangan Dom. Namun, Dom menariknya kembali. Pria itu mengecup punggung tangan Nicole.

"Aku menyukai aroma vanila yang menempel di tubuhmu," tangan Dom menyingkirkan rambut panjang Nicole yang menutupi lehernya. "Dan aku suka tanda ini," Dom menyeringai saat membelai leher Nicole.

"Dom!" teriak Nicole menepis tangan Dom. "Tidakkah kau terlalu jujur saat ini? Aku tidak bisa bernapas dengan baik saat kau menciumku tadi, jadi aku harus mengakhirinya. Lagipula kau tidak memberiku kesempatan untuk mengambil udara lebih banyak. Kau terus saja melumat bibirku dan..." Nic mengelus lehernya. "Kenapa kau memberiku *kissmark* di leherku! Tidakkah kau tahu keseharianku selalu memakai pakaian terbuka?!"

"Mudah saja," Dom menusuk brokoli miliknya dan melahapnya.

"Maksudmu?"

"Hanya ingin menunjukkan pada semua orang, jika Nicole ferrari adalah milikku." Dom menatap Nicole sambil mengunyah makanannya. "*Milik Dominic Brianza.*"

Bagi Dom mungkin mengatakan hal semacam itu adalah hal yang cukup biasa untuknya. Tapi bagi Nicole, mendengar kalimat menyesatkan seperti itu dari mulut Dom, rasanya seperti kau sedang di telanjangi di hadapan ribuan orang di dunia ini. Malu tapi tidak memalukan. Perut Nicole terasa geli, seakan-akan ada banyak kupu-kupu yang bersarang di perutnya siap terbang, kapanpun mereka inginkan.

Chapter 10. Sadness

Beberapa hari sejak hari itu. Nicole menghabiskan waktunya dengan berbalas pesan dengan Dominic. Pria itu mengatakan ada pekerjaan penting di Dubai. Jadi tidak akan ada waktu untuk berkenan apalagi menemui Nicole dalam waktu dekat.

Nic menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Ia menatap langit-langit kamarnya yang sangat tinggi.

"Dubai. Kenapa semua orang senang sekali pergi ke Dubai. Apa hebatnya Dubai." Gumam Nicole seorang diri.

Ia mengangkat ponselnya tinggi.

"Kau bilang akan menghubungiku jika sudah sampai! Tapi sekarang sudah 4 hari 5 jam 49 menit! Apa kau jalan kaki ke Dubai?!" Nic melempar ponselnya kesal.

Nicole menghela napasnya kasar. Ia berjalan menuju meja dapurnya. Matanya melirik lemari pendingin. Saat membukanya Nicole melihat ada beberapa cemilan yang sepertinya sangat lezat. Ada es krim stroberry kesukaannya, coklat, cake, dan beberapa keripik yang masih tertata rapi di sana.

"Tidak!" Nicole menutup pintunya. "Ingatlah Nic! Makanan itu sesat! Kau bisa berdosa jika memakannya sedikit saja!"

Alih-alih mengalihkan perhatiannya dari makanan yang ada di lemari pendingin, Nicole memilih menghabiskan satu botol air putih. Ia menenggaknya sampai habis.

"Kenapa Emily tidak menghubungiku. Tumben sekali tidak ada jadwal apapun sejak kemarin." Biasanya Emily akan

memberinya kabar setiap pagi. Tapi dari kemarin, Emily tidak menghubunginya sama sekali.

*

"Apa yang harus aku katakan pada Nicole, Ed." Emily menjambak rambutnya frustrasi. "Bagaimana aku mengatakan pada Nic, jika pekerjaannya bulan ini tidak ada sama sekali karena skandal yang dibuatnya bersama Angelin dan Victoria benar-benar di usut sampai pengadilan" Emily menatap Eddie miris. "Mereka meminta tuan Kevin untuk menghentikan pekerjaan Nicole sampai urusannya selesai. Dan pria itu menyetujuinya begitu saja. Padahal waktu itu ia mengatakan semuanya akan baik-baik saja padaku. Dan sekarang, dia bahkan tidak mengangkat teleponku!"

"Tenanglah, Em. Aku pikir urusan mereka telah berakhir dengan baik. Kenapa tiba-tiba..."

"Nicole berulah, Ed." Emily memijat pelipisnya frustrasi. "Beberapa hari setelah Nicole menghilang, gadis itu menemui Victoria."

"Untuk apa?"

"Nic membawa makanan kecil seperti coklat ke hadapan Victoria. Nicole mengatakan pada Victoria jika ia bisa memakan apapun yang diinginkannya seperti Victoria."

"Hanya itu?"

"Nicole mengatakan pada Victoria jika ia meminum obat pelangsing yang mujarab. Victoria tergoda saat Nicole menawarinya. Dan..."

"Sudah, Em. Aku sudah tahu endingnya akan seperti apa. Pasti Nic memberi obat sakit perut pada Victoria bukan?"

Emily merasa lemas sekarang.

"Karena masalah seperti ini tidak bisa di ajukan ke pengadilan, Victoria akhirnya mengajak Angelina untuk

mengajukan gugatan masalah kekerasan yang terjadi pada mereka dulu."

"Mereka bekerja sama?"

Emily mengangguk.

"Tuan Kevin pasti jadi teringat dengan ulah Nicole saat memberinya obat sakit perut juga waktu itu."

"Bisa jadi," Ed mengangguk setuju.

"Tapi tetap saja. Perbuatan Nicole tidak ada benarnya, Ed! Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak tahu bagaimana mengatakan padanya jika semua pekerjaannya di batalkan." Ujar Emily. "Padahal Nicole sangat menantikan iklan terbarunya bersama *Dante* bulan ini!"

"Kau cobalah hubungi Nicole, Em. Katakan pada Nicole jika semua proses syuting dan pemotretan sengaja kau batalkan karena kau ingin Nicole libur dan beristirahat"

"Apa kau pikir dia tidak akan curiga?"

"Tidak. Nicole pasti malah merasa senang karena pada akhirnya apa yang ia idam-idamkan terwujud. Bukankah Nicole ingin merasakan libur panjang? Ia bisa pergi kemana pun selama dirinya tidak ada pekerjaan."

"Kau benar, Ed." Emily hampir saja setuju. "Tapi membiarkan Nicole pergi ke klub dan bersenang-senang seorang diri rasanya justru membuatku tidak tenang, Ed. Bagaimana jika ia berbuat onar lagi?"

"Kau harus memberi Nicole kesempatan, Em"

Emily berpikir keras. Ia menggigiti kukunya bergantian.

"Kurasa kau benar, Ed. Setidaknya aku harus menyembunyikan kebenaran jika pekerjaan Nicole diberhentikan oleh Kevin dallas."

Eddie menepuk pundak Emily dengan mata membulat saat matanya menangkap sosok yang sedari tadi sedang mereka bicarakan.

"Em..."

Emily menepis tangan Eddie dan menatap ponselnya serius tanpa menyadari kedatangan Nicole.

"Baiklah. Aku akan coba mengatakan pada Nicole. Aku akan menyuruhnya bersenang-senang untuk sementara waktu."

Saat Emily menekan nomor Nicole, telinganya justru mendengar nada dering yang biasa Nicole gunakan. Sama seperti Eddie, Emily melempar ponselnya terkejut saat melihat Nicole berdiri di depan pintu sambil menatapnya terdiam.

"Nic!"

Wanita itu bergeming. Tentu saja, Nicole cukup terkejut dengan pembicaraan Eddie dan Emily sejak tadi. Berniat menemui Emily karena wanita itu tak kunjung menghubunginya, Nicole justru menerima kenyataan pahit tentang kabar dirinya.

Nicole menghela napasnya sambil memakai kacamata hitamnya. Ia mencoba santai, sesantai mungkin.

"Tidak usah terkejut, Em" Nicole mengambil ponsel Emily dan menyerahkannya pada Emily.

Nic mengambil kursi dan duduk dengan penuh kesombongan seperti biasanya. Benar-benar *khas* Nicole. Wanita itu melipat satu kakinya tanpa menatap Emily dan Eddie.

"Aku kemari ingin mengatakan jika aku tidak ingin bekerja selama sebulan ini. Kau tahu, aku sangat lelah dan..." sempat menelan ludahnya gugup, Nicole mencoba

menenangkan dirinya. "Kebetulan sekali aku mendengar kabar ini..."

"Nic, aku bisa jelaskan semuanya..."

"Tidak perlu mengkhawatirkanku, Em. Sumpah demi Tuhan aku baik-baik saja." Nic mengibaskan rambutnya. Ia tertawa hambar. "Aku senang, karena akhirnya Kevin dallas memberiku kesempatan untuk beristirahat dalam damai..."

"Nic, kau masih hidup."

"Ah! Maksudku beristirahat dengan tenang," Nic meringis. "Yah, intinya aku baik-baik saja, Em. Kau jangan khawatir. Lagi pula sebulan bukanlah waktu yang lama, aku yakin pria tua itu pasti akan membutuhkanku sebelum sebulan lamanya. Kau tahu bukan, hanya Nicole ferrari yang memiliki kualitas paling menarik diantara semua orang."

Nic mengapit dompet besarnya.

"Aku ada urusan dengan...dengan kekasihku. Aku harap kalian tidak memanggilku karena pekerjaan-pekerjaan melelahkan itu." Nic menghentikam Eddie saat Nic membuka pintu. "Aku bisa pulang sendiri, Ed. Jangan ikuti aku..." ucap Nicole.

**

Nicole memang menginginkan libur beberapa hari untuk sekedar membuang penatnya. Tapi mendengar kabar yang tidak pernah dibayangkannya sama sekali membuat Nicole cukup terkejut.

"Apa Kevin dallas sudah gila?! Dia menghentikan jadwalku begitu saja tanpa memberitahu apapun padaku?!"

Nicole mengigiti kukunya. Kakinya tidak santai sama sekali. Terlihat bagaimana ia berjalan mondar-mandir sesampainya di rumah.

"Kevin dallas pasti memiliki dendam kesumat padaku karena aku pernah memberinya obat sakit perut. Dan sekarang ia berencana memberiku pelajaran. Ah! Menyeimbalkan!"

Berpikir. Itulah yang Nicole lakukan saat ini. Apa yang akan ia lakukan jika ia tidak bekerja. Pergi ke kelab rasanya menyenangkan, tapi mood Nic tidak cukup baik saat ini. Jika ia memaksakan diri ke kelab, ia justru khawatir akan membuat masalah baru.

Nic menatap ponselnya. Menggeser ke atas dan ke bawah bergantian. Menatap beberapa kontak yang bisa ia hubungi.

Emily, Eddie, Angelina, Victoria, Kevin dallas, Dominic.

Nic memang tidak memiliki teman yang banyak. Nic menahan napasnya saat melihat salah satu nomor yang sudah cukup lama tidak ia hubungi...

Dad...

Tiba-tiba Nicole merasa lemas seketika. Memandangi nomor yang sudah hampir Nic lupakan.

Bagaimana kabar ayahnya sekarang. Apa dia merindukan Nic saat ini. Atau justru ayahnya merasa beruntung karena putri pembawa sialnya tidak pernah muncul lagi di hadapannya?

Memandang potret Nicole kecil bersama ayahnya, Alekos ferarri. Membuat Nicole terlempar jauh pada kenangan dimana Nicole bertengkar dengan ayahnya.

Saat itu, ayah Nicole baru saja mendapat surat teguran karena ulah Nicole di sekolah. Nic kerap berkelahi dengan teman-temannya.

"Sampai kapan kau akan membuatku malu, Nic?"

Bibir Nicole yang pecah karena perkelahiannya dengan beberapa teman-temannya masih terlihat basah. Nic meringis

saat ia mencoba menggerakkan bibirnya untuk menjawab pertanyaan ayahnya.

"Jadi aku membuatmu malu?" Nicole mengasihani dirinya sendiri.

"Ya! Kau selalu berkelahi dan mengahajar siapapun yang tidak kau sukai. Apa kau pikir dengan berperilaku seperti itu kau terlihat keren di mataku? Tidak! Tidak sama sekali, Nic" ayah Nicole terlihat berantakan. Ia menjambak rambutnya frustrasi. "Kau hanya perlu berperilaku layaknya perempuan pada umumnya," pria itu mengusap pipi Nicole. Menatap luka lebam dan tempelan plester di tubuh Nicole yang cukup banyak.

Alekos ferarri merasa prihatin dengan penampilan Nicole.

"Berhentilah membuatku merasa buruk, Nic." Alekos ferarri mengusap matanya yang berhasil mengeluarkan beberapa tetes kepedihannya selama ini. Tanpa ia sadari, ucapannya telah melukai perasaan Nicole saat ini.

Mata Nicole memerah dan air matanya menetes dengan sendirinya.

"Kenapa?" Ia menyeka air matanya. "Kenapa kau mengatakan hal seperti itu, Dad. Mengatakan seolah-olah jika memilikiku adalah sebuah kesalahan." Nivole memundurkan langkahnya saat ayahnya berniat meraihnya.

"Bukan begitu, Nic. Aku hanya tidak mau jika sampai kau tumbuh dengan nama yang buruk di mata orang-orang. Dan..."

"Aku tahu! Aku nakal dan aku tidak seperti dirimu! Lalu dimana salahku saat aku membela diriku sendiri di hadapan mereka. Mereka selalu mengataiku anak pembawa sial! Mereka selalu memamerkan bekal buatan ibu mereka

padaku! Mereka menatapku seolah-olah aku adalah penyebab perginya ibuku. Dan sekarang tatapanmu sama dengan mereka yang menatapku seperti anak pembawa sial!"

Tangis Nic pecah.

"Kau terlalu sibuk dengan kesedihanmu sampai kau melupakan keberadaanku disini! Aku juga bersedih karena harus kehilangan ibuku! Tapi kenapa, kenapa semua orang hanya berpikir jika hanya kau yang terluka karena kehilangan ibuku! Aku bahkan tidak tahu bagaimana wajahnya—"

"Nic..."

"Aku membencimu!"

Nic berlari. Meninggalkan ayahnya yang mungkin saja terluka karena ucapan Nicole yang cukup menyakitkan. Yang membuatnya teringat dengan kepergian mendiang istrinya, *Aleena Ferarri* beberapa waktu setelah melahirkan Nicole di dunia. Saat Nicole sedang sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

Chapter 11. Sweet Dream's

Nicole dan ayahnya berada di meja makan yang sama. Mereka melakukan sarapan bersama seperti biasanya. Namun, bukan makanan yang berjejer di meja yang menjadi perhatian Alekos ferarri. Melainkan beberapa koper yang tertata rapi di dekat meja makan.

"Maafkan aku atas sikapku semalam, Dad." Kata Nicole lirih. Ia mengoles selai kacang ke rotinya. Tanpa menatap ayahnya. "Aku terlalu berlebihan..."

Tentu saja, ayah mana yang tidak terenyuh mendengarkan permintaan maaf anaknya. Dan Alekos adalah salah satunya. Satu hal yang membuat ia berpikir jika Nicole sangat mirip dengan istrinya. Kebesaran hati Nicole.

Aleena adalah wanita luar biasa yang berhasil meluluhkan hatinya. Meski sedikit nakal dan pembangkang, tapi Aleena tidak pernah ragu untuk meminta maaf jika ia berbuat salah ataupun membuat Alekos kesal.

"Aku mencintaimu, Nicole. Kau harus ingat itu," Alekos mengusap punggung tangan Nicole. Sese kali ia mengecupnya karena ia tidak sadar jika putrinya sudah cukup besar sekarang.

"Aku juga mencintaimu, Dad."

"Dengan meninggalkanku?" Ayah Nicole melirik koper-koper yang sudah Nicole siapkan.

"Aku ingin mencoba hal lain. Lagipula ada atau tidaknya aku disini, aku dan kau akan tetap jarang bertemu." Merasa benar dengan perkataannya, Nicole memilih melanjutkan mengoles selai kacang untuk ayahnya.

"Aku tidak menyukai gagasanmu, Nic. Kau masih memerlukan pengawasanku. Dan aku tidak bisa jauh darimu,"

"Bisa!" Ujar Nic lantang. "Kau sering meninggalkanku seorang diri dirumah, jangan mengatakan hal seolah-olah aku adalah segalanya untukmu. Dan—"

"Kau memang—"

"Tidak lagi," Nic memotong ucapan ayahnya.

Alekos ferarri memilih menahan amarahnya yang hampir memuncak karena sikap Nicole. Namun, mengingat Nicole baru saja meminta maaf padanya pagi ini dengan sopan, Alekos ferarri memilih menahan amarahnya.

"Kemana kau akan pergi?" Akhirnya hanya pertanyaan ini yang bisa Alekos keluarkan dari bibirnya. Ia tidak mau menyulut emosi putri kesayangannya lagi.

"Newyork..."

"Newyork?" Alekos mengepalkan tangannya. Ini terlalu jauh untuknya. Apalagi Nicole yang masih membutuhkan pengawasan khusus darinya.

"Iya, Newyork..."

"Ajak *Emily* bersamamu."

"Emily? *No!* Aku tidak mau! Dia akan terus memarahiku dan menjambak rambutku disana. Hubungan kami tidak terlalu baik, lagipula kenapa harus Emily. Lebih baik kau masukan aku ke dalam rumah hantu dari pada harus bersama satu tempat tinggal dengan Emily"

"Kalau begitu aku akan meminta *Robert* untuk tidak membiarkanmu keluar dari rumah ini satu langkahpun."

"Dad! Ini tidak adil!"

"Nicole! Aku hanya meminta kau membawa Emily dan kau menolaknya. Apa terlalu sulit untukmu menuruti perkataanku sekali saja!" Gertakan ayahnya nyatanya mampu

membuat Nicole bungkam. "Emily sudah seperti saudaramu sendiri, aku hanya bisa mengandalkannya karena hanya Emily yang paling memahamimu!"

"Dad..."

"Bawa Emily atau tidak sama sekali!" keputusan Alekos ferarri sepertinya sudah sangat bulat.

Nicole adalah wanita keras kepala. Ia tidak bisa terus menerus menuruti kemauan egois Nicole yang masih sangat labil dan kekanak-kanakan.

"Baiklah, aku akan pergi bersama Emily" Nicole menyerah. "Sekarang boleh aku pergi?"

"Kita belum selesai bicara, Nic."

"Apalagi?"

"Aku tidak tahu akan sampai kapan bisa menjagamu dengan baik. Mengenai obrolan kita beberapa hari yang lalu, kuharap kau bisa menerimanya."

"Perjodohan?" Nic membalas dengan malas. Semua permintaan ayahnya masih berdengung di telinga Nicole sampai saat ini. Dimana ayahnya, Alekos ferarri. Meminta dirinya untuk menerima perjodohan dengan putra sahabat terdekatnya.

"Kau tahu, kami bersahabat baik. Dan aku bisa melihat ketulusan di keluarga mereka"

"Siapa pun mereka. Aku tidak ingin memikirkannya untuk saat ini, Dad. Katakan pada pria itu, aku menolak perjodohan ini. Lagipula kami tidak saling mengenal. Aku tidak pernah melihat putra temanmu itu."

"Kau pernah bertemu dengannya, Nic."

"Oh, ayolah Dad. Jika kau mengatakan aku pernah bertemu dengannya saat aku masih kecil. Jangan berharap aku masih mengingatnya."

Nicole memakai kacamata hitamnya. Bersiap meninggalkan istana yang menjadi persinggahannya selama ini.

"Semua kenanganku saat kecil adalah kenangan paling buruk yang pernah aku rasakan. Dan aku bersyukur karena aku tidak mengingat apapun sampai saat ini. Sampai jumpa, Dad."

Suara ketukan pintu membuat Nicole kembali ke masa sekarang. Dengan rasa malas luar biasa Nicole mengintip siapa yang orang yang baru saja mengetuk pintunya.

"Nona Nicole ferarri," seorang kurir berdiri di depan pintu lengkap dengan topi dan perlengkapannya.

"Iya." Nicole membuka pintu sedikit. Kepalanya keluar tanpa membiarkan tubuhnya ikut keluar.

"Bisa anda memberikan tanda tangan disini?"

"Tentu saja, tunggu sebentar." Nicole masuk, tidak lama setelah itu Nicole keluar dengan memberikan selebar kertas pada kurir itu dan membawa masuk paketnya. Ia juga menutup pintunya dengan cepat.

Kurir itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat melihat sesuatu yang diberikan Nicole ferarri padanya.

"Aku memang meminta tanda tangan, tapi..." ia menatap tanda terima disebelah kanan dan selebar foto Nicole ferarri beserta tanda tangannya juga dengan wajah bingung.

**

Nicole tidak langsung membuka paketannya. Ia justru menggabungkan dengan paketan-paketan lain miliknya yang belum dibukanya.

Sekali lagi, ia tertegun dengan nama di ponselnya.

Bagaimana kabarnya sekarang? Batin Nicole.

"Apa?" Niat hati akan menghubungi ayahnya, Emily justru menelponnya lebih dulu. Ia dengan cepat mengangkatnya.

Aku akan pergi ke Dubai untuk satu minggu lamanya. Bagaimana kalau kau ikut denganku, Nic. Aku khawatir jika kau tinggal seorang diri disini.

"Dubai? Ada urusan apa kau kesana, Em?"

Ada apa dengan Dubai! Kenapa semua orang berminat sekali mengunjungi tempat itu!

Aku harus menyelesaikan urusanku disana. Hanya satu minggu. Ayolah, kau juga sudah lama tidak kembali kesana. Ayahmu pasti akan senang jika kau pulang ke rumahnya.

"Tidak. Tidak usah mengkhawatirkanku, Em. Aku bisa menjaga diriku dengan baik. Lagipula, Eddie tidak ikut bersamamu bukan?"

Eddie? Tidak. Dia harus ada disini selama aku tidak ada.

"Baguslah. Suruh Eddie merapikan pakaiannya."

Untuk apa?

"Tentu saja ia harus tidur di apartemenku! Maksudku, aku tidak tahu caranya menyalakan oven dan membuat pasta. Jika kau tidak ada, siapa yang akan mengurusku."

Terdengar helaan napas dari seberang sana.

Baiklah. Aku akan menghubungi Eddie. Aku ragu apa Eddie bersedia tidur di tempatmu.

"Kenapa? Seharusnya dia merasa terhormat karena aku membiarkannya tidur di tempatku, Em"

Tapi Eddie punya kekasih, Nic. Kau lupa jika ia tinggal bersama pacarnya yang seksi itu!

"Oh! Ayolah Em. Aku ingin melempar sepatu pada Eddie jika ia berani menolakku. Lagipula, tidak ada yang lebih seksi dariku di kota ini."

Tidak ada jawaban.

"Em!" Nicole mendesis dan menatap panggilannya. Emily mematikannya!

"Berani-beraninya kau!" Gerutu Nicole kesal.

Kemudian, Nicole mengecek pesannya. Panggilannya. Tidak ada satupun yang masuk dari pria bernama Dominic brianza! Kenapa disaat seperti ini, pria itu juga ikut menghilang!

*

Nicole bisa mendengar Eddie menggerutu sambil melirikinya kesal. Dan Nic mengabaikannya. Ia tetap pada posisi ternyamannya. Duduk di sofa sambil menikmati acara Tv dengan segelas coklat panas beserta kacang almond panggang. Surga dunia bagi Nicole.

"Kau pikir aku tuli, Ed? Kenapa kau terus menggerutu dari tadi."

"Aku ada kencan dengan pacarku. Dan kau menyuruhku memanggang roti dan membersihkan lemari pakaianmu." Eddie melempar topi koki pemberian Nicole.

"Ed. Aku membeli topi itu khusus untukmu. Maksudku, kau tahu aku harus memakan makanan buatan koki ternama. Karena kau sahabatku jadi kuanggap kau spesial. Jadi kuijinkan kau memakai topi kehormatan dariku. Bagaimana? Apa kau tersentuh?"

"Tidak sama sekali." Eddie kembali memungut topi pemberian Nicole. Dan memakainya dengan perasaan dongkol.

"Kau terlalu berlebihan. Memangnya kenapa kalau kau membatalkan kencanmu dengan pacarmu itu. Apa kau selalu menuruti kemauannya begitu saja?"

"Tentu saja. Aku sangat menyukainya. *Carmen* sangat penting untukku."

Nicole mual mendengar Eddie yang memuji-muji pacarnya.

"Carmen...jadi namanya Carmen?"

Eddie mengangguk.

"Apa dia memiliki pekerjaan? Kudengar Carmen wanita yang sangat seksi..."

"Lebih dari itu. Carmen sangat mahir menari, apalagi saat ia mengenakan bikininya" Eddie jadi terbayang-bayang betapa ketatnya bikini Carmen kemarin malam. Semua yang dilakukan Carmen membuat Eddie bergairah. "Omong-omong dia masih sekolah."

Nicole menoleh cepat sambil melempar kacang almond ya ke kepala Eddie.

"Ya, Tuhan. Bejad sekali kau, Ed. Kau memacari seseorang dibawah umur?! Apa otakmu sudah tidak waras?" Nicole melipat kedua tangannya di dada. "Aku merasa kasihan dengan Carmen. Karena harus bertemu dengan pria bejad sepertimu." Nic memicingkan matanya. "Jangan katakan kau sudah menidurinya!"

"Apa kau gila?!"

Nic sedikit lega.

"Syukurlah jika kau tidak melakukannya, Ed."

"Tentu saja aku melakukannya!"

Nicole tersedak saat menyeruput coklat panasnya.

"Ed!"

"Carmen yang mengajakku lebih dulu. Jadi..." wajah Eddie memerah. "Jadi..."

Terlalu malas melihat wajah malu-malu Eddie. Nicole memilih mengakhiri pembicaraannya dengan Eddie.

"Sudahlah! Mulutmu bau, Ed. Aku mau tidur. Jangan pergi sebelum aku tidur!"

BRAK!

Nicole menutup pintu kamarnya cepat.

"Nic. Maksudmu...apa maksudmu aku boleh kembali ke apartemenku?"

"Hanya hari ini!"

Eddie merasa senang. Ia melepas topi lalu menciumnya girang.

"Terimakakasih Nic. Aku tahu kau memang yang terbaik!" Ucap Eddie sedikit berteriak ke kamar Nicole.

"Diam kau pembual! Aku mau tidur!"

"Baik. Baik tuan putri..."

*

Nicole sengaja pura-pura tidur saat Eddie mengeceknya di kamar. Dan saat Eddie mengetahui Nicole telah terlelah, pria memakai mantelnya. Ia sudah sangat terlambat untuk menemui Carmen. Tapi ia juga merasa bersyukur karena Nicole masih berbaik hati dengan membiarkan Eddie bertemu pacarnya.

"Aku akan kembali dengan cepat, Nicole. Terimakasih." Bisik Eddie berisik.

Nicole menggeliat. Tidak lama setelah itu, ia mendengar suara debaman pintu. Sepertinya Eddie sudah pergi.

Nicole membuka matanya. Tanpa melepaskan selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Cuaca malam ini sungguh begitu dingin, Nicole memerlukan sesuatu yang lebih hangat dari selimut dan piyama beruang yang sedang dipakainya saat ini.

Rasanya begitu sepi. Nicole bergerak mengganti posisinya tidurnya. Ia bisa mendengar suara gemerisik selimut dan piyamanya.

"Mengantuklaaaaaahh....," gumam Nicole memejamkan matanya erat.

Wanita itu menarik napas dan mengeluarkannya dengan perlahan. Ia melakukan beberapa kali agar ia merasa tenang. Sesungguhnya, Nicole tidak pernah tidur dengan lampu mati seperti saat ini. Tapi mungkin Eddie lupa jika Nicole tidak pernah mematikan lampu kamarnya.

Melihat jarak antara saklar lampu dengan kasurnya yang cukup jauh, membuat Nicole menyerah dan tidak berani mematikannya. Sebenarnya ia bisa saja menepuk tangannya untuk mematikan lampunya. Tapi, bagaimana jika di pojok sana ada yang ikut bertepuk tangan. Tidak lucu rasanya jika Nicole harus memohon pada Eddie agar cepat kembali karena takut.

Nicole menghela napasnya. Kali ini ia akan berusaha untuk tertidur secara alami.

"Domba satu"

"Domba dua"

"Domba tiga"

Nicole mulai menghitung domba yang melompati pagar kayu sambil memejamkan matanya. Ayahnya selalu membantunya tertidur saat Nicole tidak bisa tidur sama sekali. Pria itu akan menepuk-nepuk kepalanya dengan penuh kelembutan sampai dirinya terlelap. Sungguh tangan besar ayahnya sangat hangat, menenangkan dan...

Nicole merindukannya...

Tiba-tiba air mata Nicole menetes. Membasahi bantal lembut miliknya. Perasaan Nicole hari ini begitu buruk.

Sampai-sampai ia merasa sepi dan sendiri. Ia tidak tahu, jika sendirian seperti ini malah membuat dirinya tidak memiliki keberanian sedikitpun.

Nicole hanya mengenal aroma lembut ayahnya, Alekos ferarri. Jika saja ibunya tidak meninggalkan Nicole secepat ini. Nicole pasti sedang di rumah bersama ayah dan ibunya. Duduk di dekat perapian sambil menikmati roti panggang dan coklat panas. Mereka akan mendengarkan kegiatan Nicole di sekolahnya. Nicole juga akan mengatakan pada ibunya, jika ada beberapa pria yang selalu mengiriminya setangkai mawar cantik. Dan saat natal tiba, Nicole akan membantu ibunya membuat biskuit labu dan menghias pohon natal bersama-sama.

Dalam tidurnya, Nicole tersenyum. Membayangkan semua orang berkumpul bersama Nicole sepertinya membuat kerinduan Nicole malah semakin mendalam. Aroma ayahnya adalah aroma favorit Nicole, sepertinya ia harus membeli sebotol parfum yang biasa ayahnya kenakan. Sehingga saat Nicole merindukan pria tua itu, Nicole bisa terus merasa jika ayahnya ada di sampingnya.

Saat Nicole merasa sudah sangat terlelap, ia justru mencium aroma parfum yang tidak biasa.

Nicole mengendus tanpa membuka matanya. Ia menggeliat dan akhirnya mengabaikan aroma parfum yang sepertinya ia kenali. Nicole pasti hanya bermimpi.

Nicole merasa ranjangnya bergerak. Seperti ada seseorang yang menaiki ranjangnya.

"Ed, kau kah itu?" Gumam Nicole lirih.

Nicole membuka matanya yang sudah sangat berat dengan perlahan. Tubuhnya lemas dan tak berdaya. Sehingga saat dirinya berhasil membuka mata sepenuhnya, Nicole

melihat sosok pria yang telah menghilang sejak beberapa hari yang lalu.

"Kau menangis?"

Nicole tersenyum. Menatap Dominic dengan mata sayu.

"Ini ajaib. Bagaimana bisa kau ada di hadapanku sekarang." Guman Nicole lirih. "Aku merasa tenang, setidaknya seseorang bersedia datang ke mimpiku. Terimakasih, Dom. Sekarang aku bisa tidur dengan nyenyak..."

Nicole kembali memejamkan matanya. Rasa kantuknya benar-benar telah membuat ia melupakan segalanya. Dan beberapa saat setelah Nicole memutuskan untuk melanjutkan tidurnya. Ia merasa ada seseorang yang menyapu bibirnya dengan sangat manis.

"Kau benar-benar mesum. Tapi aku menyukainya. Aku rasa ini mimpi yang cukup manis untukku...." gumam Nicole lagi.

Chapter 12. It's You!

"Aaaaaaaaaa!!!!!!" Nicole berteriak sekeras mungkin saat terbangun di pagi hari. Terkejut dengan sosok pria yang memeluk tubuhnya dengan sangat kurang ajar dan—

Tunggu!

"Dom?!" Nicole mengerutkan alisnya.

"Kau berisik sekali, Cherrie..."

Dominic hanya menggeliat dan memunggungi Nicole dengan santai. Pria itu tidak mengenakan atasan dan...

Nicole menyipitkan matanya ke bagian bawah tubuh Dominic. Menggeser selimut tebal yang menutupi pinggang Dominic. Ternyata Dominic memakai celana trainingnya.

"Sayang sekali..." gumam Nic kecewa.

"Apa kau sedang kecewa karena aku memakai celana training?" Tebak Dom tanpa membalikan badannya.

"Omong kosong!" Nic terbata. "Tunggu, bagaimana kau bisa masuk ke apartemenku. Apa kau merusak pintuku diam-diam?!"

Padahal Nic jelas-jelas tidak memberikan password pintunya pada Dominic.

"Hanya menebak. Dan aku berhasil membukanya,"

"Sungguh? Padahal aku memakai password yang paling susah menurutku"

"777777 angka tersusah? Untuk gadis bodoh sepertimu angka tersebut pasti sangat sulit, aku bisa memaklumi."

"Bodoh? Maksudmu aku bodoh?"

Dominic membalikan tubuhnya. Pria itu telentang dengan menumpu kedua tangannya di kepala. Menatap

Nicole yang sedang duduk di hadapannya dengan piyama beruang yang menempel di tubuhnya. *Manis sekali.*

Wanita itu baru saja menangis semalam. Ia tidak tahu kenapa Nicole bisa sesedih itu. Tapi apapun itu, ia bersyukur karena pagi ini, wanita itu sudah terlihat bersemangat memarahinya.

"Iya, Nicole ferarri sangat bodoh." kata Dom tenang. Ia menghela napasnya. Tangannya meraih pipi Nicole. "Merindukanku?" tanyanya.

"Jangan bodoh! Untuk apa aku merindukanmu! Seharusnya kau yang merindukanku!"

Dominic tersenyum.

"Sayang sekali, padahal jika kau mengatakan kau merindukanku, aku mungkin akan mengatakan jika aku terpesona padamu."

"Tidak semudah itu! Kau pikir aku gadis bodoh yang membiarkan diriku menatap ponsel sepanjang hari tapi tak ada kabar satupun darimu."

Tiba-tiba kekesalan Nicole memuncak karena melupakan betapa kesalnya dirinya sejak kemarin menunggu kabar dari Dominic. Kenapa ia sampai melupakan kekesalannya sejak tadi karena pria itu. Kalau diingat-ingat sejak kemarin dirinya memang sangat marah pada Dominic.

"Kau pasti sengaja melakukannya! Kau mengatakan padaku jika kau akan menghubungiku sesampainya di Dubai. Tapi kau tidak memberiku kabar sama sekali. Apa kau jalan kaki kesana sampai-sampai kau tidak ada waktu untuk menghubungiku?"

Dominic kembali tersenyum. Mendengar Nicole marah-marah dan berisik seperti ini sepertinya adalah hal baru

untuknya. Tapi, terdengar sangat menyenangkan. Benar-benar gadis polos.

"Jangan tersenyum!" Tunjuk Nicole kesal. "Kenapa kau tertawa?"

Alih-alih menggoda Nicole dengan memungguni tubuh Nicole lagi. Nicole justru semakin kesal dan memukul punggung Dominic dengan bantal bulunya. Dan saat Nicole melakukan aksinya, tangan Dominic meraih Nicole dengan cepat. Menarik Nicole dan menjatuhkan tubuh Nicole di atas tubuhnya.

Dominic mengunci pinggang Nicole. Memeluk wanita itu dengan sedikit posesif. Deru napas Nicole menyapu wajah Dominic. Ia bisa melihat dengan jelas wajah Nicole saat ini. Mata yang besar, bibir yang tebal, bulu mata yang lentik adalah kecantikan alami yang wanita itu miliki. Dominic baru beberapa hari tidak bertemu dengan wanita yang menyandang status sebagai kekasihnya saat ini.

Tapi, rasa rindunya yang mendalam membuatnya berbuat hal yang tidak pernah dilakukan seumur hidupnya. Menyelinap masuk ke kamar Nicole saat wanita itu tengah tertidur. Rasanya, ia begitu lega saat melihat wanitanya tidur dengan lelap. Apalagi memeluknya dengan sangat erat sepanjang malam. Seolah Dominic adalah segalanya untuk Nicole.

"Apa kau tidak sadar jika kau baru saja mengatakan jika kau memang menungguku sepanjang hari hanya untuk mengetahui kabarku, Nicole?"

Nicole menutup mulutnya tak percaya.

"Aku tidak—"

Dominic menghela napasnya. "Aku juga merindukanmu, Nicole ferarri..."

Nicole mematung. Mengingat seberapa sering Dominic menggoda Nicole, kali ini ia tidak tahu harus mengatakan kalimat apa untuk membalas perkataan pria itu. Nicole hanya berpikir, mungkin saja wajahnya sudah semerah tomat atau kepiting rebus saat ini.

Alih-alih menghindari tatapan Dominic, Nicole menundukan wajahnya. Menyandarkan kepalanya di dada Dominic yang bidang.

"Jangan melihatku!" teriak Nicole malu.

Dominic mengusap kepala Nicole dan mengganti pelukan hangat ke pinggang kekasihnya itu.

"Vanila. Entah kenapa aroma ini sangat cocok untukmu, Chérrie" ujar Dominic tenang. "Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku tidak menghubungimu sejak keberangkatanku ke Dubai. Kau tahu, aku tidak memiliki waktu untuk menatap ponsel sedetik pun."

"Pembohong! Kau pasti sedang berbohong! Tidak ada manusia di muka bumi ini yang tidak bisa hidup dengan ponsel"

"Mungkin aku salah satunya. Dan aku adalah salah satu manusia di muka bumi ini yang tidak bisa hidup tanpa orang yang kucintai..."

Siapa?

Tiba-tiba Nicole begitu penasaran dengan siapa orang yang paling dicintai Dominic.

Nicole mendongak dan menatap wajah Dominic. Wajah pria itu sedikit memerah karena sinar yang masuk melalui jendela kamar Nicole. Mata Dominic seakan bercahaya dan memperjelas warna matanya yang cantik.

Nicole baru pernah seintens ini menatap wajah Dominic. Tidak, mungkin ini kedua kalinya saat pertemuan pertama mereka.

Bibir Dominic membuat keseimbangan Nicole buyar. Mengingat sudah seminggu ini bibirnya tidak bersentuhan dengan bibir Dominic.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Nic?"

"Aku harus buang air!"

Nicole melompat dari ranjangnya. Dengan muka merah padam, wanita itu berlari ke kamar mandinya. Ia menguncinya dengan cepat.

Lutut Nicole terasa lemas. Seketika itu juga tubuhnya lunglai dan jatuh terduduk. Nicole memegang dadanya yang berdetak dengan begitu cepat.

"Apa yang sedang aku pikirkan?" Nicole menutup mulutnya cepat. Takut jika Dominic akan mendengarkan suaranya.

Bagaimana bisa Nicole memikirkan siapa wanita yang Dominic cintai? Ia jadi begitu penasaran, siapa orang yang paling dicintai Dominic. Ditambah lagi kenapa otak Nicole menjadi kotor. Dan bergairah setiap menatap bibir Dominic.

"Aku bisa gila...!" Nicole menjambak rambutnya frustrasi.

*

"Apa yang sedang kau lakukan?" Nicole mendapati Dominic yang sedang memungungi Nicole di dapurnya. Seperti sedang memasak sesuatu.

Pria itu menoleh sebentar. Menatap penampilan Nicole yang sudah berubah. Tidak lagi mengenakan piyama beruang lagi.

"Lumayan..."

"Apanya yang lumayan?"

Dominic mengabaikan Nicole dan mematikan kompor listriknya.

Pria itu memasak *omelette* dan menyajikannya di piring dengan beberapa potong tomat, alpukat, dan beberapa lembar *peterseli*.

"Aku tidak menyangka kau bisa memasak, Dom." Nicole mengambil kursinya..

Melihat Dominic yang memilih duduk di hadapan Nicole. Wanita itu kembali turun dari tempat duduknya dan menggeser kursi tepat disamping Dom.

Nicole tersenyum.

"Bukankah duduk berdampingan seperti ini justru terlihat lebih romantis? Siapa tahu kau bisa terpesona denganku."

"Apa kau bersungguh-sungguh saat mengatakan jika aku harus terpesona padamu?"

"Tentu saja. Aku sebenarnya orang yang kritis." Nicole menusuk tomat dan memasukannya ke dalam mulut. "Aku juga sangat bersemangat dalam hal apapun, kecuali memasak. Dan saat kau mengatakan jika aku tidak semenarik itu di matamu, sebenarnya aku merasa sangat tersinggung" Wajah Nicole mendekat ke telinga Dom. "Sangat!" Imbuhnya dengan penuh penekanan.

Nicole menggeser tubuhnya sambil menikmati sarapannya.

"Bagaimana jika sampai akhir aku tak kunjung terpesona padamu?" Dominic mengambil tisu dan mengelap bibir Nicole pelan.

Sempat membeku untuk beberapa saat, Nicole akhirnya menjawab.

"Aku akan mengejarmu! Kau tahu, aku pelari yang ulung. Aku akan mengikuti kemanapun kau pergi sampai kau mengakui pesonaku!"

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Lalu setelah aku terpesona padamu, berarti tinggal waktuku untuk meninggalkanmu? Begitu, Nicole?" Tanya Dominic tenang.

Nicole membisu. Ia tidak tahu pertanyaan Dominic justru membuatnya bungkam seperti ini. Nicole juga tidak tahu kenapa. Hanya saja, ia merasa tidak senang dengan ide Dominic. Sehingga Nicole, hanya mengaduk-aduk makanannya.

"Kau merusak maha karyaku, Nic" Dominic menghentikan tangan Nicole. "Buang saja jika kau tidak menyukainya."

"Tiba-tiba aku merasa kenyang" ucap Nic. "A-apa kau tidak bekerja?" Alih-alih mengabaikan pertanyaan Dominic, Nicole justru menanyakan hal lain pada pria itu.

"Aku libur. Kenapa?"

"Mau berkencan denganku?"

Dominic menenggak gelasnya.

"Sebenarnya berkencan bukanlah bakatku, Nic. Aku tidak memiliki sejarah untuk berkencan ke taman bermain atau ke tempat dimana orang-orang menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang."

"Aku baru tahu berkencan juga harus memiliki bakat" cibir Nicole. "Lalu dimana biasanya kau berkencan?"

Baru saja ia ingin mengajak Dominic pergi ke taman bermain menghabiskan waktunya untuk menikmati semua wahana yang sudah hampir Nicole lupakan bagaimana

rasanya. Tapi Dominic malah menolaknya lebih dulu sebelum Nicole mengatakannya!

"Di hotel"

Jari Dominic berjalan di lengan Nicole perlahan. Menggoda wanita itu habis-habisan.

"Bercinta sampai pagi, sampai lutut terasa mati rasa."

Terlalu vulgar!

"Dom!" Wajah Nicole memerah. "Tidakkah ucapanmu terlalu vulgar saat ini?"

"Kenapa kau bicara seolah-olah seorang perawan, Nic?" Dominic menaikan satu alisnya. Menatap Nicole penuh tanya. "Bukankah kau bilang, jika kau sudah berhubungan dengan beberapa pria di luar sana?"

"A-apa kau percaya padaku?"

Dominic meletakan sendok dan garpunya. Kepalanya bertumpu pada tangannya. Pria itu menatap Nicole seksama.

"Bagaimana denganmu? Apa kau percaya padaku?" Tanya Dominic.

"Kau bahkan belum menjawab pertanyaanku. Kenapa aku harus menjawabmu?"

"Kenapa aku harus menjawabnya, jika pada akhirnya kau tidak dapat dipercaya."

"Maksudmu?"

"Kau terlalu banyak bicara, Nic."

"Tidak! Aku ingin tahu jawabannya, apa kau percaya padaku jika aku mengatakan hal yang sebenarnya?" Rasa penasaran Nicole yang tinggi membuatnya kehilangan akal sehatnya. "Maksudku, entah kenapa aku penasaran sekali dengan jawabanmu. Apa kau percaya padaku, jika aku...jika aku tidak seburuk yang kau pikirkan..." kesungguhan Nicole

saat menyerukan pendapatnya, membuat Dominic menghela napasnya mengerti.

Pria itu mengambil piringnya dan piring Nicole. Meletakan ya di tempat pencucian dan mencucinya dalam sekejap.

Nicole yang sudah di batas kesabarannya terlihat menyesal karena berharap pada Dominic. Pria itu diam saja dan memilih tidak menjawab rasa penasarannya. Bodohnya Nicole, kenapa ia bertanya pada Dominic masalah seperti ini. Padahal ia tahu, semua yang dibangun antara dirinya dan Dominic tidaklah sungguh-sungguh.

"Sepertinya aku terlalu banyak bicara,*ya*? Aku akan menelpon Eddie untuk kemari menemaniku. Kau pasti lelah karena baru saja kembali dari Dubai. Kau bisa kembali ke rumahmu untuk beristirahat."

Nicole turun dari kursinya. Ia berniat kembali ke kamar untuk menghubungi Eddie. Entah kenapa matanya terasa panas dan akan ada sesuatu yang keluar dari matanya.

Baru saja Nicole berjalan beberapa langkah dari dapur, tubuhnya tiba-tiba melayang. Dominic mengangkat dan membawa Nicole kembali ke dapur.

Pria itu mendudukan Nicole. Mengunci Nicole diantara kedua lengannya. Menatap mata Nicole yang telah merah dan berkaca-kaca.

Nicole bisa mendengarkan gemuruh di dadanya yang terdengar semakin keras. Ia tidak mau jika sampai Dominic berpikir hal yang tidak-tidak tentang dirinya.

"Dom..."

"Apa kau kecewa padaku karena aku tidak kunjung menjawab pertanyaanmu?"

"Tidak," Nicole menggeleng. Jelas, ia sedang berbohong. "Aku tidak kecewa sama sekali. Aku tidak memiliki hak apapun untuk kecewa padamu. Aku hanya lupa, jika kau dan aku..."

Nicole membelalakan matanya saat Dominic mengecup bibir Nicole tiba-tiba. Sehingga Nicole menghindar saat Dominic berniat melakukannya lagi.

"Jangan—"

"Kenapa kau tidak bertanya padaku, apa aku kecewa padamu atau tidak, Nic?"

"Aku tidak melakukan apapun padamu."

Dominic menyelipkan rambut Nicole ke belakang telinganya. Kemudian menahan kepala Nicole saat wanita itu berniat untuk menghindarnya lagi.

"Kenapa kau harus memanggil pria lain disaat kau sedang bersamaku, Nic? Apa aku tidak tahu, jika aku bisa saja aku merasa kesal karena hal itu." Dominic mendekat, menatap bibir tebal milik Nicole yang memabukan.

Nicole mengepalkan tangannya, namun ia tidak bisa bergerak sedikitpun. Hati dan nuraninya berkata lain. Ia merasa tersihir dengan sentuhan dan tatapan Dominic. Ia tidak bisa berkonsentrasi saat berada di jarak satu *inchi* dari Dominic.

Apakan Dom merasakan kegelisahan Nicole sejak tadi? Atau ini juga bagian dari godaan yang Dominic berikan padanya?

Beberapa saat keduanya masih terdiam. Meski dengan bibir yang siap menyatu kapanpun. Sampai saat tanpa sadar Nicole membuka mulutnya, Dominic mengecup bibir Nicole kembali.

Nicole memejamkan matanya, saat Dominic menyedap bibir bawah Nicole. Terasa hangat dan menenangkan. Tiba-tiba, kegelisahannya sejak tadi menghilang hanya dengan sentuhan Dominic yang lembut.

"Nicole..." bisik Dominic saat melepaskan ciumannya untuk sejenak.

"Iya,"

"Tatap aku..."

Dengan wajah malu-malu, Nicole menuruti kemauan Dominic. Wanita itu menatap Dominic dengan wajah memerah. Kesedihannya tadi, tiba-tiba lenyap hanya dengan menatap wajah tenang Dominic.

Dominic menatap Nicole sambil menyatukan keningnya.
"Aku mempercayaimu, karena itu kau. Nicole ferarri"

Chapter 13. Truth or Dare

Kekosongan Nicole ditemani oleh pria yang saat ini menjadi kekasihnya. Pria yang terkadang membuat Nicole berdebar dan tersipu malu dalam waktu bersamaan. Nicole sering mengajak Dominic bertemu untuk sekedar minum kopi bersama atau sekedar menikmati.

Tertawa bersama, berdebat karena pendapat yang berbeda, menikmati udara pada malam hari yang cukup dingin dengan secangkir coklat. Dan...tidur di pelukan Dominic setiap malam.

Nicole duduk di atas punggung Dominic saat pria itu sedang *push up*. Wanita itu membaca majalah terbaru yang baru saja dibelinya.

"Bisa kau menyingkir sebentar, Nic?"

"Kenapa? Ini belum hitungan ke ke 50",

Dominic mengabaikan Nicole dan menelentangkan tubuhnya. Saat tangannya dijadikan bantalan kepalanya, Nicole baru tahu jika pria itu akan melakukan *sit up*!

Nicole berinisiatif menduduki Dominic. Berpikir jika ia akan membantu pria itu menggerakkan tubuhnya. Dominic tidak bicara apapun dan mulai melakukan gerakan *sit up*. Sedangkan mata Nicole terus menerus menatap dada Dominic yang berotot.

"Kenapa? Apa aku seberat itu sampai-sampai wajahmu mengeras seperti menahan sesuatu seperti itu, jangan berlebihan! Aku sudah melakukan diet ketat agar tubuhku tetap di angka 50!"

"Tidakkah kau merasakan sesuatu di bawah bokongmu, Nic?"

Seketika itu juga wajah Nicole memerah dan memundurkan bokongnya dari...

"Kejantananku mengeras karena kau duduki sedari tadi"

"Ya ampun Dom! Kejantanamu tidak memiliki sopan santun sedikitpun. Seharusnya *dia* bisa membedakan situasi dan kondisi"

Dominic menghela napasnya. Terlihat dengan jelas keringat mengalir dari pelipisnya. Dadanya naik turun sambil mengatur napasnya. Menahan tubuh Nicole agar wanita itu tidak turun dari pangkuannya.

Dom menangkup wajah kecil Nicole dan meraup bibir Nicole dengan lembut. Mengecupnya sekali dua kali agar wanita itu tahu, jika Nicole lah penyebab kejantanannya mengeras.

"Kenapa kau tidak mencoba menidurkan-nya, Nic?"

Nicole membelalakan matanya meskipun ia belum pernah bercinta sama sekali, Nicole tahu kemana arah pembicaraan Dominic saat ini.

Dominic membelai pipi Nicole. Menyentuh bibir Nicole yang sudah menjadi candu untuk Dom.

"Kau bisa menidurkannya dengan jarimu, atau bibir manismu, atau..." mata Dom bergerak menyusuri payudara Nicole dan turun ke bawah panggul Nicole.

Wajah Nicole merah padam, tapi ia memberanikan diri menatap Dominic yang sedang berusaha keras untuk menggodanya.

"Apa kau sudah setegang itu, Dom?" Nicole mengalungkan lengannya ke leher Dominic. "Sebenarnya aku juga sudah sangat bergairah hari ini, jadi..." Nicole menurunkan pandangannya di dada bidang Dominic.

Dada sialan!

"Bagaimana kalo kita coba. Seberapa perkasanya dirimu."

Dom tertawa kecil. Mendengar ucapan Nicole yang terdengar sangat meremehkannya.

"Kau akan menyesal, Nic..."

"Jangan bermimpi, Dom!"

*

Nicole menatap beberapa botol anggur di hadapannya dan satu botol anggur kosong.

"Kau yakin?" Tanya Nicole.

Dominic tidak menjawab apapun, seolah apa yang dilakukannya sudah sangat dipikirkannya dengan matang.

Dominic memutar botol kosongnya. Sedangkan mata Nicole menyipit, berharap bisa menggerakkan botolnya dengan kekuatan pikiran, agar menunjuk ke arah Dominic.

Tapi sepertinya, ia tidak memiliki warisan kekuatan apapun di dalam tubuhnya. Wajahnya menekuk sebal karena botol yang di putar Dominic justru mengarah padanya. Ya! Nicole kalah pada putaran pertama.

Dominic dan Nicole memang sepakat untuk bermain *Truth or Dare*. Karena Nicole memancing sesuatu dari dalam diri Dominic yang sedikit tersembunyi. Nicole sedikit menyesak kenapa ia menantang keperkasaan Dominic. Ia tidak tahu apa yang akan Dominic lakukan setelah ini. Tapi Nicole harap, ia akan menang pada permainan ini.

"*Truth or Dare, Chérrie?*" Suara Dominic terdengar lebih mengerikan dari biasanya.

Sambil mengepalkan tangannya, Nicole memutuskan tatapannya pada mata Dominic yang tajam.

"*Truth!*"

Dominic terkekeh mendengar jawaban Nicole yang sedikit dipaksa.

"Apa kau tidak memiliki nyali sampai-sampai harus memilih Truth pada permainan pertama, Nic?"

"Apa permainan ini dibuat oleh nenek moyangmu sampai-sampai aku harus mengikuti aturanmu, Dom?" Nicole memicingkan matanya. "Lagipula, kenapa kau tidak berdoa untuk dirimu sendiri saja. Siapa tahu kau akan menyerah di tengah permainan."

"*In your dream, Chérrie*" ujar Dominic penuh keyakinan. "Kalau begitu katakan padaku. Apa kau masih perawan?"

"Apa tidak ada pertanyaan lainnya?"

"Jika kau tidak bisa menjawabnya, kau bisa menenggak anggur yang sudah aku sediakan, Nicole"

Senyum Dominic menunjukkan betapa senangnya dirinya karena berhasil membuat Nicole terpojok.

"Jadi, apa kau mau menenggak anggur atau mengatakan kejujuranmu padaku?"

Nicole sempat terdiam sebelum akhirnya menjawab.

"Aku...aku bukan seorang perawan!" Kata Nicole. "Sudah kukatakan, aku sudah berkenalan dengan banyak pria di dunia ini. Kau hanya sebagian kecil yang kebetulan menjadi kekasihku saat ini."

Dominic tidak membalas perkataan Nicole yang terdengar menyebalkan. Ia justru meminta Nicole untuk memutar botolnya.

"Giliranku, ya!" Nicole tampak bersemangat.

Dan benar saja, putaran Nicole akhirnya botol itu menunjuk ke arah Dominic. Nicole tersenyum puas.

"Truth or Dare, Dominic *sayang*?" Goda Nicole menaikkan satu alisnya.

Dominic menghela napas.

"Kau ingin mengetahui sesuatu tentangku bukan? Jika aku memilih *Dare* rasanya tidak menyenangkan untuk awal permainan. Jadi aku memilih *Truth*."

Nicole menelan ludahnya. Merasa apa yang dikatakan Dominic memang hampir 100 persen benar adanya. Selama ini Nicole tidak mengetahui apapun tentang Dominic. Ia memang berharap Dominic memilih *Truth* agar Nicole bisa bertanya lebih banyak tentang Dominic.

Nicole ingin mengetahui semua hal tentang Dominic.

"..." Nicole berpikir keras. "Apa...apa kau memiliki kekasih lain selain diriku? Apa kau mencintainya? Dimana dia tinggal? Apa dia cantik? Bagaimana dengan sifatnya?"

"Apa kita sedang melakukan sesi wawancara, Nic? Kita hanya bermain Truth or Dare. Dan jika kau tahu aturannya, hanya ada satu pertanyaan di setiap permainan oleh satu pemain." Ujar Dominic santai. "Kau bisa memilih satu pertanyaan diantara semua pertanyaan konyolmu itu."

Sialan! Siapa yang membuat aturan konyol seperti ini. Jika saja Nicole bertemu, ia akan menginjak mulutnya agar membatalkan aturan bodoh yang tidak Nicole sukai. Nicole tidak bisa memilih satu, karena semua pertanyaan penting untuk Nicole. Ia penasaran dengan semuanya.

"Kalau begitu kau bisa menjawab pertanyaanku yang ini. Apa kau mencintai kekasihmu?"

"Maksudmu, kau?"

"Aku tahu pria sepertimu pasti memiliki kekasih lain selain diriku, Dom. Lagipula hubungan kita hanya sebatas...yah— kau tahu sendiri."

"Kau bicara seolah sangat mengenalku dengan baik." Gumam Dominic.

Pria itu mendesah sambil menatap Nicole lekat. Mengatur cara agar jawabannya bisa dipahami Nicole dengan baik.

“Aku mencintainya,” jawabnya singkat.

Siapa?

Mendengar jawaban Dominic yang sangat singkat namun terdengar sangat jelas untuk Nicole, ia malah dirundung rasa penasaran yang tinggi. Ia sudah tahu jawaban atas pertanyaannya, tapi Nic justru semakin ingin tahu lebih dan lebih.

“Begitu,” Nic mencoba tenang. “Sekarang giliranmu...” Nicole menggeser botol dan menyerahkannya pada Dominic.

Pria itu memutar cepat botolnya dan Nicole menjawab dengan cepat sebelum Dominic menanyakan, apakah Nicole akan memilih Truth atau Dare kali ini.

“Dare!” ujar Nicole lantang.

“Menarik,” Bibir Dominic membentuk simpul. Sepertinya permainan yang sesungguhnya benar-benar akan di mulai. “Buka pakaianmu atau lakukan *french kiss* bersamaku”

Kali ini Nicole terlihat tenang, Ia tidak menunjukkan tanda-tanda kebingungan di raut wajahnya. Tanpa mengatakan sepatah katapun dari mulutnya, Nicole membuka kaosnya. Sekarang ia hanya memakai bra dan hotpants berwarna biru.

Sangat seksi dan menggoda!

“Giliranku,” Nicole memutar cepat botolnya. Dan botol itu kembali mengarah kepadanya. *Sial!*

“Dare!” ucap Nic sebelum Dominic bertanya.

Dominic kembali tersenyum. Merasa jika keberuntungan sedang berpihak padanya, Meski begitu, Dominic tidak tahu kenapa raut wajah Nicole berubah drastis menjadi sangat

serius kali ini. Apakah wanita itu benar-benar menginginkan kemenangan dalam permainan ini?”

“Buka celanamu, atau lakukan *french kiss* bersamaku?” Dominic sungguh ingin mencicipi bibir manis Nicole sejak tadi, hanya saja ia mencoba menahannya. Tapi ia yakin akan mendapatkannya sebentar lagi.

“Kau—” Dominic sedikit terperanjat karena Nicole juga melakukan aksi diamnya dengan membuka celananya dengan tenang.

Wanita itu kembali duduk, kali ini Nicole hanya memakai bra dan pakaian dalam berenda berwarna hitam. Dan sialnya, penampilan Nicole kali ini justru mengundang sesuatu dalam diri Dominic saat ini.

“Giliranmu,” ucap Nicole.

Dominic memutar botolnya. Dan botol itu mengarah pada pria itu.

“*Truth*,” kata Dom tenang.

Baguslah!

“Dimana kekasihmu tinggal?” Tanya Nicole.

Pertanyaan macam apa yang sedang Nicole ajukan, kenapa wanita itu terlihat serius sekali dengan pertanyaannya. Tapi daripada memikirkan hal itu, Dominic justru lebih tertarik dengan permainannya bersama Nicole. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk mendapatkan ciuman dari Nicole.

“Dubai...”

Nicole mengerutkan alisnya. Ada perasaan tidak suka cenderung ke kesal.

Dubai? Lagi? Apa-apaan dengan Dubai!

Nicole memutar botolnya dan berhenti menghadapa Dominic. *Sempurna!*

“Apa dia cantik?” Tanya Nicole sebelum Dominic memilih Truth atau Dare.

“Sangat cantik,” Dominic lalu memutar botolnya. Dan mengarah pada Nicole.

“Apa kau akan memilih Truth kali ini?” kata Dom.

“Dare!”

“Kau cukup kompeten. Tapi aku menyukainya.” Senyum Dom terbit. “Kalau begitu...” Dominic memandang tubuh Nicole dengan tatapan lapar. Suhu ruangan yang sangat dingin berubah panas ketika Nicole membuka bra-nya dan menunjukkan betapa indah buah dada yang menggantung sempurna di hadapan Dominic.

Dominic tidak yakin akan melanjutkan permainannya dengan baik. Karena dibalik sikap tenangnya, Dominic sudah merasakan panas yang menjalar di seluruh tubuhnya. Ia ingin menyentuh tubuh Nicole.

Dominic terpaksa menelan salivanya saat Nicole memutar botolnya dan botol itu berhenti menghadap Dominic.

Nicole sudah tidak peduli dengan penampilannya kali ini. Dengan satu tangan menutupi dadanya yang tidak terlalu besar, ia akhirnya mendapatkan giliran untuk menanyakan sesuatu pada Dominic lagi.

“Apa kau akan memilih antara Truth atau Dare Dom?”
Jangan! Kumohon jangan memilih Dare!

Nicole berharap Dom akan memilih Truth lagi!

Dominic menaikkan satu alisnya. “Apa aku masih memiliki kesempatan untuk memilih? Padahal tadi kau tidak bertanya padaku apa yang akan aku pilih. Kau langsung menembak pertanyaanmu padaku.” Ejeknya santai.

“Kalau begitu Truth saja. Aku tahu kau juga memiliki nyali yang besar juga untuk memilih Dare.” Kata Nicole dengan sedikit niatan.

“Baiklah,” ucap Dominic.

Nicole tahu, ia tidak mungkin meminta Dominic untuk memilih Truth terus menerus. Ia juga harus membiarkan Dominic memilih Dare jika pria itu menginginkannya. Nicole berjanji setelah pertanyaan terakhirnya ini, ia akan membiarkan Dominic memilih apapun pilihannya sendiri. Meski terdengar menyebalkan, Nicole harus terlihat bijaksana pada pria itu.

“Kebenaran apa yang ingin kau ketahui dariku lagi, Nicole?” ucap Dominic saat melihat wanita itu belum juga mengajukan pertanyaannya. Matanya menarik Dominic untuk melihat leher panjang Nicole, turun kebawah dan ia sangat tertarik melihat dua gundukan yang ditutupi oleh tangan kecil Nicole.

Wanita itu memiliki tubuh dan wajah yang menjanjikan. Dominic tidak ragu jika memang benar adanya banyak pria yang bersedia melakukan apapun untuk seorang Nicole. Nicole sangat cantik, tapi mungkin sedikit orang yang tahu jika wanita itu sebenarnya justru terlihat sangat lugu jika dikenal lebih dekat.

Nicole sebenarnya malu untuk kembali bertanya. Nicole pikir, semua pertanyaan yang ia ajukan untuk Dominic sepertinya terlihat sangat jelas untuk pria itu, betapa penasarannya Nicole dengan kehidupan Dominic dengan wanita lain dibelakangnya.

“A—apa aku cantik?” Nicole mendesah kecewa karena pada akhirnya Nicole malah bertanya hal yang sudah tahu akan jawabannya.

Dari awal Dominic memang terlihat tidak tertarik dengan Nicole. Apalagi yang Nicole harapkan atas pertanyaannya. Entah kenapa ia mulai bosan dengan permainannya. Ia ingin pulang dan mengurung dirinya di kamar selama beberapa hari. Moodnya berubah buruk dalam sekejap mengingat jawaban-jawaban dari mulut Dominic. Ia yang bertanya tapi ia sendiri yang merasa kesal. Ia menyesal karena sudah penasaran dengan Dominic. *Sial!*

Dominic meneguk anggurnya. Nicole semakin mendesah kecewa karena jika dilihat dari aturan permainannya, siapapun yang tidak bisa menjawab pertanyaan maka ia harus meminum minuman yang sudah di sediakan. Nicole semakin malas. Dan ia ingin menangis tentunya.

Saat Nicole berniat memunguti pakaiannya, Dominic malah menarik dan melemparnya lebih jauh. Seolah melarang Nicole memakai pakaiannya. Nicole mendelik sambil menutupi buah dadanya dengan kedua tangannya.

"Kau cantik..." kata Dominic jujur. Ia mengusap ujung bibirnya yang basah karena anggur..

"Kau mabuk?" Nicole curiga.

"Segelas anggur tidak akan membuatku mabuk, Nicole." Kata Dom tenang.

Pria itu memutar botolnya dan sesuai harapannya, botol itu mengarah pada Nicole.

"Truth or Dare, Nicole?" suara Dominic sedikit berat. Tentu saja, ia harus menahan sesuatu yang mungkin saja hampir saja meledak di dalam dirinya. Ia tidak mungkin membiarkan Nicole mengakhiri permainannya begitu saja.

Nicole menelan ludahnya.

"Dare..." katanya secara tidak sadar.

Kepala Nicole sedang dipenuhi pujian Dominic yang membuatnya menjadi sedikit tidak berkonsentrasi. Baru saja ia mengatakan jika moodnya berubah buruk karena mendengar jawaban-jawaban Dom yang menyebalkan. Dan setelah itu, Nicole malah dibuat melayang hanya karena Dom mengatakan jika Nicole cantik.

Dominic tidak mabuk bukan? Ia tidak berbohong bukan? Seribu pertanyaan muncul di benak Nicole. Dan ia ingin menanyakannya langsung pada Dominic. Tapi ia juga harus memikirkan konsekuensinya. Bisa saja jawaban berikutnya malah akan membuat Nicole menangis tersedu-sedu karena kesalnya. Tidak! Nicole akan menahan diri kali ini.

Tapi tunggu, kenapa Nicole memilih Dare lagi?! Ia sudah tidak memakai apapun. Yang tersisa hanyalah celana dalamnya, jika Dominic meminta yang lebih dari ini, Nicole harus apa! Sedangkan ia tidak bisa minum dengan baik!

“Boleh aku mengganti jawabanku?”

“Waktumu habis Nicole,” senyum Dominic. Matanya mengkilat menatap tubuh Nicole.

Sial!

“Jadi Nicole...lakukan *french kiss* denganku atau bercinta denganku?”

Sudah Nicole duga!

Chapter 14. Show me!

Dominic harus memastikan apakah wanita yang ada di hadapannya benar-benar Nicole Ferrari. Wanita yang sedang malu-malu mengecupi bibirnya dengan sangat menggelikan dan payah. Ia bisa melihat betapa gugupnya wanita itu saat ini.

Berbekal dengan sisa-sisa keberaniannya, Nicole akhirnya memilih French kiss bersama Dominic ketimbang bercinta pada pria itu. Walaupun sejukurnya, Nicole juga ingin tahu bagaimana rasanya bercinta dengan seorang pria. Ia memang sering berfantasi liar dengan pria-pria tampan yang seting dilihatnya di majalah. Bahkan *Dante*! Model asal Kanada yang sangat Nicole puja. Pria itu sangat gagah dan berotot. Ia bisa melihat gundukan besar saat melihat foto-foto Dante di majalah. Benar-benar perkasa dan selalu membuat air liur Nicole siap menetes kapanpun.

Nicole pikir, di dunia ini hanya *Dante Borden*-lah pria tertampan dan terseksi di dunia ini. Tapi setelah di hadapkan dengan pria bernama Dominic Scott Brianza, pandangan Nicole berubah. Ternyata Ada yang lebih tampan dari seorang Dante.

Nicole tidak tahu, sejak kapan ia mengamati kadar ketampanan Dominic. Tapi akhir-akhir ini, hanya nama dan bayangan Dominic yang selalu terngiang-ngiang di benaknya. Dan akhir-akhir ini, fantasi Nic yang tadinya bersama Dante, tiba-tiba berubah menjadi Dominic.

Jika saja Dominic tahu apa yang ada dipikirannya setiap kali Nicole bersamanya. Dominic pasti aka syock dan tidak menyangka dengan apa yang ada di kepala Nicole!

“Kau seperti seorang amatiran, Nicole.” Kata Dom menahan pinggang Nicole.

Mata Dom mengunci pergerakan Nicole. Sehingga wanita itu terlihat membeku sekarang. Nicole masih memeluk dadanya agar tangannya tidak melorot dengan sendirinya jika ia terlalu serius mencium Dominic.

“Ciuman seperti itu hanya diberikan oleh seekor kucing pada majikannya, Nicole” Dominic menaikan dagu Nicole. “Tapi jika itu kau, aku tidak keberatan sama sekali. Tapi, jadilah kucing liar di hadapanku” Dominic mengecup bibir Nicole lembut.

Jarinya menekan kedua pipir Nicole sehingga mulut Nicole sedikit terbuka. Dominic meraupnya. Lumatan demi lumatan Dominic lakukan sampai akhirnya Nicole mengimbangi ciuman Dominic dengan lumatan kecil.

Tadinya, Nicole berencana akan diam saja dan membiarkan pria itu menikmati bibirnya seperti biasa. Tapi ternyata, Nicole tidak bisa menahan diri saat pria itu menyentuhnya. Bibir dominic benar-benar telah menjadi candu untuk Nicole. Ia begitu menyukai cara Dominic memperlakukannya.

Nicole sampai tidak sadar, jika tangan yang tadinya memegang buah dadanya, akhirnya berpindah dibalik leher Dominic. Nicole mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu sembari menikmati ciuaman yang memabukan untuknya.

Ah! Ini ciuman rasa anggur yang terenak yang baru pernah Nicole rasakan. Rasanya, Nicole ikut menikmatinya. Padahal, setetespun ia belum menenggaknya hari ini. Sebagai balasan ciuman Dominic yang terlihat erotis, Nicole masukan tangannya ke dalam dada berotot milik Dominic. Nicole

menjatuhkan jemarinya payudara Dominic yang terasa seperti balok kayu yang kokoh.

Dominic menghentikan ciumannya dengan napas terengah. Sama dengan Nicole. Tubuh Nicole selembut angin dan sangat wangi. Aroma khas yang dimiliki wanita itu memenuhi isi kepala Dom. Pria itu bergairah. Lidahnya menyentuh leher Nicole, memaksanya menyapu seluruh tubuh Nicole. Nicole mengerang saat Dominic mencecap leher Nicole dengan sedikit kuat dan panas. Ia meninggalkan jejak kemerahan disana. Jejak kepemilikan jika Nicole ferarri adalah satu-satunya milik Dominic.

Ketika akhirnya Dominic menurunkan pandangannya dari leher Nicole, wanita itu menarik tubuh Dom. Memeluknya malu, seakan tidak siap jika pria itu memandangi seluruh tubuhnya yang hampir telanjang sepenuhnya.

“Jangan lihat!” larang Nicole malu. “Aku tidak mau kau melihatnya...”

“Kenapa?”

“Aku—aku malu! Kau pasti akan mengolok-olok perutku yang bergelambir. Sejak aku tidak bekerja, aku—”

“Aku akan menyesal jika tidak melihatnya, Nicole” Pria itu menurunkan tangan Nicole. Menundukan kepalanya dan mengecup payudara Nicole enggan lembut.

Nicole mengerang, saat Dominic menyentuh payudaranya dengan penuh kelembutan. Lidahnya yang basah terasa menempel seperti perekat kuat dan mengulum puncak payudara Nicole dengan fantastis.

Nicole mendesah saat jari jemari Dominic mengusap punggung Nicole. Bersamaan dengan itu, tubuh Nicole

terlepas dari pelukan Dominic. Pria itu menjatuhkan tubuh Nicole di karpet.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Nicole? Dominic menunjukkan minatnya pada wanita itu dengan menatap seluruh tubuh Nicole. “Kau sangat indah, bahkan kata indah tidak akan cukup untuk menggambarkan semuanya...”

“Dom, apa kau sadar dengan apa yang baru kau katakan?” Nicole menahan bahu Dominic. Wanita itu menatap Dominic *intens*.

Nicole melenguh saat Dominic mengecup perutnya. Rasanya seperti ia baru saja tersengat aliran listrik dengan tegangan kecil, namun Nicole bisa menikmatinya.

Mulutnya ternganga saat Dominic menurunkan ciumannya. Tangan pria itu bergerak ke bawah dan Nicole bisa mendengar gemerisik suara tali yang terlepas dari bawah sana.

Dominic berhasil melepaskannya. Nicole merasa tubuhnya menegang seketika. Kedua tangannya tergeletak membeku di samping tubuhnya. Ia hanya bisa menatap langit-langit dengan mata kosong dan menanti apa yang akan selanjutnya terjadi.

Nicole tidak berani menatap tubuhnya, apalagi Dominic yang sepertinya sedang menikmati keindahan tubuh Nicole.

Nicole meremas karpet bulunya. Menjambaknya dengan begitu keras untuk menghilangkan kegugupannya di hadapan

Dominic menatap penuh minat. Melihat setiap lekuk tubuh Nicole ferarri seperti ini membuat Dominic sedikit tidak terkendali. Tubuhnya berdenyut-denyut penuh dengan gairah. Sepertinya, Tubuh Nicole memang dirancang sempurna untuk kenikmatan semua pria yang menatapnya. Terutama dirinya.

"Mr. Brianza, berhentilah mengamati tubuhku seolah-olah..."

"Kau tahu, Nicole. Entah kenapa mendengarmu memanggilkmu seperti itu justru membuatku tidak sabar untuk mengagahimu,"

"Aku tidak bergairah sama sekali," Nicole mengigit bibir bawahnya saat jari Dominic membelai perut mulusnya.

"Aku ragu akan itu, Nicole" ekspresinya tetap tenang, sedangkan ia bisa melihat percikan gairah pada wanita bermata hijau itu.

"Sungguh,"

Mata indah Dominic berhenti di inti kewanitaannya Nicole dimana jemari Dom bertahan disana.

Nicole ingin tubuhnya bergerak lemas. Tapi, sedikit hal yang dilakukan Dominic padanya justru semakin membuat otot-otot di seluruh tubuhnya menjadi kaku.

Tiba-tiba mulut Nicole ternganga saat Dom membungkuk, mendekati inti kewanitaannya. Pria itu mengecupnya, mengendusnya dan bertahan disana untuk menikmati aroma Nicole.

Nicole terengah-engah dan cepat menyadari napasnya sendiri.

Kemudian, Dominic menangkap wajah Nicole. Pria itu mencium Nicole dengan kasar, membuka bibir wanita itu sambil menyusupkan lidah ke mulutnya.

Tangan Dom bergerak turun, menyentuh inti kewanitaannya Nicole tanpa melepaskan ciumannya. Dan Nicole melenguh saat jemari Dom bergerak, membelai sesuatu dibawah sana. Reflek Nicole menahan dada Dominic. Jemarinya menempel pada bulu-bulu halus di dada bidang Dominic.

Pria itu menurunkan ciumannya. Menggantinya dengan ciuman setengah brutal menuju inti kewanitaannya Nicole.

Nicole merasa pangkal pahanya telah berdenyut-denyut dan hampir menggila. Dan wanita itu mendesah, meneriakan nama Dominic saat bibir pria itu berhenti di inti kewanitaannya Nicole. Mengecupnya dengan ciuman bertubi-tubi dan sesuatu yang basah menekan inti kewanitaannya Nicole.

Lidah Dominic bergerak dengan lincah di bawah sana. Seolah sedang menggali sesuatu yang bisa membuat Nicole menggila dan tidak terkendali.

Chapter 15. Eat me!

Nicole merasakan bagian dari dalam tubuhnya bergejolak dan panas.

"Dom!" Teriak Nicole frustrasi.

Ia merasa tersiksa dan tidak terkendali di bawah sana. Ia tidak pernah merasakan kenikmatan luar biasa lebih ini. Dan saat ini, tubuhnya sudah tidak terkendali.

Nicole menarik kepala Dominic. Menangkup wajah Dominic dan menciumnya penuh gairah. Mereka berciuman dengan sangat dalam sambil menyatukan lidah yang seolah-olah sudah sangat lama tidak pernah berjumpa.

Nicole memeluk punggung Dominic sebelum akhirnya menyadari, saat tubuh pria itu jatuh ke pelukannya.

Dada Nicole naik turun menunjukkan betapa berdebarnya dirinya.

"Aku tahu ini terdengar konyol. Tapi saat ini, sepertinya aku sudah bergairah..." kata Nicole jujur.

Matanya mengatakan jika Nicole sama bergairahnya dengan Dominic. Tatapan tak terkendali itu seolah-olah menunjukkan jika keduanya sudah tidak bisa di tahan lagi. Keduanya berciuman dengan penuh gejolak, brutal, dan menggairahkan.

Dominic cepat-cepat melepaskan celana *training* miliknya. Setelah berhasil melepaskan celananya, pria itu kembali meraup bibir basah Nicole. Mereka saling berpagutan, menikmati gairah yang sudah mengalir di seluruh tubuh.

"Nicole, aku sudah tidak bisa menahan diri lagi. Sekalipun kau menolakku, kau tidak akan bisa menghentikanku"

"Aku juga."

"Kau yakin?"

Nicole mengangguk.

Dominic mengecupi wajah Nicole. Ia menjilat jemarinya dan mengusap kejantannya setelah itu. Ia memposisikan miliknya ke dalam inti kewanitaannya Nicole.

Terasa sulit. Namun beberapa detik kemudian, Nicole berteriak kesakitan setelah kejantanan Dominic berhasil melesak ke dalam miliknya.

Dominic mematung. Wajahnya berubah terkejut saat merasakan hal yang tidak seharusnya terjadi.

"Nicole..."

Nicole menahan panggul Dominic. Matanya berair dengan wajah memerah. Wanita itu menangis!

"Nicole, aku bisa menghentikan semuanya-" kata Dom terhenti saat kemari Nicole menutupi bibir manis Dominic.

"Aku baik-baik saja. Selesaikan semuanya, Dom..." ujar Nicole lirih.

Dominic merasa bersalah. Mengetahui kebenaran jika Nicole adalah seorang perawan, tidak membuatnya merasa puas untuk saat ini. Ia memang tidak percaya sama sekali jika Nicole kerap berkencan dengan banyak pria sebelum bersamanya. Tapi, Dom tidak benar-benar berpikiran jika Nicole adalah seorang perawan.

Nicole menangis.

"Aku bisa menghentikannya jika kau tidak bisa menahannya, Nic." Dominic mengurai rambut Nicole. Mengecup pelan kening wanita itu.

"Aku tidak berniat menghentikanmu, Dom. Lanjutkan seperti seharusnya, lagipula..." Nic terdiam untuk sesaat. "Aku sudah sangat menginginkanmu,"

"Jangan menyesalinya, Nic. Karena aku tidak akan sungkan lagi untuk menikmatimu,"

Nicole tersenyum. Lalu melenguh saat bibir Dominic menjelajahi seluruh tubuhnya. Pria itu menciumi tengkuk Nicole, menjilat, dan mencecap sampai benar-benar tanda kemerahan tercipta disana.

Tanpa melepaskan tubuhnya dari milik Nicole, Dominic akan berusaha untuk mengganti rasa sakit Nicole menjadi gairah yang mendebarkan. Setidaknya, Dom tidak mau berdebar seorang diri. Rasanya tidak adil, jika hanya dirinya yang berdebar.

Dominic menyatukan keningnya.

"Aku tidak bisa menahannya lagi, Nic" suara berat Dominic terdengar sangat tersiksa di telinga Nicole. "Aku janji, akan melakukannya dengan pelan-pelan"

"Kalau begitu, lakukanlah..."

Dominic menggerakkan panggulnya dengan pelan. Membiarkan milik Nicole terbiasa dengan miliknya. Pria itu menahan erangan saat miliknya berdenyut hebat di dalam inti kewanitaannya Nicole. Mulanya ia begitu kesulitan saat miliknya menerobos masuk ke dalam milik Nicole. Dan sekarang, ia merasa inti kewanitaannya Nicole mencengkramnya dengan begitu kuat. Sehingga Dominic tidak bisa menyembunyikan kenikmatan yang tidak pernah ia dapatkan dari wanita manapun.

"Nicole, kau begitu indah" puji Dom jujur.

Berhasil membuat Nicole sama-sama bergairah. Akhirnya Dom bisa membuat wanita itu mendesah, meneriakan namanya sambil menerima hujaman demi hujaman yang Dominic berikan.

"Dom..." Desah Nicole.

"Ya, Nicole."

Rambut Nicole terurai di ranjang. Wajahnya memerah. Sedangkan mulutnya terbuka karena desahan yang dibuat oleh Dominic. Melihat wanita itu lemah tak berdaya dibawah kendalnya, membuat Dominic merasa sangat bahagia. Apalagi saat wanita itu meneriakkan namanya sambil menyerahkan tubuhnya pada Dominic.

Nicole sangat mempesona, wanita itu benar-benar membuat Dominic tidak bisa memikirkan hal lain selain dirinya. Ia hanya tidak bisa mengatakan pada Nicole saat ini. Tapi, jika saja Nicole sadar dengan apa yang dilakukan dan dikatakan untuk Nicole selama ini, semuanya adalah bentuk kejujuran dari Dominic.

Pria bodoh mana yang tidak akan terpesona pada Nicole. Mungkin Dominic adalah salah satunya. Iya, Dominic telah terpicat dan terikat dengan wanita itu. Bahkan sebelum Nicole beranjak dewasa. Dominic begitu tergila-gila pada wanita bernama Nicole ferarri. Ia tidak bisa memungkiri, jika wanita itu begitu cantik dan membuatnya hampir gila karena harus selalu menahan kerinduannya. Ia akan mengatakan pada Nicole, dan mengakhiri segala hubungan omong osong yang terjalin dengan menjalin hubungan yang sesungguhnya.

Setelah Nicole sadar siapa dirinya.

"Dom..."

"Ya, Nicole..." erng Dom.

"Milikku...seperti akan mengeluarkan sesuatu..."

"Ya, aku juga." Dominic menghentak-hentakan panggulnya lebih cepat. Lebih dalam dan akhirnya bibirnya mengeluarkan erangan bersamaan dengan pelepasan pertamanya di dalam *milik* Nicole.

**

Dom menatap wajah telah Nicole. Menikmati keintiman yang baru saja mereka ciptakan. Ia merasa beruntung, karena pada akhirnya, Dominic lah yang mendapatkan keperawanan Nicole.

Perasaan meluap-luap Dominic seakan tidak bisa dikendalikan. Sekalipun mereka telah melakukan kegiatan panas sebelumnya, ia tidak bisa memungkiri, ia sudah menginginkan Nicole kembali.

Tapi, mengingat ini pertama kalinya untuk Nicole, Dominic akan bersabar untuk menanti hari dimana ia bisa menikmati Nicole lagi.

"Mau sampai kapan kau menatapku, Dom?" Nicole membuka mata. Kemudian ia memejamkan matanya kembali. Menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Dominic. "Dingin..." kata Nicole.

Wanita itu berubah lebih lembut.

"Akhir-akhir ini aku sedang merasa ada yang tidak beres denganku,"

"Apa yang terjadi?"

"Aku berbohong padamu jika aku sedang cuti dari semua pekerjaanku."

Tangan Nicole menempatkan diri di dada bidang Dominic, dimana ia bisa menyentuh tubuh yang berhasil membuatnya hangat. Ia mengusap-usapnya.

"Kevin dallas memecatku. Dan aku dililit kasus hukum karena ulahku sendiri," mata Nicole terasa panas. Seperti lahar gunung berapi yang siap menyembur kapan saja.

"Aku tidak pernah merasa sesedih ini sebelumnya."

Dominic bisa mendengar suara Nicole berubah sedikit serak. Ia menepuk-nepuk punggung Nicole lembut.

"Apa yang kau lakukan sampai-sampai kau diberhentikan dari perusahaanmu, Nic? Dan untuk masalah hukum yang baru saja kau katakan. Apa kau..."

Nicole menghela napas yang berat. Menyeka air matanya yang sudah berhasil tumpah.

"Aku pernah membuat Kevin dallas masuk ke rumah sakit karena aku memberikan obat pencabar terlalu banyak ke minumannya. Aku kesal padanya, karena..." ucap Nic tertahan. "Karena Kevin dallas berhubungan dengan ayahku diam-diam. Aku tidak menyukainya..."

"Ayahmu?"

Nicole mengangguk. Ia menangis tersedu-sedu.

"Aku merasa tidak berguna..." kata Nicole kecewa. "Pria itu menyembunyikan segalanya dariku. Siapa yang akan menyukaiku jika perhatian Kevin dallas padaku membuat yang lainnya berpikir yang tidak-tidak tentangku. Semua orang tahu jika aku diberikan fasilitas super mewah olehnya, padahal semua yang diberikannya adalah titipan ayahku. Dan Kevin dallas menyembunyikannya dariku. Aku mendengarnya sendiri saat aku berencana datang ke ruangnya,"

"Aku pikir, ayahmu pasti sangat menyayangimu."

Nicole menggeleng.

"Dia pasti membenciku," kata Nicole lirih.

"Nic..."

"Aku adalah anak yang nakal. Aku tidak bisa menjadi seperti apa yang diinginkannya selama ini. Aku adalah anak yang kurang ajar, karena meninggalkan ayahku yang kesepian..."

Dominic bisa mengerti, saat mendengar kematian *Aleena ferrari*, ayah Nicole memang sangat terpukul. Ia baru saja

mendapatkan Nicole saat pernikahannya yang berusia lima tahun. Dan setelah mendapatkan Nicole dengan susah payah, ia harus kehilangan istri tercintanya, *Aleena ferarri*.

"Aku merasa, kelahiranku tidak diberkati oleh Tuhan. Sampai-sampai ayahku harus kehilangan ibuku,"

"Nicole, apa kau tahu..." Dominic mengganti usapan tangannya menjadi pelukan hangat. "Mereka sangat beruntung karena telah memiliki putri sepertimu. Kau pasti sangat mencintainya sampai-sampai kau harus pergi dan memilih tinggal seorang diri disini. Kau hanya ingin ayahmu tidak bersedih dengan melihat keberadaanmu di sisinya. Tapi tahukah kau Nicole, kesedihan ayahmu justru akan bertambah. Karena putri kesayangannya harus tinggal terpisah dengannya. Apa kau tidak merindukannya?"

Nicole terdiam. Ia tidak tahu, bagaimana perasaan rindu terhadap ayahnya. Nicole sudah terlalu lama berpisah dengan ayahnya. Dan ia, tidak tahu, apakah Nicole masih pantas merindukan ayahnya itu.

*

Nicole memeluk pinggang Dominic dengan erat. Angin sepoi-sepoi membuat rambut indahya terurai dengan cantik.

"Apa kau menyukainya?" tanya Dom.

Nicole menggeleng.

"Aku menyukainya," katanya sambil menyandarkan kepalanya di bahu Dominic.

Ini kali pertama Nicole menaiki sebuah sepeda motor selama hidupnya. Meski terasa aneh dan takut jika sampai ia terjatuh, tapi bersama Dominic, Nicole merasa sangat nyaman.

"Apa kau suka melakukan perjalanan dengan sepeda motor, Dom?"

"Terkadang,"

"Dengan siapa? Wanitamu?" Nicole memicingkan matanya curiga.

"Iya, dengan wanitaku." Kata Dom tersenyum. Mengingat betapa seringnya ibunya meminta Dom untuk mengelilingi kota saat malam hari.

Dan saat kembali dari kota, ayahnya akan memarahi ibunya. Mereka akan bertengkar hebat karena ayahnya, *Ethan brianza*, tahu jika kebiasaan ibunya menaiki sepeda motor akan mengingatkan dirinya tentang pria yang pernah jatuh hati pada ibunya di waktu mereka masih muda.

Namun, sebesar apapun hebatnya pertengkaran ayah dan ibunya, mereka akan kembali bersama setelah melakukan *seks* yang hebat. Ethan brianza, ayahnya, pernah mengatakan pada Dom. Jika dirinya akan sangat bergairah saat melihat ibunya, *Evelyn scott* marah-marah padanya. Apalagi saat wanita itu mabuk.

"Kalau begitu turunkan aku sekarang juga!"

"Kenapa? Apa kau pikir kita bisa berhenti disini?"

"Aku tidak mau jika sampai kau terngiang-ngiang wanitamu saat bersamaku! Kau tahu, itu terdengar sangat menyebalkan."

"Apa kau sedang cemburu sekarang?"

Nicole mencubit perut Dominic sehingga pria itu meringis kesakitan. Ia melepaskan pelukannya dengan wajah jengkel.

"Tidak ada kata cemburu di dalam kamusku. Aku hanya tidak mau harga diriku hancur karena *kekasihku* sedang memikirkan wanita lain saat sedang bersama wanita cantik

sepertiku. Maksudku, sekarang kau kekasihku saat ini, bukan?" Nicole merengut.

Tangan yang baru saja melepaskan pelukannya pada pinggang Dominic, terpaksa harus memeluk Dominic lagi, karena di samping Nicole ada sebuah mobil yang berisikan wanita-wanita murahan yang sedang memotret wajah tampan Dominic.

Nicole melototi mereka satu persatu dengan tatapan membunuh. Ia juga mengacungkan jari tengahnya seperti biasanya. Sehingga wanita-wanita yang sedang memandangi Dominic dari dalam mobil terpaksa melaju lebih cepat dari motor Dom.

Dominic menggeleng tak percaya dengan apa yang baru saja Nicole lakukan dibelakangnya. Sebenarnya ia sedang melihat Nicole dari kaca spion motornya sejak tadi. Mengoceh tanpa suara dengan wajah menjengkelkan. Benar-benar lucu dan manis. Ia jadi ingin mencium wanita itu sekarang.

"Nicole..."

"Apa?" ketus Nicole. Nicole mengerutkan alisnya saat Dominic menghentikan motornya tiba-tiba. "Kenapa berhenti? Apa bahan bakarnya habis? Bukankah katanya kita tidak bisa berhenti disini?" Okeh Nicole.

Dominic tidak menjawab kegelisahan Nicole. Yang saat ini ia lakukan adalah melepas helm dan kacamatanya. Pria itu meraih wajah kecil Nicole dan mengecup bibir Nicole. Melumatnya setelah itu.

Dom tersenyum miring. "Aku hanya ingin mencium *wanitaku*,"

Dominic kembali memakai helmnya, melajukan motornya sampai lupa jika telah membuat seorang Nicole

ferarri terdiam membeku karena tindakan spontan yang dilakukan Dominic padanya barusan.

Mereka baru saja berciuman di tengah jalan tol! Di tengah jalan tol!

Nicole menyentuh kedua pipinya yang memanas. Bukan karena ciuman Dominic yang mengejutkan, tapi karena Dominic baru saja mengatakan jika Nicole adalah wanitanya.

Ya Tuhan, bisa-bisa aku serangan jantung karena pria ini.

Nicole memegangi dadanya yang berdebar dengan sangat cepat. Perasaan aneh apa ini?

Chapter 16. Sad Ending

"Nicole, apa yang kau lakukan disini?!"

Teriakan Emily menggema di telinga Nicole dengan begitu nyaring. Ia terkejut bukan kepalang saat wanita yang memiliki rambut berwarna *brunette* melempar beberapa foto dirinya dan Dominic.

"Em, kenapa kau begitu khawatir. Aku sudah mengatakan jika Dominic adalah penggemarku nomor satu. Lagipula foto-foto ini tidak berarti apapun lagi untukku,"

Nicole memunguti foto yang terlihat bersama Dominic. Meski tidak terlihat wajah Dom, Nicole jelas tahu kenangan bersama Dominic di manapun.

"Aku harus mengatakan sesuatu padamu," sedikit berdebar, itulah yang dirasakan Nicole saat ini.

"Kita bicara nanti, Nic. Sekarang cepat ambil pakaianmu dan kembali ke apartemenmu."

"Tidak. Aku aman bersama Dominic, disini. Lagipula..."

Emily mendesah. Ia mengepalkan tangannya sambil memejamkan matanya. Bagaimana ia mengatakan pada Nicole kenyataan yang sebenarnya.

Emily sudah terlalu kesal karena Nicole tidak mengatakan pada dirinya jika wanita itu memilih tinggal dengan pria bernama Dominic, ketimbang bersama Eddie yang sudah sangat mengenalnya.

Ia menyadari kesalahannya karena tidak mengatakan pada Nicole jika dirinya akan pulang dengan sangat terlambat dari Dubai. Keterlambatannya bukan karena Emily sengaja melakukannya. Tapi karena pertemuannya dengan Alekos ferarri, yakni ayah Nicole.

Pria itu begitu merindukan Nicole sampai-sampai ia merasa kesulitan untuk bertemu dengan Nicole. Ia ingin mengetahui kabar Nicole dari mulut Emily. Bagaimana pun juga, Emily adalah satu-satunya orang yang bisa dipercaya Alekos ferarri untuk menjaga Nicole. Mungkin bisa saja ia menemui Nicole, menyusulnya dan membuat Nicole bertatap muka dengannya. Hanya saja, ia tidak ingin melukai hati Nicole. Ia ingin membiarkan putri satu-satunya untuk pergi menemuinya sendiri.

Meski terasa canggung pada akhirnya, Alekos ferarri tahu, jika Nicole akan bermurah hati untuk mengajaknya berbicara.

"Aku tidak mau tahu, Nicole. Pergi denganku atau aku akan mengundurkan diri sebagai managermu!"

"Em, bercandamu berlebihan..."

"Aku tidak bercanda, Nicole!"

"Em..."

Nicole tidak melihat wajah bercanda Emily. Ia hanya bisa melihat kesungguhan Emily. Wanita itu terlihat sangat marah, dan Nicole tidak pernah melihat Emily seserius ini memarahinya.

Lagipula, Nicole memang bersalah, karena ia tinggal di tempat Dominic tanpa sepengetahuan Emily. Ia memang meminta Eddie untuk merahasiakannya pada Emily. Tapi sepertinya, Eddie juga tidak bisa dipercaya. Menyebalkan!

"Huh...baiklah, Em. Aku akan kembali, tapi Dominic sedang pergi keluar untuk mengurus beberapa pekerjaan penting disana. Dia menyuruhku menunggu, dan aku..." Nicole mendesah pasrah karena sepertinya Emily tidak bisa menerima jawaban apapun lagi dari Nicole. "Baiklah, ayo kita pulang..."

Tanpa berpikir panjang, Nicole memilih mengalah dan mengambil topinya. Emily membantu Nicole mengemasi tasnya. Wanita itu melarang Emily untuk membawa semua pakaiannya dan meminta Emily untuk meninggalkan beberapa helai pakaian milik Nicole disana.

*

Emily bisa melihat wajah sumringah Nicole saat berada di mobil. Biasanya, wanita itu akan sangat berisik di dalam mobil, mengatakan hal yang tidak jelas sambil mengumpat karena kesal.

Ia baru beberapa hari tidak bertemu dengan Nicole, dan saat ia kembali, ia melihat Nicole sudah sangat berbeda. Wanita itu terlihat lebih bijaksana dan terlihat bahagia.

Apa Nicole benar-benar jatuh cinta pada Dominic? Emily harap tidak.

"Berhenti menemui pria itu, Nic."

Perasaan bahagia Nicole saat ini, tiba-tiba sirna karena permintaan Emily yang terdengar berlebihan.

"Em, aku bisa mengatasi semuanya kau tahu, aku sudah sering mendapatkan masalah seperti saat ini kau tahu bukan. Semua akan baik-baik saja." Nicole sedikit tidak terima dengan permintaan Emily. "Aku tahu, aku sedang bermasalah, tapi bukan berarti aku harus berdiam diri di kamarku seorang diri. Kau tahu, Dominic membuatku melupakan segala masalahku. Dia benar-benar pandai menghiburku,"

"Apa kau jatuh cinta padanya?" Emily tidak ingin berlama-lama memperjelas semua yang batasan-batasan Nicole.

"Aku?" Nic menunjuk dirinya sendiri. Merasa terkejut dengan tebakan Emily yang begitu tiba-tiba. "Sudah kubilang, Dominic adalah peng--"

"Dengan membiarkanmu terjebak bersamanya?!"

Nicole membulatkan matanya sempurna saat Emily menarik pakaian Nicole sehingga bahu Nicole terlihat. Ada banyak kissmark di bahu Nicole.

"Nicole, sadarkah dirimu saat ini?! Berhenti menemui pria bernama Dominic atau kau akan menyesal karena telah mengenalnya!"

"Em!" Nicole menarik pakaiannya kembali, membetulkan posisi duduknya setelah itu. "Tidakkah kau terlalu berlebihan saat ini?"

"Aku berlebihan?"

"Ya, kau berlebihan."

"Nicole, aku adalah orang yang paling mengenalmu. Kau tidak pernah sejauh ini melakukan hubungan diam-diam di belakangku. Kau pikir aku tidak tahu jika kau sedang menikmati peranmu dari pria ini?" Emily kembali menunjukkan beberapa lembar foto punggung Dominic. "Kau tidak pernah secuil pun menyembunyikan hubunganmu dengan pria asing kepadaku,"

"Dominic bukan pria asing, Em! Kau tidak mengenali dirinya,"

"Apa kau pikir kau mengenalnya dengan baik? Apa kau tahu latar belakang keluarganya? Pekerjaannya? Apa kau tahu semua itu?"

Nicole terdiam. Ia memang tidak pernah bertanya tentang pekerjaan Dominic. Ia selalu berniat menanyakannya pada Dominic, tapi Nicole selalu lupa diri setiap kali ia bersama pria itu.

Dominic membangun sebuah keharmonisan dan gairah setiap kali mereka bersama. Nicole menyadari, tidak ada

waktu untuknya menanyakan tentang pekerjaan Dominic saat dirinya dibuat berdebar setiap saat oleh pria itu.

"Aku akan menanyakannya nanti,"

Emily menghela napasnya berat. Wanita itu menangkap wajah Nicole yang kecil.

"Aku tidak tahu, apa kau akan mempercayaku atau tidak. Tapi pria bernama Dominic tidak sebaik yang kau kira, Nic."

"Kenapa kau tidak mengatakan yang sejujurnya saja seperti biasa, Em"

"Aku telah menyelidiki segalanya tentang Dom. Dan dia..."

Nicole menunggu ucapan Emily selanjutnya dengan bersabar. Karena ia tahu, Emily pasti hanya memiliki kekhawatiran yang berlebih pada Nicole.

"Em?"

"Nicole, aku tidak tahu apa kau akan percaya padaku atau tidak. Tapi, Dominic telah memiliki seorang istri, dan apa kau tahu, Victoria adalah istri sah dari Dominic. Jika kau hanya bermain-main dengan Dominic, sebaiknya kau akhiri semuanya lebih cepat. Aku tidak mau kau terluka hanya karena pria seperti Dominic."

"Atas dasar apa kau mengatakan semua itu padaku, Em?"

Nicole menepis tangan Emily. Memutar tubuhnya agar ia bisa menghindari tatapan Emily. Nicole takut, jika sampai dirinya melihat keseriusan di mata Emily.

"Apa kau memiliki buktinya?"

Victoria adalah orang yang selalu bermasalah dengan Nicole. Dan hubungan mereka memang sedang tidak baik sejak pertengkarnya yang hebat. Ia tidak pernah gentar sedikitpun jika harus bertengkar dengan orang banyak sekalipun. Tapi, jika semua yang terjadi padanya ada seseorang yang telah—

Nicole mengepalkan tangannya gemetar. Ia takut, jika apa yang dikatakan Emily adalah sebuah kejujuran. Bagaimanapun juga, Emily adalah orang yang paling menyayangi Nicole, paling peduli dengan Nicole. Wanita itu tidak mungkin berbohong pada Nicole. Apalagi jika bersangkutan dengan masalah Victoria.

“Datanglah ke pesta topeng yang diselenggarakan Victoria malam ini. Kau akan melihat disana, apakah semua ucapanku benar adanya.”

Nicole menatap selembar undangan mewah atas nama Victoria.

“Dari mana kau mendapatkan undangan ini?”

“Aku mengambilnya diam-diam saat Victoria membagikan undangan ini secara cuma-cuma untuk semua rekannya,”

Nicole tidak mengambil undangan yang ada di tangan Emily.

“Aku tidak mau. Aku akan bertanya sendiri pada Dominic saat dia kembali nanti,”

“Apa pria itu mengatakan padamu kemana pria itu pergi?”

“Tapi aku percaya padanya, dia tidak mungkin melakukan semua itu dibelakangku. Kau tahu, aku Nicole—aku Nicole ferarri...” suaranya menciut. “Dia tidak mungkin melakukan hal seperti itu padaku. Lagipula kami sudah—” napas Nicole tercekak. “Aku tidak mau datang.”

“Teruslah berdiri di atas keras kepalamu, Nicole!”

Emily tidak tahu apa yang sudah dilalui Nicole dengan Dominic. Mereka berbagi segalanya selama tidak ada Emily disamping Nicole. Mereka berbagi tempat tidur, berbagi napas, berbagi kehangatan, dan...Nicole sudah terlalu terbuka

untuk Dominic. Ia mengatakan ketidakberdayaannya selama ini. Saat dirinya tidak sanggup menceritakannya pada Emily.

“Akan aku buktikan jika ucapanmu salah, Em...”

**

Nicole mengangkat gaunnya yang mewah dan sedikit transparan. Dengan memakai topeng yang senada dengan gaunnya, Nicole memberikan kartu undangan kepada panitia pesta di depan pintu. Di temani oleh Emily disampingnya, Nicole mengangkat dagunya tinggi.

Sebelum memasuki ruangan yang mungkin penuh dengan banyaknya tamu undangan, Nicole mengambil napasnya dalam.

Kau akan baik-baik saja Nicole. Itulah mantra yang selalu di ucapkan Nicole setiap kali wanita itu sedang gugup.

Nicole mengangkat bibirnya, tersenyum ceria seperti biasanya. Dan saat Emily membantu Nicole untuk membukakan pintu, Nicole takjub sekaligus tercengang. Nicole tidak menyangka, Victoria akan mengadakan pesta yang begitu meriah tanpa dirinya.

Nicole melepaskan gaunnya, membiarkan terseret langkah kakinya yang elegan seperti biasanya. Ia melihat sosok Victoria yang sedang tertawa bersama beberapa rekannya seperti Angeline dan yang lainnya.

Menyadari kehadiran Nicole yang tak diundang sama sekali, Victoria menatap tajam ke arah Nicole. Ia memberikan gelas martini miliknya kepada temannya dan menanti kedatangan Nicole dengan melipat kedua tangannya di dada.

“Rupanya ada tamu tak diundang yang datang ke pestaku,” kata Victoria dingin.

Nicole merentangkan kedua tangannya dengan santai. Menunjukkan senyumnya yang paling menawan pada Victoria.

“Bagaimana mungkin aku tidak datang, apalagi di pesta temanku yang tersayang. Aku khawatir kau tidak bisa menikmati pesta dengan baik tanpaku,” Nic mengangkat satu alisnya penuh percaya diri, *khas* Nicole. “Semua orang tahu, jika kau dan aku berteman dengan baik, bukan begitu Angelina?” mata Nicole mengarah pada Angeline.

“Apa harus kupanggulkan *security* untuk menyeretmu keluar, Nicole?”

“Kau tidak perlu repot-repot untuk melakukan semua itu untukku, karena sebenarnya aku juga sangat terpaksa untuk datang kemari. Yah, kau tahu sendiri, pestamu bukan levelku sama sekali,”

Beberapa teman Victoria menertawakan Nicole.

“Lihat, wanita itu masih bisa menyombongkan dirinya disaat karirnya yang sedang merosot,”

“Tidak berubah sama sekali,”

“benar-benar sombong.”

“Kita lihat seberapa besar nyalinya disaat semua orang sudah sangat muak dengan sikapnya yang arogan. Bahkan tuan Kevin dallas sudah mendepaknya keluar dari perusahaan.”

“Nicole benar-benar tidak memiliki malu sedikitpun,”

“anggap saja urat malunya sudah putus,”

Nicole hanya bisa menelan ludah saat mendengarkan gunjingan yang ada di depan wajahnya. Wanita itu mengepalkan tangannya dan berniat menampar semua orang yang mengatakan tentang keburukannya. Namun, Emily menahannya.

Inilah fungsi dari Emily di samping Nicole. Hanya wanita itu yang berhak menghentikan segala kebrutalannya menghadapi mulut-mulut kotor yang menyinggung Nicole.

Nicole berdehem setelah mendapatkan minumannya dari pelayan. Ia menyeruputnya pelan.

“Kau pasti iri padaku, karena kau begitu special di mata Kevin dallas. Benar begitu?” Nicole menatap satu persatu rekan kerjanya itu dengan wajah santai. “Ah, susahnya jadi diriku. Kalian tahu, aku juga sebenarnya juga sangat bosan bekerja dengan Kevin dallas. Aku bosan dengan peraturan-peraturan konyol yang melarangku untuk bersenang-senang. Lagipula, kalian tidak tahu, aku bahkan bisa membeli perusahaan *William corp* jika aku mau. Tapi karena aku tahu jika kalian masih membutuhkan pekerjaan, aku jadi tidak tega melakukannya.”

“Lihat, dia masih bisa membual.”

“Tidak tahu malu,”

“mungkin Nicole lupa jika dirinya juga sama-sama model sekelas Victoria.”

Victoria mendesis malas.

“Simpan omong kosongmu, Nicole.” Victoria mendekati Nicole dengan tenang. Wanita itu mendekat dan membisikan sesuatu di telinga Nicole. “Bersenang-senanglah, selagi kau masih bisa, Nicole.”

Kesal, itulah yang dirasakan Nicole saat ini. Biasanya ia akan langsung menonjok atau menjambak Victoria saat mereka dalam masalah serumit ini. Tapi, demi membuktikan pada Emily jika apa yang disampaikannya pada Nicole adalah sebuah kesalahan, Nicole akan bersabar.

“Tentu saja, aku akan bersenang-senang” kata Nicole santai. “Aku akan menikmatinya walaupun pesta ini terlihat

membosankan.” Kesombongan Nicole yang menyebalkan memang tidak akan pernah bisa dihilangkan dalam diri Nicole. Tentu saja, ia akan tetap melakukannya. Menunjukan kesombongan pada orang-orang seperti Victoria dan kawan-kawannya adalah hal yang wajib untuk Nicole lakukan. Semua ia lakukan semata-mata untuk melindungi harga dirinya.

“Aku tidak menyangka kau akan datang juga, Emily?”

Victoria mengalihkan pandangannya dari Nicole dan beralih ke Emily, wanita yang selalu berdiri di belakang Nicole. Wanita yang selalu memakai pakaian tomboy dan tidak pernah memakai riasan wajah sedikitpun.

“Apa kau ingin bersenang-senang denganku juga? *Ah!* kau pasti juga akan merindukan ketenaran Nicole yang sebentar lagi akan hilang. Karena mulutmu tidak menyebarkan Nicole, aku akan mengijinkanmu untuk menikmati pestaku ini.” Victoria menepuk bahu Emily ramah. “Selamat menikmati pestaku, Em.” Senyum Victoria lembut sambil lalu.

*

Nicole mengamati beberapa orang-orang yang dikenalnya. Mereka tidak menyapa Nicole, seperti biasanya. Padahal Nicole tidak memiliki masalah apapun dengan mereka. Di tempatnya bekerja, hanya ada penata rias yang mengajak Nicole berbicara.

Ia tidak pernah memedulikan seberapa orang yang mengacuhkannya karena keberuntungannya. Nicole tidak buta, ia tahu jika semua orang hampir menjauhinya karena karirnya yang menaik pesat dibandingkan yang lainnya. Beberapa kontrak pekerjaan bisa Nicole dapatkan tanpa harus melakukan *casting* terlebih dahulu. Pekerjaan akan datang dengan sendirinya meskipun Nicole tidak mencarinya.

Emily akan selalu kebanjiran pekerjaan Nicole yang begitu banyak dan padat.

Bagi Nicole, bekerja adalah salah satu cara Nicole untuk melupakan kesendiriannya. Iya, Nicole merasa kesepian meskipun dikelilingi oleh barang-barang mahal di kamarnya. Ia juga tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkannya, hanya saja sesuatu yang berharga hilang dari hidupnya. Dan kedatangan Dominic telah berhasil melengkapi dan menguatkan dirinya.

“Apa lipstiku masih tebal, Em?” Nicole memonyongkan bibirnya yang tebal. “Aku baru saja meminum *martini*, aku takut jika kecantikanku luntur karena segelas martini.”

Emily mengacungkan jempolnya mantap.

“Tidak ada yang bisa menghapus lipstick di bibirmu selain lidah seorang pria, Nic! Kau tahu, lipstick yang kau pakai adalah *product* terbaru dari *Lumiere*!”

“*Lumiere* memang yang terbaik. Apa mereka masih memohon-mohon untuk menjodohkan aku dengan pria botak itu?”

“Oh! Ayolah, Nic. Tuan *Fernandes* adalah seorang pesohor yang sangat dihormati di kota ini, Bisa-bisanya kau mengatainya dengan sebutan botak. Tidakkah kau sedikit keterlaluan?”

“Dia memang botak. Aku harus menahan rasa geli di perutku jika berbicara dengannya. Kau tahu, kepalanya begitu menyilaukan jika terkena cahaya. Kupikir jika ia berdiri di tengah taman, semua orang akan berpikir jika kepalanya adalah sebuah lampu jalanan yang bersinar.”

Emily menepuk jidatnya pasrah. Mulut Nicole memang tidak bisa disaring sedikitpun. Entah akan sampai kapan Nicole akan berbicara kasar seperti ini pada semua orang.

Tapi jika dipahami, disanalah sisi menarik Nicole. Bagi Emily, Nicole sangatlah keren. Wanita itu bisa mengutarakan apapun yang ada di mulutnya. Terkadang ada sebagian orang yang menahan amarahnya, kekesalannya karena takut penilaian orang padanya. Tapi Nicole berbeda. Ia tidak memikirkan pendapat orang lain sedikitpun. Benar-benar *khas* Nicole!

“Sebenarnya aku juga berpikiran begitu,”

“Sialan! Kau juga berpikir begitu bukan?”

Akhirnya Emily ikut tertawa. Ia tidak bisa menahannya lagi, kepala Tuan Fernandez memang sangat menyilaukan. “Tapi dia kaya, Nic.”

“Oh! Ayolah, aku tidak peduli,”

Nicole mengambil sedikit kudapan dan memakannya hati-hati.

“Omong-omong, Em. Apa kau tahu pesta apa yang diselenggarakan Victoria kali ini? Kenapa belum juga dimulai acara intinya? Aku sudah mulai muak dengan gaun sialan ini. Kau tahu, ini sangat berat.”

“Aku sudah memilihkanmu gaun yang ringan dan kau tetap memilih gaun transparan ini. Apa kau lihat, penampilanmu melebihi tuan rumah?”

“Aku adalah Nicole ferarri. Aku harus berpenampilan spektakuler. Apalagi jika itu menyangkut Victoria. Kau lihat sendiri bukan, dia begitu menyebalkan. Jika saja tidak ada kau di sampingku, aku pasti sudah menjambak rambutnya dan menyiram wajahnya dengan air.”

“Aku senang karena kau bisa menahan amarahmu, Nic. Sebenarnya aku sedikit takjub karena kau tidak melontarkan kalimat jahanam dan meneriaki Victoria,”

“Siapa bilang? Aku akan mengatainya setelah pesta berakhir. Enak saja, aku tidak sebaik itu untuk membiarkan Victoria dan kawan-kawannya menghinaku seperti itu.”

“Jadi pikiranku salah?”

“Tentu saja salah.” Nicole membungkuk dan berbisik pada Emily. “Ada banyak wartawan, aku tidak mau jika sampai citraku hancur hanya karena aku bertengkar dengan Victoria disini.”

Emily memutar bola matanya malas. Padahal citra Nicole memang sudah hancur, bahkan sebelum masalahnya menjadi selebar ini.

Semua perhatian orang-orang berpindah pada Victoria yang sepertinya berniat memulai acaranya. Wanita itu memegang *microffon* dan berbicara layaknya seorang profesional. Jika saja Nicole boleh jujur, suara wanita itu benar-benar membuat telinga Nicole sakit.

“Aku akan pergi ke toilet sebentar, Em.”

“Mau kutemani?”

“Tidak, aku bisa sendiri,” kata Nicole.

Wanita itu meninggalkan Emily dan pergi ke toilet. Ia harus merapikan tatanan wajahnya yang mungkin saja sedikit memudar. Sejujurnya ia bosan dengan acara formal seperti ini. Ia lebih suka bersenang-senang di kelab malam dan menghabiskan beberapa botol minuman sampai tidak sadarkan diri.

Jika saja bukan karena prasangka Emily tentang Dominic, Nicole malas sekali datang ke acara Victoria seperti ini. Omong-omong tentang Dominic, Kenapa pria itu belum memberi kabar Nicole sampai saat ini. Jika dipikir-pikir,

Nicole pergi tanpa berpamitan pada Dominic. Seharusnya, pria itu menanyakan keadaannya bukan?

Tapi, Nicole tidak mau berpikiran buruk. Mungkin saja Dominic sedang sibuk saat ini. Mungkin ia akan menemui Nicole besok pagi. Dan mengajaknya berkencan lagi.

Nicole keluar dari toilet sambil mengelap tangannya dengan *tissue*. Ia akan meminta Emily untuk pergi dari tempat ini karena sepertinya mereka tidak menemuka keberadaan Dominic disini.

Tapi, sesaat setelah niatnya untuk mengajak Emily pergi, Nicole menyipitkan matanya saat melihat punggung yang di duga mirip Dominic berjalan dengan begitu cepat setelah keluar dari toilet yang jaraknya cukup dekat dari Nicole. Pria itu setengah berlari sambil melepaskan mantelnya. Diiikuti oleh beberapa pria berbadan besar, pria yang diduga Dominic masuk ke dalam *ballroom*. Tempat dimana pesta Victoria dimulai.

“Aku merasa terhormat karena kalian bersedia hadir di acara kecil yang sengaja kami selenggarakan. Hari ini aku berencana mengumumkan sesuatu, untuk kalian yang ada disini pasti tahu, jika aku bekerja di *William corp* dari beberapa tahun kebelakang. Aku berterimakasih untuk semua orang yang sudah mempercayaku sejauh ini untuk menjadikanku model untuk busana-busana luar biasa kalian...”

Nicole berjalan pelan sambil mendengarkan kalimat pembuka yang di ucapkan Victoria. Gaunnya memang sedikit berat, ia harus hati-hati di setiap langkahnya.

“Tapi, sepertinya aku harus mengakhiri segalanya karena alasan pribadi” mata Victoria terlihat berbinar saat melihat seseorang yang berdiri dari jarak yang cukup jauh darinya,

mengamati setiap gerakannya dengan seksama. “Aku tidak bisa bekerja lagi dengan perusahaan yang sudah membuatku sampai seperti sekarang karena aku memilih untuk membangun keluarga kecil bersama suamiku...”

Suara bising orang-orang yang mendengar pernyataan Victoria nampaknya juga berdampak pada Nicole. Wanita itu sama terkejutnya dengan orang-orang di sekitarnya.

Victoria telah menikah? Kapan? Kenapa Nicole tidak tahu.

Tiba-tiba tubuh Nicole sedikit bergetar. Ia merasa ragu untuk kembali melangkah, Wajahnya berubah pucat saat Victoria mengakhiri pembicaraannya. Tidak ada yang memperhatikan Victoria setelah itu, karena suara dentuman music tampak mengisi *ballroom* dengan sangat meriah.

Berbeda dengan Nicole, wanita itu tmapaknya sangat penasaran dengan Victoria saat ini. Matanya mengikuti langkah Victoria yang sepertinya mengikuti seorang pria yang pergi memilih berdiri di sebuah balkon.

Victoria tampak sangat bahagia dengan keputusannya. Nicole bisa melihat rona bahagia yang muncul dari wajahnya.

Berdiri di belakang pintu, dan mengintip dengan siapa Victoria bertemu,. Rasanya menjadi pengalaman baru untuk Nicole. Ia bukan tipikal orang yang suka menguping pembicaraan orang, tapi kali ini berbeda. Nicole begitu penasaran.

Meski enggan mengakuinya, Nicole sedikit takut, jika apa yang diucapkan Emily adalah sebuah kebenaran.

“Aku senang akhirnya kau bisa datang kemari, Dom” Victoria memeluk Dominic. “Aku sangat merindukanmu. Bagaimana kau bisa datang dan pergi sesuka hatimu seperti ini.” Senyum mengembang di bibir Victoria.

Dominic terdiam. Victoria tahu, jika pria itu memang tidak banyak bicara sejak pertemuan pertamanya.

“Aku tidak menyangka karena akhirnya aku bisa menikah dengan pria sepertimu.” Dengan penuh kelembutan, Victoria berjinjit dan mencium bibir Dominic. “Aku mencintaimu, Dom...”

Pria itu tampak pasrah dan menerima ciuman hangat dari Victoria. Mereka menikmati ciuman sampai tidak menyadari, jika Nicole telah berdiri tidak jauh dari hadapan Dominic beserta Victoria.

“Dom...” gumam Nicole lemah.

Matanya berkaca-kaca. Dan mengalir begitu saja setelah beberapa detik. Tangannya mengepal, menghadapi kenyataan jika pria yang sudah mengambil keperawanannya ternyata adalah suami dari temannya, Victoria.

“Nicole?” Dominic sama terkejutnya dengan Nicole sambil melepaskan ciuman Victoria.

“Kau?!” Victoria mendapati Nicole dengan kesal.

Sambil menahan amarahnya, Nicole memilih meninggalkan Dominic dan Nicole dengan mata berair. Dominic menjambak rambutnya frustrasi. Namun, beberapa detik kemudian, ia melihat Nicole kembali engan tangan mengepal. Dan...

BUGH!!!

“Pria brengsek!”

Nicole menonjok pipi Dominic sampai mengenai ujung bibir pria itu. Bibirnya sedikit berdarah.

“Nicole apa kau gila?!” teriak Victoria khawatir. Wanita itu mengusap bibir Dominic sedangkan Dominic menepisnya.

“Ya, aku gila!” teriak Nicole menantang. Kemudian, Nicole menarik rambut Victoria dan sampai sanggulnya sedikit

terlepas. “Sudah seharusnya aku melakukannya sejak tadi. Kau jalang! Brengsek! Bedebah! Sinting!”

“Nicole lepaskan!”

Suara teriakan Nicole sepertinya sampai ke telinga Emily. Wanita itu merasa tidak enak sejak Nicole berpamitan ke toilet dan tak kunjung kembali padanya. Ternyata benar, Nicole sedang membuat kegaduhan. Dan mendapati Nicole di balkon bersama seorang pria yang tak lain tak bukan adalah Dominic bersama Victoria.

Emily menahan perut Nicole. Mencoba menarik Nicole dari tempat itu.

“Lepaskan aku, Em!” teriak Nicole tak terima. Dadanya berdentum dan nyaris tak terkendali karena menerima kenyataan pahit yang baru saja diterimanya.

Mengerti akan kondisi Nicole saat ini, Emily memilih menghentikan sikap brutal yang akan dilakukan Victoria pada Nicole. Wanita itu berniat melempar sepatu yang baru saja di lepaskannya dari kakinya. Emily menahan Victoria dan menarik wanita itu keluar dari balkon.

Mencoba menghapus rasa sakit di dadanya, Nicole mengusap air matanya kasar sambil menatap Dominic tajam. Hanya ada mereka berdua di atas balkon, sehingga membuat Nicole hampir saja meledak.

“Hhh! Untunglah aku tidak memberikan hatiku pada pria sepertimu. Rasanya memuakan untuk mengatakan semua ini. Tapi jika boleh aku mengatakan sesuatu padamu. Kau tidak berarti apapun untukku. Kau begitu memuakan sampai-sampai aku ingin sekali muntah saat melihatmu.” Dada Nicole naik turun, terengah lelah dan frustrasi menjadi satu.

“Nicole..”

Ia mengangkat satu tangannya saat Dominic berusaha mendekatinya.

“Jangan mendekatiku, brengsek!” Umpat Nicole.

Wanita itu mencoba memperbaiki detak jantungnya yang sudah bergemuruh hebat. Nicole menatap Dominic sambil tersenyum kecil.

“Aku menang!” kata Nicole.

“Nicole, aku bisa menjelaskan semuanya...”

Tapi Nicole tidak memedulikan ucapan Dominic.

“Aku menang, Dom. Kau telah terpesona padaku. Bukankah aku sudah mengatakan padamu, jika aku akan membuatmu terpesona padaku. Apa kau ingat malam pertama kita saat itu? Kau mengakuinya.”

“Nicole,”

“Kau pikir aku bersungguh-sungguh saat mengatakan padamu jika aku merasa kesepian? Hidupku sangat sempurna, Dom. Bahkan sebelum kehadiranmu di hidupku.” Nicole mengelap ingusnya. “Jangan berpikir jika aku begitu menyukai berada di dekatmu. Semua yang aku lakukan padamu selama ini semata-mata hanya karena ingin kau mengakui pesonaku. Aku harus bersikap layaknya seorang kekasih yang merindukanmu seperti seorang idiot!”

“Kau tidak percaya padaku?”

“Aku? Apa kau gila? Aku tidak percaya pada siapapun!”

“Bahkan setelah kau mengatakan padaku saat itu jika kau akan percaya padaku?”

“Ya! Semua itu adalah omong kosongku, Dom!” teriak Nicole lantang. “Dan melihatmu berdiri, berciuman dengan Victoria di atas balkon seperti ini, rasanya membuatku geli. Ternyata seorang pria juga bisa bersikap picik seperti ini untuk menjatuhkanku! Berkerja sama bersama istrinya untuk

menghancurkan hidupku!” Nicole meludah. “Rasanya aku muak mengatakan semua ini.”

Nicole megusap air matanya sekali lagi. Menatap Dominic dengan wajah kecewa dan marah.

“Mulai detik ini, saat ini juga. Aku mengakhiri hubungan omong kosong yang telah terjadi diantara kita. Kuharap kita tidak bertemu lagi di kehidupan selanjutnya!—selamat tinggal.”

Sebelum Nicole meninggalkan Dominic, pria itu lebih dulu mencekal lengan Nicole. Rahang pria itu mengeras, menahan rasa kesal karena ucapan Nicole yang menyakiti hatinya.

“Kau tidak perlu repot-repot mengakhiri semuanya, Nicole. Karena aku memang berniat mengatakan hal yang sama denganmu,”

Chapter 17. Blank1

Beberapa hari setelah itu...

Nicole mendapat kabar gembira jika tuntutananya dari Victoria dan Angelina telah dicabut. Nicole tidak bertanya lebih lanjut mengenai kasusnya dengan Victoria. Seharusnya, wanita jalang itu justru melaporkannya lagi karena ulahnya waktu itu.

"Direktur menghubungiku..."

"Biarkan saja, Em..."kata Nicole lirih. "Aku ingin tidak ingin melakukan apapun, bisakah kau tinggalkan aku sendiri?"

"Kau belum makan apapun, Nic."

"Aku akan makan nanti,"

"Apa kau yakin? Aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini,"

"Em..." Nicole menarik selimut tebalnya pelan. Menutupi semua tubuh dan rambutnya. "Aku merindukan ayahku..."

"Nic..."

Emily bisa mendengar isakan Nicole dari balik selimut. Wanita itu tengah menangis.

"Aku akan pergi ke kantor untuk mengambil beberapa barangmu yang tertinggal. Hubungi aku jika kau membutuhkan sesuatu," ucap Emily.

Nicole membuka selimutnya seperginya Emily dari kamarnya. Matanya sembab dan tubuhnya lemas tak berdaya. Melihat baterai ponsel yang sudah hampir habis membuat Nicole lupa jika ia sudah tidak memainkan ponselnya sejak beberapa hari yang lalu. Nicole mengabaikan panggilan Dominic dan pesan-pesan yang Dominic kirimkan padanya.

Melihat nama Dominic masih tersimpan di ponselnya membuat Nicole memilih untuk memblokir nomor pria itu.

Nicole memasukan ponselnya ke dalam wastafel, menenggelamkannya sampai tidak bersuara lagi. Setelahnya, ia membuangnya ke tempat sampah. Ia tidak memerlukan ponsel itu lagi.

Melalui panggilan rumahnya, Nicole menghubungi Emily.

“Emily, bawakan aku ponsel dan nomor baru besok pagi. Dan berikan aku tiket pesawat untuk kembali ke Dubai, katakan pada ayahku jika aku akan kembali besok” Kata Nicole pelan. Setelah itu ia mematikan panggilannya dan kembali ke tempat tidur.

Nicole mengurung dirinya kembali di bawah selimut. Menelungkup sambil menahan gemuruh di dadanya yang semakin berkobar.

Jika patah hati sesakit ini, Nicole akan lebih memilih untuk tidak memulai jatuh cinta. Ia tidak tahu, sejak kapan dirinya begitu terpicik dengan Dominic. Ia sangat menyukai Dominic, ia begitu percaya padanya melebihi siapapun di dunia ini setelah ayahnya.

Mengenal Dominic seperti dunia baru untuk Nicole, ia tidak mengharapkan apapun dari pria itu selain pertemuan-pertemuannya yang mengesankan. Setelah kepergian ibunya, Aleena Ferarri, Nicole tidak tahu jika di telantarkan oleh ayahnya juga membuatnya patah hati. Nicole merasa terpukul dan terluka, Sejak saat itu, ia berpikir, jika patah hati pertamanya adalah ayahnya. Nicole begitu mengagumi dan meyakini sosok ayahnya yang penyayang dan karismatik. Santun dan berwibawa. Tampan dan sempurna. Itulah gambaran yang selalu Nicole dapatkan dari sosok ayahnya.

Dan kehilangan Dominic saat ini membuat Nicole merindukan sosok pria itu. Sosok pria yang tidak akan melukainya meski Nicole berbuat kesalahan besar sekali pun. Pria yang akan merentangkan tangannya lebar untuk menangkap Nicole disaat Nicole merasa lemah dan tak berdaya. Pria yang memiliki tangan besar dan hangat yang selalu menggenggam Nicole kemana pun Nicole melangkah.

Tapi...Nicole tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan pada ayahnya.

Pintu Nicole berbunyi, wanita itu mengabaikannya dan memilih untuk tetap berada di ranjang tanpa berniat sedikitpun untuk bangkit. Namun, sepertinya pintu apartemen Nicole terbuka. Mungkin Emily telah kembali.

Nicole menutup wajahnya lagi dengan selimut, menenggelamkan dirinya sendiri dalam kegelapan. Ia tidak mau Emily berpikir jika dirinya dalam keadaan tidak baik-baik saja. Nicole malu dan merasa bersalah pada Emily karena ia tidak mempercayai wanita itu. Wanita yang sudah bersamanya sejak dirinya masih kecil. Satu-satunya orang yang selalu menemani Nicole sejak kepergian mendiang ibunya.

“Apa kau akan terus berdiam diri di dalam kamar, Nicole?”

Nicole membelalakan matanya saat mendengar bariton yang sudah seja lama ia rindukan. Nicole membuka selimut tebalnya dan melihat sosok ayahnya berdiri di hadapannya dengan wajah dingin seperti biasanya.

“Dad...”

Nicole berhambur ke dada ayahnya. Memeluknya dengan penuh kerinduan. Sehingga tidak sadar air matanya telah

berhasil mengalir dari pelupuk mata Nicole. Wanita itu menangis sejadi-jadinya di dalam dada kokoh milik ayahnya.

"Aku baru saja mengatakan pada Emily jika aku akan kembali ke Dubai besok. Bagaimana kabarmu?"

Nicole merasa terharu karena disaat dirinya membutuhkan seseorang untuk menopang segala kesedihannya, ayahnya justru datang dengan sendirinya.

"Aku datang untuk menjemputmu, Nic. Pulanglah, rumah begitu sepi tanpa teriakanmu" kata ayah Nicole.

Mata Nicole berkaca-kaca. Namun, pada akhirnya Nicole mengangguk. Mengiyakan permintaan ayahnya.

"Iya aku akan ikut denganmu, Dad. Terimakasih karena telah menjemputku,"

Keesokan harinya, Nicole berangkat bersama pesawat pribadi milik ayahnya. Nicole mendarat di Dubai tepat seperti perkiraannya.

Menatap rumah mewah yang sudah cukup lama ditinggalkannya, rasanya membuat Nicole mengingat kenangan masa kecilnya. Ia begitu merindukan aroma pohon citrus yang berdiri di sekitar rumahnya.

Meski di kawasan super elit, rumah Nicole di tanami beberapa pepohonan tinggi. Aleena, ibu Nicole sangat menyukai aroma citrus. Ayahnya pernah mengatakan, jika ibunya tidak menginginkan rumah yang hanya ada banyak bangunan-bangunan tinggi. Ia menginginkan suasana alam yang bisa menghidupkan rumah mereka. Berharap akan ada kehangatan di dalamnya.

Selama beberapa hari kembali di Dubai, Nicole diperlakukan layaknya seorang putri. Ia tidak pernah berbual

pada siapapun. Saat dirinya mengatakan jika ia berada di rumahnya, Nicole akan diperlakukan layaknya putri. Akan ada orang-orang yang mengikuti langkah Nicole kemanapun ia pergi. Bahkan saat Nicole mengatakan akan mandi dan membersihkan tubuhnya, akan ada pelayan yang siap membantu Nicole untuk sekedar membersihkan kakinya. Saat rambut Nicole basah dan berantakan akan ada pelayan yang akan mengeringkan dan menyisir rambutnya. Segala kebutuhan Nicole benar-benar terpenuhi jika berada di rumahnya.

"Kau bisa mengatakan pada direktur jika aku tidak berminat sama sekali bekerja sama lagi dengannya, Em" kata Nicole tenang.

Emily tidak percaya jika Nicole baru saja menyebut direktur pada Kevin dallas. Biasanya Nicole akan menyebut namanya secara langsung sambil mengumpat sebal.

Nicole memakai dress berwarna putih. Anggun dan menawan seperti biasanya. Ia terlihat sedikit pendiam belakangan ini. Tidak banyak bicara dan lebih senang menghabiskan waktu seorang diri. Emily seperti kehilangan sesuatu di dalam diri Nicole.

"Apa maksudmu kau tidak ingin bekerja sebagai model lagi disana?"

"Jika direktur menginginkanku untuk bekerja dengannya, dia akan membiarkanku bekerja disini dengan mengirim orang-orangnya untuk mengambil gambarku."

Syarat yang Nicole berikan untuk Kevin dallas benar-benar sulit untuk dipenuhi. Bahkan sekelas Dante pun tidak mungkin akan dipenuhi oleh perusahaan manapun.

"Akan aku katakan pada direktur,"

"Kau bisa kembali ke rumahmu, Em. Datanglah padaku jika direktur sudah memberikan jawaban padamu."

Emily merasa tidak tahan dengan perubahan Nicole yang mendadak seperti ini. Wanita itu benar-benar berubah total. Dari sifat dan sikapnya menghadapi semua hal.

"Nicole, bisa kita bicara sebentar?"

"Kita sedang bicara, Em"

"Katakan hal yang sebenarnya padaku, kau jatuh cinta dengan Dominic?"

"Tidak. Aku tidak pernah jatuh cinta pada siapapun. Kami hanya bermain-main. Aku tidak pernah menganggapnya serius."

"Tapi aku tidak melihat kepura-puraanmu saat ini, Nic"

"Aku tidak pernah berpura-pura, Em. Inilah aku yang sebenarnya, kau tidak perlu mengkhawatirkanku lagi. Karena aku akan berhati-hati mulai sekarang. Pengalamanku sudah cukup banyak di New York. Kuharap kau tidak lupa, jika kedatanganku di New York selama beberapa tahun silam karena aku ingin menunjukkan pada ayahku, jika aku bisa berdiri seorang diri. Dan aku telah membuktikannya."

"Bagaimana hubunganmu dengan ayahmu?"

"Kami melakukan hal layaknya seorang putri dan ayahnya. Kami makan bersama, duduk bersama, terkadang membicarakan hal yang jarang sekali kami bicarakan dahulu. Meski masih terasa kaku, aku akan mencoba memperbaikinya..."

"Bagaimana dengan Dominic?" Emily kembali menyinggung Dominic.

"Aku telah melupakannya,"

"Sungguh?"

Nicole mengepalkan tangannya. Menyembunyikan rasa getir di hatinya yang siap meledak setiap kali mendengar nama itu.

"Iya, aku telah melupakannya" kata Nicole tenang. "Aku harus melakukan yoga, Em. Apa kau mau ikut bersamaku?"

"Yoga? Tidak. Lebih baik aku berkelahi dengan sepuluh orang daripada berdiam diri sambil menahan rasa sakit karena keram."

"Baiklah, kalau begitu." Nicole melangkah menaiki tangganya. Kemudian berhenti saat teringat akan sesuatu. "Emily, bagaimana kabar Eddie?"

Ia sempat melupakan Eddie. Sopir pribadinya selama di New York. Ia tidak sempat berpamitan pada pria itu.

"Eddie begitu kehilangan dirimu, Nic."

"Carikan Eddie sebuah rumah yang layak pakai bersama kekasihnya, Em. Katakan padanya, jika rumah itu hadiah dariku karena telah melayaniku dengan baik"

Setelah itu, Nicole meninggalkan Emily yang masih menganga karena perhatian Nicole pada Eddie yang lumayan membuatnya terkejut.

**

Emily menginjak putung rokoknya. Entah sudah berapa kali ia mengisap rokok seorang diri sambil menatap ponsel sialannya. Ia adalah satu-satunya orang yang paling mengenal Nicole. Dan melihat Nicole yang sangat berbeda dari biasanya membuat Emily sedikit khawatir.

Bagaimana tidak, ia jelas belum melupakan bagaimana Nicole menangis tersedu-sedu. Dan itu pertama kalinya bagi Emily melihat wanita itu menangis karena seorang pria. Ingatannya kembali pada dimana Nicole kembali dari pesta

topeng yang diselenggarakan oleh Victoria.

Sekembalinya dari pesta,

"Nicole! Buka pintunya! Aku tahu kau di dalam! Buka pintunya atau aku akan menyuruh security untuk mendobrak pintu ini!"

Nicole bisa mendengar teriakan Emily di luar sana. Namun, ia mengabaikannya.

Tubuhnya terasa lemas dan tak berdaya. Nicole meringkuk, memeluk tubuhnya sendiri di atas ranjang empuknya.

Emily akhirnya berhasil membuka pintu kamar Nicole. Ia tidak melihat Nicole di kamarnya. Emily berlari ke *walk in closet* milik Nicole. Kemudian, telinganya mendengar guyuran air dari dalam kamar mandi.

Emily pikir Nicole menguncinya. Saat ia mencoba mendobrak pintu kamar mandi, Emily dikejutkan dengan pemandangan yang membuat hati dan tubuhnya lemas. Nicole memeluk tubuhnya sendiri di dalam *bath up* dengan air dingin yang menyira. Kepala dan tubuhnya.

"Nic..."

"Tubuhku begitu kotor. Aku merasa kotor,"

Nicole menggosok lengannya dengan kasar. Sehingga lengannya yang lembut terpaksa membentuk goresan berwarna merah.

"Bagaimana ini, Emily. Aku tidak bisa membersihkan jejaknya..." Isak Nicole.

Tangannya beralih menggosok leher, bibir, lengan, kepalanya. Dimana tangan dan bibir Dominic pernah singgah disana. Nicole tidak bisa menghapus jejak Dominic. Bagaimana ia mengatakan pada semua orang jika dirinya--

"Nicole..."

Emily meraih tubuh Nicole. Wanita itu memeluk Nicole yang terlihat sangat frustrasi.

Nicole menangis sejadi-jadinya.

"Kenapa semua orang jahat sekali padaku, Em. Padahal aku tidak pernah melakukan apapun pada mereka. Bagaimana bisa, Dominic juga berada di antara semua orang yang berusaha menghancurkanku. Padahal aku begitu mempercayainya. Dia pernah berjanji padaku...jika dia...." *takkan meninggalkanku.*

Mengetahui status Dominic sebagai suami Victoria, membuat Nicole jijik dan muak menatap tubuhnya sendiri. Ia telah bersetubuh dengan pria beristri. Dan ia tebggela. Dalam rayuan-rayuan yang Dominic lontarkan dari bibir manisnya.

Nicole menjerit. Menangisi kesialan serta kebodohnya. Mendengar Nicole sefrustasi ini, membuat Emily turut terluka. Wanita itu ikut menangis. Namun ia juga tidak tahu apa yang harus ia katakan pada Nicole, agar wanita itu bisa sedikit mengurangi rasa sakitnya yang hebat.

Emily bisa menyimpulkan, jika Nicole telah jatuh hati pada Dominic. Nicole jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Emily merasa sangat bersalah pada Nicole...

Chapter 18. Blank 2

"Nic! Kau pasti akan terkejut jika mendengar kabar ini! Kevin dallas menyetujui syaratmu! Dia mengajukan kontrak dengan semua syarat yang kau ajukan! Ini luar biasa! Ia akan mengirim beberapa orang untuk mengambil beberapa gambarmu dan membangun kantor di Dubai"

"Aku tahu, direktur tidak akan menolakku,"

"Kau memang luar biasa!"

"Tidak. Ayahku yang luar biasa, Em"

"Meski begitu, kau tetap luar biasa di mataku!"

Emily merasa bangga karena bekerja dengan model papan atas sekelas Nicole. Nicole seperti baru saja menunjukkan taringnya pada semua orang, termasuk Kevin dallas.

"Jika saja Victoria tahu, dia pasti akan mati kesal karena mendengarkan kabar ini—" Emily lupa menyebut nama Victoria di hadapan Nicole. Sehingga tawanya sirna saat menyadari semua itu. "Maksudku..."

"Emily, aku ingin memakai perancang busana yang biasa ibuku kenakan"

"Siapa? Ada banyak yang keluargamu kenakan"

Cara Nicole mengalihkan pembicaraannya mengenai Victoria benar-benar sangat halus. Wanita itu mampu menetralkan dirinya yang terbiasa meledak-ledak.

"*Stormy Carleta*. Aku ingin melihat semua rancangannya sebelum orang-orang direktur datang kemari dan mengambil gambarku"

"Tapi Stormy Carleta sudah tidak merancang busana lagi sejak dirinya menikah,"

"Aku hanya mau memakai pakaiannya, Em. Katakan padanya, aku mengusung tema musim panas. Aku ingin menonjol melebihi Nicole ferarri saat masih berada di New york."

"Maksudmu, apa kau berpikir untuk merubah penampilanmu?"

"Entahlah,"

Setelah itu, Nicole meninggalkan Emily begitu saja.

*

Nicole menyeduh kopi. Matanya focus memperhatikan adukan sendok yang sedari tadi di pegangnya. Nicole bukanlah orang yang suka meminum kopi. Ia hanya sedang merasa bosan. Ia tidak tahu harus melakukan apalagi selain menyibukan dirinya.

Minggu ke-enam Nicole berada di Dubai. Dan ia sudah menghabiskan banyak uang hanya sekedar untuk menghilangkan rasa bosannya. Ia tidak berniat sama sekali membeli barang-barang mewah seperti mobil, rumah, dan sepatu-sepatu mahal untuk dirinya. Ia hanya tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada kartu-kartu yang ayahnya berikan.

Omong-omong soal ayahnya, Alekos Ferarri. Pria itu sedang pergi ke *Macau* karena urusan pekerjaan. Iya, begitulah ayahnya. Pria itu bisa dibilang tidak pernah di rumah hanya karena pekerjaan yang menyita banyak waktunya. Tapi sekarang Nicole mengerti, semua yang pria itu lakukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan Nicole. Meski sulit untuk Nicole, ia akan berusaha memahami posisi ayahnya yang memiliki begitu banyak tanggung jawab untuk semua pegawai-pegawainya.

Nicole mendesah. Ia memilih kopinya terbangun sia-sia dan mengikuti langkah kakinya menuju taman bunga yang terletak di samping rumahnya.

Disana ada sebuah sofa panjang. Ia sering melihat ayahnya berada disini untuk sekedar membaca buku. Ayahnya juga sering ketiduran disini karena terlalu lama membaca. Alekos ferarri pernah mengatakan jika berada di taman buatan ini, akan mengingatkannya pada mendiang istrinya, yakni ibu Nicole, Aleena ferarri.

Nicole mencoba seperti ayahnya. Ia harap dengan berbaring disana, ia bisa mengingat kenangan bersama ibunya.

Wanita itu menutup matanya dengan satu lengannya.

Hening...

Nicole tidak bisa mendengarkan apapun...

Dan matanya terasa berat untuk dibukanya kembali. Sampai akhirnya ia menyadari jika air matanya tiba-tiba menetes dengan sendirinya. Nicole membiarkan lengannya menutupi matanya.

Bohong, jika seorang Nicole telah melupakan kesedihannya. Bohong, jika Nicole tidak lagi memikirkan—Dominic. Ia hanya terlalu takut, jika ia mengingat atau bahkan menyebut nama pria itu, hatinya justru akan semakin terluka.

Seperti saat ini. Ia berharap bisa mengingat kenangan bersama ibunya di tempat favorit ayahnya. Tapi yang ada, ia justru mengingat kenangannya bersama Dominic.

Hari-harinya bersama Dominic tiba-tiba berputar terus menerus di kepalanya. Dimana lembutnya pria itu mengecup bibirnya, memperlakukannya, dan—Nicole tidak sanggup mengatakannya.

Ia tidak menyangka jika segalanya yang di mulai berasama Dominic akan berakhir semengerikan ini. Nicole benar-benar kehilangan segalanya. Ia tidak tahu, jika ia akan sesedih ini melepaskan Dominic. Ia baru saja akan memulai segalanya bersama pria itu. Ia baru saja berniat mengakui perasaannya pada pria itu. Tapi semua telah terlambat untuk mengakui semuanya. Nicole tidak memiliki harapan apapun. Dan sekalipun harapan itu muncul suatu saat, Nicole ragu. Apakah ia masih bisa menerimanya atau tidak.

Victoria adalah sahabat baiknya. Bagaimana mungkin, Nicole lupa. Antara dirinya, Victoria dan Angelina adalah seorang sahabat karib. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Tidak ada sedikitpun rahasia dia antara mereka. Sampai suatu hari, orang yang disukai oleh Victoria ternyata mengatakan sebuah kebenaran Jika tujuannya mendekati Victoria karena karena ingin mendekati Nicole. Laki-laki itu mengatakan pada Victoria, jika Nicole telah menerima cintanya.

Sejak saat itu, Nicole terus menerus mendapatkan tuduhan dan fitnah dari beberapa orang yang Nicole yakini adalah karena Victoria. Nicole pergi dari rumah ayahnya bukan untuk dihina-hina seperti itu. Mendapatkan teman sekelas Victoria saja, Nicole merasa cukup beruntung. Karena yang Nicole tahu, Victoria adalah tipikal orang yang cukup dipilih,

Tidak ingin terus-terusan difitnah dan dihina, akhirnya Nicole mengencani pria yang disukai Victoria. Dan memutuskan setelah sehari memplomamirkan pernyataannya. Semua itu Nicole lakukan, semata-mata hanya untuk membuat Victoria kesal. Dan sejak saat itu juga,

Nicole mulai bersikap angkuh dan menjunjung tinggi harga dirinya selangit.

“Nicole?”

Panggilan Emily membuat Nicole terbangun dari sofa. Emily melihat mata Nicole sembab dan berair.

“Kau menangis?”

“Aku baru saja menyeduh kopi dan bubuk kopi masuk ke dalam mataku,”

“Alasan yang cukup sulit untuk diterima, Nic.”

Nicole menyeka air matanya.

“Ada apa? Bukankah kau harus menemui Stormy Carleta?”

“Aku hanya berpikir, bagaimana jika aku menemanimu disini untuk beberapa menit.”

“Aku baik-baik saja, Emily. Kumohon, bersikaplah seperti biasanya padaku. Kau memperlakukanku seolah-olah seperti orang yang sangat putus asa”

“Karena seperti itulah yang aku lihat, Nic”

Emily mengusap punggung tangan Nicole lembut.

“Aku tidak pernah melihat dirimu yang seperti ini,”

“Apa aku melakukan kesalahan lagi?”

“Tidak, tidak”

“Aku sangat menyukaimu yang seperti ini. Penurut, elegan, dan tidak serampangan seperti biasanya. Hanya saja—” Emily terhenti dan menatap mata Nicole penuh arti. “Aku kehilangan Nicoleku yang dulu...”

“...”

“Kau memang tertawa. Kau juga melakukan tugasmu dengan baik. Kau tidak menimbulkan masalah. Tapi Nicole yang aku lihat, adalah Nicole yang kehilangan jati dirinya. Kau bisa tersenyum, tapi kau lupa bagaimana caranya bahagia.”

“Seperti inilah aku yang sebenarnya, Emily. Aku lupa untuk meminta maaf padamu. Aku terlalu memikirkan kesedihan sampai aku lupa meminta maaf padamu.” Nicole menghela napasnya. “Aku tahu, kau selalu melakukan hal yang terbaik untukku. Dan saat itu, aku tidak percaya sedikitpun padamu. Aku bahkan tidak mempercayaimu sama sekali. Aku minta maaf, kau pasti kecewa sekali padaku.”

Emily mengedikan bahunya.

“Yah, aku memang sering dibuat kecewa olehmu. Tapi tahukah kau, Nicole. Sejujurnya jika kau lebih sering membuatku bangga.”

“Aku?”

“Ya,” Emily mengangguk. “Apa kau gila, aku adalah satu-satunya orang yang paling beruntung di dunia ini karena menjadi managermu. Kau terdaftar sebagai 100 orang tercantik di dunia. Wajahmu lebih banyak di pajang di majalah ternama dibandingkan model lainnya. Aku juga melihat postermu lebih lama dipajang di jalanan karena semua orang begitu menyukai wajah cantikmu. Lalu, bagaimana aku tidak bangga denganmu!”

Emily menyenggol bahu Nicole. Wanita itu tersenyum.

“Aku sangat bangga denganmu...” katanya.

“Sungguh?”

Mata Nicole terasa panas tiba-tiba. Apalagi saat Emily menangkup wajah kecil Nicole. Menatapnya dengan penuh kasih sayang.

“Aku pernah membaca sebuah buku. Kau tahu, apa yang orang itu tulis?”

“Apa?”

“Cinta pertama memang akan selalu sulit untuk dilupakan. Tapi suatu saat kau akan menceritakan cinta

pertamamu dengan penuh percaya diri, sekalipun ada luka di dalamnya. Karena kau tidak akan mengingat luka itu, hanya aka nada kenangan indah di dalamnya.”

Nicole meneteskan air matanya.

“Aku tidak melarangmu untuk mengatakan kesedihanmu. Hanya saja, berhentilah bersikap seolah-olah kau baik-baik saja di depanku.”

Nicole mengangguk sambil menangis. Akhirnya, tangisnya pecah saat ucapan Emily berhasil menenangkannya. Emily bukan hanya seorang manager, tapi Emily adalah keluarga untuk Nicole. Ia bisa menjadai kakak sekaligus ibu untuk Nicole. Wanita itu tidak pernah lelah untuk menyayangi Nicole.

Wanita itu terlalu baik sampai Nicole tidak tahu bagaimana caranya membalas kebaikan Emily sejak dulu.

Chapter 19. Blank 3

Lampu *blitz* dan suara kamera mengisi sebuah ruangan. Nicole berpose layaknya model profesional seperti biasanya. Setelah cukup lama tidak mengenal jepretan kamera, rupanya Nicole masih bisa dengan tenang saat salah seorang fotografer memberi arahan untuk menggerakkan badannya.

Emily tidak pernah meragukan kemampuan Nicole sekalipun wanita itu selalu bertindak semaunya. Ia juga senang, karena setelah mencuatnya kabar Nicole diberhentikan dari beberapa kontrak yang tidak sepenuhnya Emily katakan pada Nicole, akhirnya berakhir. Nicole kembali mendapatkan tawaran iklan dan film setelah itu. Nicole member harga selangis untuk setiap tubuhnya. Dan herannya, tidak ada yang keberatan akan hal itu.

Nicole tidak berminat sama sekali saat Emily menawarkan sebuah kontrak film. Wanita itu menolak mentah-mentah. Ia mengatakan jika ia tidak bisa berpura-pura di depan kamera. Melihat sifat Nicole yang sedikit tempramen mungkin Emily bisa mengerti. Bisa-bisa Nicole menendang salah satu pemeran karena tidak cocok dengan naskahnya. Membayangkannya saja, Emily tidak sanggup. Pilihan Nicole memang tepat.

“Emily, apa jadwalku sudah selesai hari ini?” Nicole mencopot anting besarnya. Kembali ke kursinya, team Nicole membantunya melepaskan pakaian dan pernak-perik yang menempel di tubuhnya.

“Ya. Kita menyelesaikannya lebih cepat dari perkiraan,”

“lalu, apa kau sudah membatalkan jadwalku selama seminggu ke depan?”

“Sudah,”

“Baguslah. Omong-omong, apa kau juga sudah menanyakan pada Eddie? Jam berapa dia akan sampai?”

“Dia akan sampai dalam waktu satu jam lagi,”

Nicole membelikan Eddie tiket untuk datang ke Dubai beberapa hari yang lalu. Ia mengundangnya karena perayaan ulang tahun Nicole akan di gelar secara besar-besaran oleh ayahnya. Namun, sebelum acara formal itu dimulai, Nicole ingin bersenang-senang dengan Emily dan Eddie lebih dulu. Ia ingin mengajak mereka berdua ke klub terbaik di Dubai.

“Kau sudah menghubungi ayahmu?”

“Ya. Aku sudah menelponnya semalam. Ia kembali nanti malam. Kami akan pergi piknik besok pagi,”

“Sungguh?”

“Iya. Aku tidak pernah pergi piknik dengannya. Jadi, kupikir kenapa tidak kugunakan untuk pergi dengannya saja.”

“Aku senang mendengarnya,”

“Aku ingin memperbaiki semuanya. Setidaknya hanya dia yang kumiliki di dunia ini selain kau dan Eddie.”

“Aku sangat tersentuh,” Emily memeluk Nicole bangga. “Aku akan mengizinkanmu meminum *cocktail* lima gelas karena kau sudah jadi anak yang baik.”

“Enak sana! Aku akan minum sepuasku!” Cibir Nicole tak terima.

Emily dan Nicole lalu tertawa.

*

Satu hal yang dilakukan Eddie saat menaiki mobil pribadi Nicole. Pria itu berteriak karena begitu takjubnya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Ia tidak akan pernah menyangka akan menaiki mobil super canggih yang mungkin akan sulit

untuk dimilikinya. Setiap sudut mobil disentuh oleh Eddie. Sesekali ia mencuit pipinya karena ia merasa berada di dalam mimpi.

Berhenti di sebuah kelab malam yang hanya di hadiri oleh orang-orang kelas atas seperti Nicole, juga membuat Eddie tercengang. Pasalnya, disana ia dilayani dengan sangat baik. Berbeda saat dirinya berada di New York. Dari bangunan dan interior terlihat sangat besar perbandinganya.

“Nicole!” teriak Eddie keras. Dentaman music yang begitu keras membuat mereka kesulitan berbicara.

“Apa!”

“Kau sangat kaya!”

Nicole mengedipkan mata sambil menggosok hidungnya.

“Apa kau percaya sekarang?!”

Eddie mengangguk mantap. Dan menarik wajah Nicole. Pria itu mengecup pipi Nicole.

“Aku sangat mencintaimu! Ake rela menjadi supir pribadimu seumur hidupku!” teriaknya senang.

“Sialan! Kau menciumku!” balas Nicole teriak. “Tapi, baiklah! Aku setuju jika itu kau!”

“Aku mencintaimu!”

“Aku juga!” teriak Nicole keras.

“Apa kalian tidak mencintaiku?!” Emily mendorong Nicole dan Eddie bergantian. Kemudian mereka tertawa sambil mengecupi pipi Emily,

“Kami mencintaimu, Emily!”

Nicole sangat senang, akhirnya ia bisa bersenang-senang lagi. Bersama Eddie dan Emily, ia pikir tidak buruk jika mengajak mereka berdua bersenang-senang. Nicole merasa berarti jika berada bersama mereka.

Nicole turun ke lantai dansa. Ia menikmati musik sambil menggoyangkan pinggulnya. Tangannya memegang segelas *cocktail*, sesekali ia menenggaknya dengan nikmat.

Ah! Nicole lupa kapan terakhir dirinya mabuk sampai tidak sadarkan diri. Berhubung besok ia sudah mengosongkan jadwalnya, Nicole akan mabuk sampai tiak sadarkan diri. Ia harap, dengan mabuk. Ia bisa melupakan segalanya. Ah, tapi apa lagi yang harus Nicole lupakan. Ia sudah melupakan semuanya, bukan?

Nicole melambai pada Emily dan Eddie yang berada di lantai atas. Menatap sambil mengawasi Nicole dari jauh. Berharap keduanya bersedia turun dan bergabung dengan Nicole untuk menari.

Dua jam lamanya Nicole berada dibawah membuat kepalanya sedikit pusing dan memilih untuk pergi ke ruang VIP. Dimana Nicole bersama Eddie dan Emily bisa duduk dengan tenang sambil menikmati layanan dadi kelab yang mereka tempati.

"Apa kau menyukainya, Ed?"

Eddie memutar tubuhnya. Rupanya ia juga sama mabuknya dengan Nicole.

"Aku seperti di surga, Nic. Apa kau mau ikut denganku?"

Nicole mengerjapkan matanya lelah.

"Apa kau bodoh?" Gumam Nicole mabuk. Ia menunjuk-nunjuk Eddie. "Kau pikir aku akan percaya jika kau ada di surga? Kau disini bersamaku sekarang," Nicole tertawa. Ia menenggak minumannya lagi. "Lagipula apa surga akan menerimamu, Ed?! Kau itu pelit! Mulutmu juga juga tidak di jaga dengan baik!" Nicole melirik Emily dan Eddie bergantian. "Kau selalu mengatakan pada Emily jika aku sedikit berbohong padanya"

"Ah! Suaramu terlalu kecil, Nic! Aku tidak bisa mendengarnya!" Eddie menghempaskan bokongnya ke sofa. Matanya sesekali terpejam.

"Padahal ruangan ini kedap suara. Sepertinya sudah bocor, ya?!"

Melihat Eddie dan Nicole yang sudah sangat mabuk, membuat Emily geleng-geleng kepala. Bagaimana ia mengatakan pada Alekos ferarri!

"Emily, sepertinya aku akan muntah..."

"Biar aku antar ke toilet"

"Tidak! Aku bisa sendiri, apa kau pikir aku mabuk?"

"Kau mabuk, bodoh!"

"Aku hanya pura-pura mabuk, Emily..." Nicole terkekeh dengan wajah berantakan. "Aku bisa sendiri ke toilet, kau pikir aku hmmph—"

Rasa mualnya tidak bisa lagi ditahan, Nicole memilih melambai pada Emily dan berlari ke toilet yang tidak jauh dari ruang VIP.

Disana, Nicole memuntahkan semua isi di perutnya. Kepalanya terasa sangat berat. Dan kupingnya berdengung hebat saat ia mencoba bangun dari closet.

"Sial!" Umpatnya memukul closet.

Nicole tiba-tiba menangis. Lalu memuntahkan isi perutnya lagi. Dan itu terjadi beberapa kali sampai akhirnya Nicole sedikit membaik.

Nicole mencuci mulutnya setelah keluar dari toilet. Ada satu pack tisu dan obat pereda nyeri tergeletak di wastafel. Sebotol air mineral juga ada disana.

Ia tidak melihat siapapun disana. Mungkinkah obat ini dari Emily? Karena hanya Emily yang tahu jika Nicole sudah sangat pening. Wanita itu benar-benar seperti paranormal!

Padahal Nicole sudah mengatakan jika ia tidak mabuk. Tapi sepertinya, Emily tidak percaya.

Nicole keluar dari toilet dengan sedikit sempoyongan. Tangannya memijat pelipisnya, berharap kepalanya bisa sedikit lebih ringan.

"Apa aku harus melepas kepalaku dulu? *Cih...rasanya* tidak lucu jika aku tidak memiliki kepala." Gumam Nicole.

Nicole mengambil ponselnya yang sengaja ia letakan di celana dalamnya. Melihat beberapa panggilan di ponselnya membuat Nicole penasaran, siapa orang yang berkali-kali memanggilnya.

Alekos ferarri, Emily, Eddie,,,

Rupanya sejak pagi mereka semua menghubungi Nicole. Mungkin mereka tidak tahu jika Nicole jarang memegang ponselnya.

Melihat pesan yang sudah dikirim sejak kemarin, membuat Nicole terkekeh. Emily dan Eddie pasti kesal setengah mati saat Nicole tidak membalas pesannya.

Nicole membuka galeri ponselnya. Kosong, Nicole lupa sejak ia mengganti ponselnya, ia belum pernah sekalipun mengambil foto. Untuk seorang Nicole yang sering mengupload foto dirinya di social media sebenarnya cukup mengejutkan jika belum mengambil gambarnya sendiri.

Nicole mendesah. Mengambil sofa yang cukup dekat dengan toilet, Nicole duduk disana.

"Haruskah aku mengambil beberapa foto?" gumamnya lirih. "Baiklah, ayo kita ambil beberapa foto dan menguploadnya di social media."

Wanita itu berpose di dalam di bawah lampu temaram seorang diri. Ia juga memotret dirinya sedang berada di depan toilet,

Sekembalinya ke ruangan bersama Emily dan Eddie. Nicole mengajak mereka untuk berpose bersama.

“Aku ingin mengambil beberapa gambar...” ujar Nicole sempoyongan.

“Aku tidak mau!”

“Kenapa kau lama sekali?” Tanya Emily.

“Aku muntah...muntaaaahhhhh sangat banyak....” Kata Nicole menjelaskan. Tangannya menggenggam ponsel. “Em, jambak Eddie dan paksa dia untuk tersenyum. Aku..aku akan mengambil gambarnya...”

“Sialan! Kau pasti akan menguploadnya di social media milikmu bukan?! Carmen akan marah padaku,”

“Carmen? Siapa itu Carmen?” Nicole mengernyit sambil mendekati Eddie yang duduk di sofa. Wanita itu duduk di pangkuan Eddie, memeluknya sambil mengarahkan kameranya.

“Carmen pacarku! Pacarku yang paling cantik! Tapi apa kalian tahu? Dia mengkhianatiku...” Eddie tiba-tiba merengek dramatis. “Dia berkencan dengan pria lain di belakangku. Padahal aku sudah memperlakukannya dengan sangat baik. Aku mencintainya....”

“Eddie yang malang...” ucap Nicole dan ikut merengek. Wanita itu memeluk Eddie dan menepuk-nepuk kepalanya keras.

Emily menepuk jidatnya. Berharap drama-drama ini akan segera berakhir.

“Nic, kenapa dadamu begitu kecil? Milik Carmen begitu besar dan menggairahkan...”

“Dada minimalis sedang tren. Apa kau tidak tahu itu, Ed?”

“Tidak...”

“Kenapa kau membicarakan dadaku, Ed? Apa kau sudah lupa dengan Carmen?”

“Mana mungkin! Carmen adalah wanita tercantik di dunia!”

“Aku yang paling cantik, Ed!”

“Tidak, Carmen yang paling cantik.”

“Apa kau ingin kupecat?”

“Tidak! Baiklah, kau yang paling cantik!”

“Bagus!” Nicole mendesah lelah. Tangannya masih menepuk-nepuk kepala Eddie yang menempel di dadanya.

“Biar aku ambil gambar kalian berdua. Aku yakin setelah kau sadar, kau akan mual setelah melihat gambar ini, Nic...” kata Emily. Wanita itu mengambil gambar Eddie dan Nicole yang sedang berpelukan. Menyadari kedua rekannya sudah mabuk berat, tidak mungkin lagi bisa Emily pisahkan. Ia hanya harus mencari cara agar mereka dua bisa duduk di mobilnya dengan tenang dan membawanya pulang dengan selamat.

*

Keesokan harinya,

Nicole menggeliat. Ia bangun sambil menguap. Pakaianya yang semalam masih menempel di tubuhnya. Melihat dirinya dicerminkan, membuat Nicole kesal. Ia pasti mabuk berat semalam. Rambut dan makeupnya sangat berantakan.

“Ah, sial!” gerutunya.

Melihat ponsel yang tergeletak di nakasnya membuat Nicole mengingat jika dirinya telah mengambil beberapa gambar disana. Ia belum melihat hasilnya. Nicole berencana menguploadnya di social media sebagai bentuk dirinya yang baru.

“Kenapa tidak ada satupun gambar yang beres?! “ gerutu Nicole. “Sialan kenapa Eddie memeluku?! Aku akan mencekiknya setelah ini!’

Setelah beberapa menit Nicole mengotak-atik ponselnya, Nicole menemukan gambar dirinya yang terlihat cukup cantik. Sayangnya foto itu diambil di depan toilet.

“Kenapa harus di depan toilet! Menyebalkan,,,” Nicole berniat menghapusnya. Tapi, niatnya ia urungkan saat jarinya memperbesar gambarnya. Ia mengernyit dan cukup terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Nicole tidak sendiri disana. Seorang pria berdiri cukup jauh darinya, tapi cukup dekat dengan toilet. Dan hatinya yang sejak semalam sudah ukup membaik, tiba-tiba harus memburuk. Saat mengetahui jika pria yang ada di belakang Nicole ternyata adalah Dominic.

Pria itu ada disana bersama Nicole. Atau jangan-jangan, yang memberikan Nicole obat dan tisu bukanlah Emily? Melainkan Dom.

Chapter 20. Little Things

“Kudengar kau mabuk dengan teman-temanmu,”

Alekos ferarri, ayah Nicole memberikan sepotong roti panggang pada Nicole. Saat kecil, Nicole sangat menyukai roti panggang buatannya. Dan sekarang, ia masih diberi kesempatan untuk membuatnya lagi untuk putri kesayangannya. Mereka sedang melakukan piknik kecil-kecilan seperti rencana mereka kemarin.

“Iya, aku pergi bersama Emily dan Eddie.”

“Apa menyenangkan?”

“Menyenangkan sekali,”

Alekos ferarri tersenyum mengerti. Melihat sudah betapa besarnya Nicole membuat ia menyadari, ada banyak waktu yang terbuang sia-sia. Sampai-sampai dirinya tidak bisa melihat perkembangan putrinya. Gadisnya begitu cantik, mengingatkan akan kenangannya tentang mendiang istrinya, Aleena.

Aleena adalah wanita tercantik yang pernah Alekos tahu. Rambut hitam, bermata biru. Persis seperti Nicole. Wanita itu begitu menarik perhatian Alekos. Sehingga setiap waktu yang ia gunakan hanya untuk mencari informasi tentang Aleena. Gadis keras kepala yang membuat hatinya meledak-ledak.

Alekos ferarri ingat, betapa sulitnya ia mendapatkan wanita itu. Ia harus berjuang dan menunggu waktu cukup lama untuk membuat Aleena mengatakan “Ya!” Untuk ajakan kencannya. Dan saat Aleena mengatakan *Ya*, saat itu juga Alekos melamar pujaan hatinya. Ia tidak mau sampai Aleena berubah pikiran dan perasaannya. Alekos tidak mau mengambil resiko. Sebagai seorang pengusaha yang jarang

sekali memiliki kesempatan untuk berlama-lama disebuah kota, ia mengambil kesempatan itu. Keinginannya saat itu hanya ingin memiliki wanita bernama Aleena Johnson. Wanita paling mengesankan diseluruh dunia.

“Aku berencana mengakhiri perkerjaanku, Nic...”

“Kenapa?”

“Aku ingin berada disisimu,”

“Kau tidak harus melakukannya. Aku baik-baik saja. Maaf, karena aku tidak cukup mengerti akan pekerjaanmu...”

“Tidak, Nic. Aku yang kurang mengerti dengan perasaanmu. Maafkan aku karena sudah membuatmu merasa seorang diri...”

Nicole tertegun mendengar ayahnya mengatakan hal yang tidak pernah Nicole katakan pada siapapun, kecuali Dominic.

“Kau tahu...” gumam Nicole.

“Kau adalah putriku. Kehilangan ibumu membuatku sangat terpukul. Aku kehilangan arah dan tujuanku. Aku tidak pernah membayangkan bagaimana hidupku tanpa dirinya. Dan mendapatkan kabar tentang kematiannya membuat jiwaku ikut mati saat itu. Aku tidak bisa memikirkan apapun selain dirinya.”

“Kau tidak menyalahkanku?”

“Tidak sedikitpun. Kenapa kau selalu menyalahkan dirimu?”

“Karena kau menganggap diriku anak sial. Kau pernah mengatakan hal itu padaku saat itu...”

“Maafkan aku,,,Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu. Aku hanya tidak berada di dalam kesadaranku sepenuhnya sejak saat itu,”

Ayahnya memang sedang mabuk saat itu. Tapi, teriakan ayahnya membuat luka yang mendalam untuk Nicole. Nicole terluka dan tersinggung, Ia juga kehilangan ibunya di waktu yang tidak tepat. Nicole tidak tahu harus menyalahkan siapa. Ia sempat menyalahkan dirinya sendiri, karena tidak menuruti perkataan ibunya saat itu. Sebagai keluarga yang cukup disegani dan memiliki banyak pesaing di dunia bisnis, membuat pergaulan Nicole cukup sempit.

Ibu dan ayahnya melarang Nicole pergi seorang diri tanpa pengawasan ketat.

Namun, Nicole membangkang dan pergi diam-diam.

Seseorang menculik Nicole. Dan saat itu, ia baru saja bertemu dengan ibunya yang baru saja menemukannya. Mereka dimasukan ke dalam ruangan sempit, tanpa cahaya dan udara yang cukup. Sehingga membuat Nicole sedikit kesulitan bernapas,

Nicole tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Ia hanya ingat, jika ibunya mengatakan akan menemui Nicole di kamarnya jika Nicole berhasil keluar dari tempat itu. Wanita itu membantu Nicole mengeluarkan Nicole lewat jendela kecil dan sempit.

Saat Nicole berhasil dari ruangan sempit itu, ia melihat ibunya dari jendela kecil itu. Rupanya, tempat itu adalah ruang bawah tanah yang sengaja dibuat untuk menyembunyikan Nicole.

"Mommy,,,pegang tanganku, aku akan menarikmu ke atas..." kata Nicole kecil. Rambut pendek, pipi tembem, dan bibir merah Nicole membuat gadis itu terlihat sangat cantik dan lucu.

Aleena meraih tangan Nicole kecil dengan mata berkaca-kaca. Nicole bisa melihat ada sedikit luka di telapak tangan ibunya. Air mata wanita itu menetes, menahan isak.

“Pulanglah, Nicole. Aku akan memberimu hadiah jika kau berhasil pulang ke rumah dengan selamat,”

“Sungguh?”

Aleena mengangguk.

“Ya, aku janji.”

“Tapi, Mom. Tanganmu berdarah, aku ingin kau pulang bersamaku dan mengobati lukamu.”

Aleena menggeleng kecap. Menangis tak berdaya. Gadis kecilnya sangat menggemaskan dan ia tidak sanggup jika sampai terjadi sesuatu dengan Nicole.

“Tidak, Nicole. Berjanjilah padaku kau akan pulang dengan selamat.”

“Mom, kenapa kau menangis. Bukankah kita hanya bermain petak umpet?”

Tangis Aleena semakin pecah mendegar keluguan putri kecilnya. Aleena menyeka air matanya kasar dan kembali menatap Nicole dengan senyum di wajahnya.

“Sekarang aku tersenyum. Sekarang berjanjilah akan pulang dengan selamat. Kau ingat peta harta karun yang kita buat itu bukan?”

Nicole mengangguk.

“Anggaplah kita sedang bermain pencarian harta karun. Tapi kau harus ingat sesuatu, Nicole sayang...”

“Kita harus bersembunyi dari siapapun” ujar Nicole pintar.

“Bagus,” Aleena mengusap rambut Nicole yang halus. “Sekarang aku akan menjadi orang-orang yang harus kau

hindari. Kau harus bersembunyi dariku jika harta karunmu tidak ingin direbut olehku. Apa kau mengerti Nicole?”

Nicole mengangguk.

“Sekarang pergilah. Besok pagi, saat kau terbangun dari tidurmu, aku akan berada disisimu dengan membawa susu coklat kesukaannmu.”

“Baiklah, Mommy...”

Setelah itu, Nicole berlari. Mengikuti arahan ibunya untuk tidak bertemu dengan siapapun agar harta karunnya tidak di curi.

Nicole kecil terbangun, dan ia sudah berada di kamarnya sendiri. Hanya saja, ingatan tentang ruangan gelap dan kosong itu membuat Nicole ketakutan. Dan saat melihat kamarnya terlihat sepi, Nicole menjerit. Nicole mengalami trauma. Saat ia menanyakan keberadaan ibunya pada ayahnya, pria itu hanya menangis. Dan membawa Nicole turun ke lantai utama untuk melihat betapa ramainya orang-orang dengan pakaian serba hitam. Dan saat itu, Nicole baru sadar, jika ibunya telah meninggal dunia karena kekurangan pasokan udara di dalam ruangan.

Nicole menghela napasnya, saat suara percikan air mengenai wajahnya. Ayahnya barus aja mendapatkan seekor ikan kecil. Pria itu memasukannya ke dalam ember.

“Aku sudah melupakannya, Dad. Sekarang, aku hanya cukup senang saat melihatmu. Aku senang karena kau datang ke New York dan menemuiku.”

“Apa terjadi sesuatu?”

Alekos ferarri melempar kailnya lagi ke dalam danau. Berharap ikan-ikan kecil memakan umpannya kembali.

“Ya,” jujur Nicole. “Seseorang baru saja melukai hatiku...”

“Jadi kau berkencan dengan seseorang? Rupanya putriku sudah sangat besar...”

“Entahlah, aku tidak tahu apakah kami berkencan saat itu. Hanya saja—aku *cukup* suka dengannya...” *sangat menyukainya!*

“Apa sekarang kau sudah bisa melupakan pacar kecilmu itu?”

“Pacar kecil? Siapa?”

“Laki-laki tampan yang katanya mengatakan jika kau memiliki wajah yang cukup cantik.”

Ah, mungkin maksudnya adalah anak laki-laki yang selalu bermain dengan Nicole saat itu.

“Aku bahkan sudah lupa wajah dan namanya.”

“Kau kejam sekali, padahal dia selalu mencari kabarmu,”

“Sungguh? Aku tidak pernah bertemu lagi sejak—” Nicole menelan ludahnya kelu. Mereka sempat pindah sejak kepergian ibunya. “bagaimana kabarnya? Bagaimana bisa tahu alamat rumah kita yang baru,”

“Bagaimana mungkin dia tidak tahu. Ayah dan ibunya adalah teman karibku. Lagipula tidak mungkin dia tidak bisa menemukanku.”

“Kenapa?”

“Ayahnya adalah seorang pesohor kaya raya di New York. Mereka pindah ke Dubai sejak menikah,”

“Sungguh. Kenapa semua orang begitu senang datang dan pergi ke Dubai. Padahal disinin sangat panas dan...”

“Banyak kenangan.” lanjut Alekos ferarri.

“Kau benar,”

“Apa kau mau bertemu dengannya?”

“Aku? Dengan siapa?”

“Pangeran kecilmu,”

“Tidak! Untuk apa aku bertemu dengannya. Lagipula, jika seseorang terlahir cukup menawan saat kecil, pasti dewasanya akan tumbuh menjadi seorang pria kolot dan memiliki wajah yang cukup tua karena terlalu memikirkan pekerjaan.”

“Sayang sekali, padahal dia pria yang sangat tampan dan santun.”

“Aku hanya ragu untuk menemuinya. Kupikir, ia pasti sudah menemukan tambatan hatinya. Aku hanyalah teman kecilnya. *Ah!* Tidak. Mungkin hanya aku yang menganggapnya begitu, dulu.”

“Kau bahkan menolak lamarannya,”

“Maksudmu?”

“Ya,,dia yang ingin kujodohkan denganmu saat itu. Dan kau menolaknya mentah-mentah.”

“Begitu, ya.” Nicole menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia jadi tidak enak hati. Sebagai orang yang pernah menemani Nicole di masa kecilnya, dan satu-satunya laki-laki tampan yang saat itu mengatakan jika Nicole cukup cantik. Rasanya, kurang pantas jika Nicole memperlakukannya dengan buruk.

Jika dipikirkan lagi, Nicole memang tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Ia tidak mau memulai segalanya dari bawah lagi. Akan lebih baik jika ia mencoba mengikuti kehendak ayahnya. Lagipula, dengan berkenalan dengan pria asing, mungkin Nicole bisa melupakan sosok Dominic.

“Kalau begitu ajak aku bertemu dengannya.”

“Aku telah mengundangnya saat perayaan pesta ulang tahunmu, lusa.”

“Sungguh?”

“Iya,”

“Apa dia tampan?”

“Sangat tampan!”

“Dia tidak memiliki kekasih?”

“Tidak, sepertinya dia begitu tergilagila padamu. Sampai-sampai ia mengatakan akan menunggu kau mengatakan iya untuknya. Ada banyak wanita yang mengejanya, tapi dia tidak tertarik sama sekali.”

“Tidak mungkin. Pria itu pasti sedang mencari muka denganmu, Dad. Atau jangan-jangan dia ingin bekerja sama denganmu. Dia pasti sudah menikah diam-diam”

“Tidak begitu, Nic. Pria itu sudah memiliki perusahaan sendiri. Mengikuti jejak orang tuanya yang sangat pintar mengelola perusahaan. Pria itu menjadi orang termuda yang berhasil mengelola bisnis dengan pendapatan yang cukup pesat di Dubai. Lagipula, jika anak itu sudah menikah, aku pasti salah satu orang yang akan diberi kabar oleh sahabatku.”

Nicole cukup takjub dengan cerita ayahnya.

“Baiklah, aku akan coba untuk bertemu dengannya.”

Chapter 21. After we meet

Menyakitkan. Itulah gambaran yang dirasakan Dominic saat melihat deretan poster Nicole. Wanita itu semakin panas dan membuat Dominic tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Ia ingin merobek dan menghancurkan poster gambar wanita itu. Dom hanya tidak suka, jika Nicole ferarri dipuja-puja oleh pria lain selain dirinya. Wanita itu adalah milik Dom. Tidak ada yang boleh memilikinya selain dirinya.

Dom egois? Iya. Tapi Dominic tidak peduli. Ia hanya sudah siap jika ada seseorang yang mengatakan hal demikian.

Dari awal sampai akhir, beginilah Dom adanya. Ia sulit mengendalikan diri jika berurusan dengan Nicole. Pekerjaannya terlunta-lunta demi mendapatkan pengakuan dari wanita itu.

Berhenti di pelataran rumah megahnya, Dominic melemparkan kunci mobilnya pada seorang valet.

"Kau sudah datang?"

Evelyn Scott, ibu Dominic mengecup kedua pipi Dominic dengan hangat. Menyambut kedatangan putra satu-satunya yang sedikit murung belakangan ini.

"Aku tiba beberapa hari yang lalu, *Mum*."

"Lalu?"

"Aku ingin menemui seseorang. Jadi, aku tidak bisa langsung kembali ke rumah."

"Oke, baiklah. Aku tidak peduli dengan siapa kau bertemu. Yang terpenting sekarang kau sudah berada di rumah dan menemuiku,"

"Iya, aku juga senang melihatmu." Kata Dom tersenyum. Ia melepas jaket dan pakaiannya.

"Kau mau berenang?"

"Iya, aku harus mendinginkan kepalaku."

"Pergilah. Aku akan menyiapkan potongan buah untukmu."

Dominic melompat ke kolam renangnya. Ia berenang beberapa kali putaran. Berharap rasa kepalanya hampir saja mendidih bisa dingin dengan cepat. Ia kesal, ia juga marah. Wanita itu mengabaikannya berhari-hari. Bahkan menggantinya tanpa sepengetahuan Dominic.

Dominic sempat mencari Nicole, di apartemennya. Tujuannya mulia, ia ingin mengakhiri pertengkarannya dengan Nicole. Ia ingin meluruskan segala kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan Nicole.

Namun, saat Dominic memberanikan diri ke apartemen Nicole, tempat itu kosong! Nicole telah pergi. Ia pikir, Nicole akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memutuskan kembali ke Dubai. Nyatanya tidak. Keputusannya begitu cepat karena sepertinya, Dominic telah menyakiti perasaan Nicole dengan sangat dalam.

"Kau melamun?"

Kedatangan ibunya membuat Dominic kembali pada kesadarannya.

"Ya...mungkin"

Pria itu menepi dan menusuk satu potong apel yang dibawakan ibunya dan memakannya.

"Dimana suamimu, *Mum*? Aku belum melihatnya sejak tadi"

"Ayahmu sedang bertemu dengan Alekos ferarri. Dia baru saja kembali dari Macau, dan mengajak ayahmu untuk bermain golf."

Evelyn scott mengambil selembaar undangan berlapiskan emas 24 karat.

"Kita akan menghadiri pesta ulang tahun putrinya, Nicole."

"Sungguh?"

"Ya, Alekos mengatakan pada ayahmu jika putrinya bersedia bertemu denganmu."

Dominic menaikan satu alisnya.

"Aku penasaran, padahal Nicole menolak dengan tegas saat kami menjodohkan kalian. Dan sekarang ia bersedia bertemu denganmu. Apa tidak aneh, Dom?"

Evelyn scott menatap Dominic.

"Apa mungkin kau sudah berhasil meluluhkan hatinya?"
Tanyanya.

Evelyn hanya merasa yakin jika putranya bersungguh-sungguh pada Nicole. Mengingat bagaimana dinginnya Dominic saat ia membicarakan tentang perjodohnya dengan Nicole. Saat itu, Dominic merasa kesal saat Nicole menolak perjodohnya dan malah memilih kabur ke New York. Dominic meminta Evelyn untuk membiarkannya, dan anaknya itu mengatakan jika ia akan membuat Nicole mengatakan ya padanya suatu saat.

"Entahlah."

Mengingat tangisan Nicole saat terakhir kali Dominic bertemu dengan Nicole, sepertinya sulit bagi Dominic untuk menerima jika Nicole menginginkan pertemuan dengannya. Ia memiliki alasan untuk bertanya-tanya tentang keputusan Nicole yang akhirnya menginginkan pertemuan dengannya.

Ia bukan tidak menyukainya, Dominic menyukainya. Akan tetapi, yang jadi pertanyaan di dalam benak Dominic adalah apakah Nicole sudah mengingat siapa dirinya? Dan jika memang Nicole mengetahui siapa dirinya bukankah akan lebih aneh jika wanita itu meminta bertemu dengannya? Terlebih lagi, wanita itu sudah sangat membencinya, *mungkin*. Lalu, jika Nicole tidak tahu siapa yang ingin diajaknya bertemu dan menerima lamarannya begitu saja—

Ah, mungkinkah Nicole berniat melupakannya dan berniat membuka lembaran baru dengan pria lain. Begitukah maksud Nicole? Jika memang itu tujuan Nicole, kenapa Dominic menjadi merasa kesal saat ini.

Sial! Dom cemburu pada dirinya sendiri. *Berengsek!*

“Mum, aku akan sedikit terlambat nanti malam. Kuharap kau bisa mengatakan pada paman Alekos untuk tidak menungguku saat acara berlangsung,”

“Kau akan pergi?”

“Ya, aku harus bertemu seseorang lebih dulu,”

“Baiklah. Apa kau sudah memberikan hadiah special untuk Nicole?”

“hadiah? Aku belum memikirkan hal itu, tapi mungkin akan aku siapkan jika itu perlu,”

“tidak sopan, Dom. Kau harus memberinya hadiah, apalagi mereka mengundang kita sebagai tamu kehormatan.”

Dominic menyunggingkan senyumnya mengerti.

“Baiklah, Mum. Sebenarnya aku sudah memberikannya jauh hari sebelum—” *hubunganku hancur dengannya*.

Evelyn mengusap puncak kepala putranya.

“Aku mencintaimu, terimakasih untuk tidak mengecewakanku.”

“Aku jauh lebih mencintaimu,”

*

Dominic masuk kedalam kamar hotel. Disana, ada seorang wanita yang sudah menunggunya dengan wajah cemas.

“tidakkah kau tahu jam berapa sekarang, Dom?” tanyanya.

“maaf, untuk itu. Tapi kau berhutang sesuatu padaku,” kata Dom tenang. “ Kau tidak berniat mengatakan apapun padaku setelah melihatku disini?”

“Apa aku harus mengatakan jika aku merindukanmu? Ayolah! Jangan konyol. Kau tahu aku tidak akan melakukannya.”

“Baiklah, aku minta maaf karena mengganggu waktumu.”

“ya, kau sangat mengganggu waktuku. Sekarang katakan apa yang kau inginkan...”

“Aku ingin mengakhiri semuanya. Bisakah kau lakukan semua itu untukku?”

“Maksudmu?”

“Aku ingin kau mengakhiri semuanya. Katakan pada Nicole semua yang kau ketahui fakta tentang dirimu. Juga kebenaran tentang aku dan Victoria.”

“Sekarang?”

“Ya, aku tidak bisa menunggu lagi.”

“Kita sudah membicarakan hal ini. Bukankah kita akan mengatakannya setelah pesta berakhir besok pagi.”

“Tidak. Aku tidak mau menunggunya lagi. Hari ini juga, aku ingin Nicole tahu segalanya.”

“Dia akan marah,”

“Aku tidak peduli. Aku sudah tidak tahan lagi dengan semua ini. Kau tahu, aku begitu muak menghadapi kenyataan

jika Nicole benar-benar berniat menghapus semua kenangannya bersamaku! Kau tahu betapa sulitnya aku sampai harus berada di posisi ini. Dimana Nicole mengakui keberadaanku.”

“Tapi, Dom...”

Dominic mengangkat satu tangannya.

“Tidak. Aku benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi. Katakan padanya, setelah itu kita selesai. Saat aku tiba disana, aku ingin Nicole melihatku sebagai Dominic yang seharusnya ia kenal, bukan Dominic seorang bajingan...”

Setelah itu, Dominic pergi meninggalkan wanita itu seorang diri di kamar dengan bantingan pintu yang cukup keras.

*

Emily merapikan gaun Nicole.

“Sempurna!” kata Emily jujur.

Mereka sedang di dalam kamar pribadi Nicole. Hari ini adalah pesta perayaan ulang tahun Nicole. Meski sempat menolak untuk di adakan dengan mewah, akhirnya Nicole setuju karena ia juga ingin berdansa dengan ayahnya yang tampan. Nicole tidak pernah berdansa dengan ayahnya seumur hidupnya. Dan sebagai Nicole yang baru, ia ingin memulainya lebih dulu dengan ayahnya, Alekos ferarri.

“Apa semua sudah datang, Em?”

“Ya, kurasa begitu.”

Nicole melihat *Ht* yang menggantung di celana panjangnya. Melihat penampilan Emily yang terlihat biasa saja membuat Nicole kesal.

“Ini hari ulang tahunku, kenapa kau tidak memakai gaun sepertiku?” gerutu Nicole sebal. “Berhentilah bersikap seperti seorang manager untukku, Em. Saat ini waktunya bersenang-

senang. Tidak lucu rasanya jika kau hadir di pesta dengan pakaian seperti ini. Ayahku akan marah melihatnya,”

Nicole membawa Emily ke lemari pakaiannya.

“Stormy Carleta memberiku banyak pilihan baju, Kau harus mencobanya salah satu. Pakailah saat turun nanti bersamaku.”

“Aku tidak mau jika sampai Stormy Carleta menanyakan gaun yang kupakai. Kau tahu, Nic. Aku tidak begitu suka memakai gaun.”

“Oh! Ayolah, Em. Kali ini saja. Kau bisa memakai gaun untukku. Apa kau pikir aku akan membiarkanmu dengan pakaian seperti ini? Ya Tuhan, aku ingin merobeknya.”

Nicole memaksa Emily mengambil salah satu gaunnya. Wanita itu memakainya dengan cepat.

“Waow...” kemudian Nicole bersiul. “Kau sangat cantik, Emily.”

“terimakasih. Kuharap pujianmu bukan sesuatu hal yang akan menyulitkanku nantinya,”

“Kau terlalu berprasangka buruk. Tapi sudahlah, kemarilah, Aku akan memmilihkanmu sepatu-sepatu cantikku.”

“Tidak, aku akan memakai milikku sendiri. Aku akan mengambilnya di rumah”

“Perjalanan dari rumah kemari cukup jauh, Em. Dan kau berkeinginan mengambil sepatumu? Yang benar saja! Ayolah! Lagipula ukuran kaki kita hampir sama!”

Nicole berhasil merayu Emily. Sehingga Emily menurut. Nicole menunduk dan memakaikannya di kaki Emily. Mulanya Emily merasa tidak enak hati, karena Nicole bersikap sangat baik hati hari ini.

“Aku bisa mencobanya sendiri,”

“Tidak, biar aku saja.” Kata Nicole memasang perekat. “Kau selalu memakaikanku sepatu dan pakaian-pakaian nindah. Sebagai managerku, aku akan menganggapmu tamu kehormatanku. Terimakasih karena kau sudah berada disisiku...”

“Nic...”

Ucapan Nicole benar-benar manis Sampai-sampai Emily ingin meneteskan air matanya.

“Selesai!” Nicole berdiri. “Ayo kita ambil foto bersama,” Nicole mengambil ponsel dan mengambil gambar dirinya di depan cermin.

Melihat keceriaan Nicole yang sepertinya telah pulih, membuat Emily senang. Nicole benar-benar telah berubah menjadi lebih baik.

“Kalau begitu, ayo turun, Em. Kau tidak melewatkan satu undangan dariku bukan?”

“Tidak, semua sudah terkirim.”

“Baguslah...”

Emily tersenyum.

“Kau terlihat sangat bersemangat hari ini, Nic”

Nicole membalas senyuman Emily.

“Tentu saja, tidak ada yang lebih membahagiakan dari ini semua. Hubunganku dengan ayahku membaik. Aku kembali ke rumah, dan—aku memutuskan untuk memulai semuanya dari awal”

“Kau yakin baik-baik saja?”

“Aku sangat yakin,” *mungkin*.

Nicole mendesah. Ia menatap dirinya di cermin dengan mata sayu.

“Meski berat, aku ingin mengatakan rahasia padamu, Em”

“Rahasia?”

“Iya,” Nicole mengangguk.

“Katakanlah,,,”

“Sebenarnya Dominic bukanlah penggemarku. Kami berkenan, maaf karena aku tidak mengatakannya padamu. Aku terpaksa menyembunyikannya karena aku tidak tahu dengan apa yang kulakukan saat itu. Dominic tidak tertarik sama sekali padaku, sehingga aku merasa tertantang dan terhina dalam waktu bersamaan. Jadi, aku mengajaknya berkenan.”

“Nic...”

“Aku pikir, Dominic akan sama seperti pria-pria lainnya diluar sana. Tidak akan bisa membuatku berdebar dan merona dalam waktu bersamaan. Tapi, ternyata Dominic berbeda. Aku selalu berdebar setiap kali bersamanya. Dia membuatku bersemu merah dan membuatku khawatir sepanjang waktu jika tidak mendapatkan kabar darinya.” Mata Nicole memerah panas. “Aku berniat membuatnya terpesona padaku, tapi justru aku yang terpesona padanya. Aku—jatuh cinta padanya.” Ucap Nicole tulus. “Tapi, mengetahui fakta jika Dominic telah menikah dengan Victoria, membuatku sangat terpukul. Aku terluka. Dan aku menyesali pertemuanku dengannya.”

Nicole tersenyum sambil menyeka air matanya yang telah membasahi pipinya.

“Tapi, semua sudah berlalu, Em. Aku telah melupakannya. Aku bahkan mencoba membuka hatiku lagi untuk orang lain. Aku mengatakan pada ayahku, jika aku bersedia menerima lamaran putra dari sahabat karibnya. Dan kau tahu, pria itu adalah anak laki-laki yang mengatakan cinta padaku saat aku masih kecil! Setidaknya masih ada pria yang

masih menyayangiku dengan tulus. Kau setuju akan hal itu bukan?”

Emily tidak bisa menjawab. Wanita itu terdiam membisu. Ia ingin memeluk Nicole dan mengecupi wajah gadis yang telah tumbuh menjadi seorang wanita.

“Em?” panggil Nicole sambil menggoyangkan bahu Emily.

Wanita itu tidak merespon apapun ucapan Nicole. Hanya mendengarkan dengan wajah yang sangat serius dan mendramatisir.

“Tidak usah berlebihan. Semua hanya masa lalu...aku telah kembali, apa kau tidak lihat itu?”

Emily mengangguk. Ia tidak menyadari jika air matanya juga tidak bisa dibendung lagi.

“Aku juga sangat menyayangimu, Nic.”

“Kalau begitu cepat turun. Ayahku pasti menungguku,” kata Nicole menggaet lengan Emily.

Namun, kaki wanita itu terhenti. Seolah sebuah lem besar membuat kakinya menempel di lantai dengan sangat kencang.

“Em?”

Dengan wajah penuh rasa bersalah, Emily melepaskan tangan Nicole dan menggantinya dengan genggamannya.

“Ada yang ingin aku katakan padamu, Nic.”

“Kenapa kau terlihat gugup, Emily. Katakan saja,”

“Nic...sebenarnya—”

*

Alekos ferarri menanti kehadiran putrinya dengan cukup bersabar. Ia sudah menyuruh Emily untuk memanggilkan anak gadisnya untuk segera turun ke bawah. Tapi, sampai sekarang, wanita itu belum juga turun. Padahal semua orang telah menunggunya.

“Apa kau menunggu seseorang, Ferarri?”

“Ethan! Kau datang...”

Alekos ferarri cukup terkejut dengan kedatangan Ethan brianza, sahabat karib serta rekan bisnisnya. Ia juga melihat, Evelyn scott berdiri di samping Ethan dengan sangat romantis.

“Bagaimana aku tidak datang, jika kau sendiri yang datang mengantarkan undangan untukku.”

“Eve, aku juga senang melihatmu disini,”

“Aku merasa terhormat karena mendapatkan undangan darimu, Ferarri” Evelyn menunduk hormat.

“Bagaiman kabarmu?”

“Lebih dari kata baik,”

“Syukurlah. Aku senang mendengarnya.”

“Aku ikut senang karena akhirnya setelah sekian purnama, seorang Alekos ferarri kembali merayakan pesta megah di kota ini.”

“Kau bercanda! Tentu saja aku harus merayakan ulang tahun putriku. Ia baru saja kembali dari New York setelah sekian tahun kami tinggal terpisah.”

“Kau terlihat sangat bahagia,” kata Ethan.

“Sangat! Aku tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan perasaanku. Jadi, aku menunjukan pada semua orang jika aku sebahagia itu saat ini dengan merayakan ulang tahun Nicole,”

“Nicole pasti juga sangat bahagia. Aleena akan bangga denganmu.” Ujar Evelyn lembut.

“Ya, kupikir juga begitu.” Alekos ferarri mengangguk kecil.

"Apa kau sudah menyiapkan kado spesial untuk putrimu?"

"Tentu saja. Aku membelikannya sebuah *Yacht*. Aku pikir, Nicole bisa bersenang-senang bersama teman-temannya suatu saat nanti."

Alekos ferarri mencari-cari seseorang di belakang Ethan dan Evelyn karena merasa ada yang kurang dari pasangan serasi di hadapannya.

"Omong-omong, dimana putra kalian?" Tanyanya.

"Oh, putraku ada di bawah. Ia baru saja tiba saat aku masuk kemari." Ethan brianza menarik pinggul istrinya posesif tiba-tiba. Sehingga Evelyn merasa risih dan menatap Alekos ferarri tidak enak hati.

"Tidak perlu sungkan, aku sudah sering melihat Ethan seperti ini. Aku akan meminta seseorang untuk memanggil Nicole"

Alekos ferarri meninggalkan Ethan dan Evelyn untuk sesaat. Sehingga seperginya Alekos ferarri, Evelyn berdecak sambil mencubit pinggang Ethan.

"Apa yang sedang kau lakukan, Ethan?!"

Ethan menggertakan giginya sambil mendengkus sebal. Pria itu menunduk setengah mengendus leher istrinya yang memabukan.

"*Sunshine*, kau pikir aku tidak tahu jika matamu terus melihat pelayan-pelayan dengan mata biru di seberang sana?"

"Ya, Tuhan. Kenapa kau berpikiran seperti itu Ethan?!"

"Pasti mengingatkanmu dengan mantan kekasihmu itu bukan?" Sindirnya.

"Sudah kubilang Daniel bukan mantan kekasihku." Evelyn tahu arah pembicaraan Ethan."Lagipula, putramu

sudah berkepala tiga. Kau masih saja mengatakan hal yang menyebalkan! Benar-benar tidak masuk akal!"

Ethan mengambil napasnya kasar. Melihat penampilan istrinya yang masih sangat menarik di usia sekarang. Membuat Ethan sedikit kesal.

Pria itu memutar tubuh Evelyn. Menarik punggungnya agar menghimpit tubuhnya yang kokoh.

"Ethan..."

"Sunshine, kenapa kau tidak berubah sama sekali..."

"Maksudmu?"

"Aku tidak suka, jika kau menatap pria lain selain diriku. Dan sialnya, aku tetap tergila-gila padamu sampai saat ini. Bahkan ketika kita telah memiliki putra yang begitu tampan..."

Evelyn scott tersenyum dan mengusap pipi Ethan yang kasar karena jambangnya. Wanita itu mengecup bibir Ethan sekilas.

"Aku juga begitu tergila-gila padamu, Ethan"

Setelah itu, Ethan dan Evelyn berciuman dengan lembut dan hangat. Sampai melupakan jika disekitarnya ada begitu banyak orang yang menontonnya.

*

Kedatangan Nicole ferarri membuat semua orang berdecak kagum saay lampu sorot berhasil mendapatkan wajahnya.

Wanita itu turun dari tangga dengan pandangan lurus ke depan. Matanya kosong dan terlihat begitu lemas. Sehingga beberapa orang bertanya-tanya di belakang Nicole.

Tapi Nicole mengabaikannya.

Ucapan Emily terngiang-ngiang di kepalanya sesaat sebelum ia memutuskan untuk bergabung dengan ayahnya. Alih-alih mengatakan pada wanita itu jika Nicole telah melupakan segalanya. Justru membuat luka baru untuk Nicole.

"Nic...sebenarnya, pernikahan antara Dominic dan Victoria tidak benar adanya."

"Apa yang sedang kau bicarakan, Emily?"

"Ya. Aku berkata yang sebenarnya."

"Kau bicara seperti itu seolah-olah mengenal dengan baik siapa itu Dominic. Apa kau sedang mengujiku karena aku baru saja mengatakan padamu jika aku telah melupakannya? Aku bertanya seperti ini karena aku yakin sekali tiak pernah menceritakan siapa itu Dominic padamu."

"Tidak, bukan seperti itu."

"Lalu apa!" teriak Nicole. "Kenapa kau mengatakan semua ini disaat aku sudah begitu sulit untuk melupakannya!"

"Nicole,,,"

"Kau bersikap seolah-olah begitu peduli padaku. Menyayangiku. Dan berdiri disampingku seperti seorang malaikat. Bisa-bisanya kau—mengatakan jika pernikahan antara Dominic dan Victoria tidak benar adanya?"

Nicole kecewa. Nicole marah.

"Nicole jangan menangis. Air matamu akan merusak riasanmu, Kau tahu semua orang sudah menunggumu,"

"Persetan dengan itu, Emily! Sekarang kau hanya perlu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi..."

"Baiklah, tapi berjanjilah padaku untuk tidak meluapkan semua emosimu hari ini."

"Aku tidak yakin..."

"Kesempatanku hanya hari ini, jadi meskipun kau ingin meluapkan kekesalanmu kau bisa meluapkannya esok hari. Aku tidak mau merusak suasana hatimu saat bersama Alekos ferarri."

"..."

"Kau tahu, aku begitu senang karena akhirnya hubunganmu dengan ayahmu bisa terjalin dengan baik lagi. Aku juga sangat senang karena akhirnya kau kembali kemari, menemui ayahmu, dan—"

"Katakan lebih jelas, Emily."

"Dominic adalah teman masa kecilmu yang pernah kau bangga-banggakan. Kami merencanakan semuanya setelah skandal sexmu tersebar ke media. Ia ingin kau mengingatnya, dan kami ingin kau kembali ke Dubai."

Emily mendesah pasrah.

"Aku mencintaimu Nicole. Aku ingin yang terbaik untukmu. Sejak peristiwa skandalmu itu, aku mencari tahu semuanya. Mulanya aku memang tidak tahu dengan siapa kau berhubungan, tapi karena aku tidak ingin kau terjadi sesuatu tanpa sepengetahuanku, akhirnya aku mencari tahu semuanya seorang diri. Dan akhirnya aku menemukan Dominic. Kami bertemu. Aku menanyakan tujuan sebenarnya mendekatimu,"

Nicole lemas.

"Dan Dom bilang, Dominic hanya menginginkanmu. Kau dan dirinya sudah dijodohkan bahkan sesaat setelah kau lahir di dunia. Tapi sayangnya, kau tidak mengingat apapun tentang temanmu itu. Kau bahkan menolak lamarannya dengan sangat cepat sebelum kau bertemu dengannya kembali."

Emily mendekati Nicole.

"Sumpah demi Tuhan, aku hanya mendengar alasan Dominic seperti itu. Aku percaya karena dia menunjukkan foto

masa kecil saat bersama keluargamu dan kau yang masih sangat kecil. Melihat itu semua, aku percaya, jika Dominic memang benar-benar mencintaimu."

"Dia tidak pernah mengatakannya padaku,"

"Dia hanya menunggu waktu yang tepat,"

"Dengan menunjukan hubungannya dengan Victoria?"

"Sudah kukatakan hubungan dengan Victoria adalah palsu!"

"Jadi maksudmu Victoria juga ikut andil dalam rencana kalian?"

"Tidak! Dominic lah yang merencanakan semuanya. Mereka memang menikah, tapi surat, pendeta, dan berkas-berkas yang lainnya adalah palsu."

"kenapa?"

"karena kau mengatakan pada Dominic jika Victoria adalah orang yang mengganggu hidupmu selama ini,"

"omong kosong.."

"Demi Tuhan, Nicole. Aku sudah lama memikirkan bagaimana caranya membawamu kembali kemari, tapi aku selalu gagal. Kau tidak pernah membiarkan dirimu untuk menemui ayahmu. Kau tahu, kepulanganku ke Dubai saat itu? Semua karena ia begitu merindukanmu. Aku ingin menenangkannya, jika putrinya dalam keadaan baik-bak saja."

"kenapa? Kenapa kau begitu peduli pada kami, Emily?"

"Karena aku sudah menganggap kalian semua adalah keluargaku. Aku tidak bisa berdiam diri membiarkan hubungan ayah dan anak hancur begitu saja. Sedangkan ibuku...masih sangat membutuhkan keberadaanku disini. Aku minta maaf, tapi aku melakukan hal yang terbaik untuk kita semua..."

Nicole tidak bisa menjawab ucapan Emily yang begitu panjang. Ia hanya merasa dibodohi. Dan sekarang, ia akan menemui pria yang tidak lain tidak bukan adalah Dominic brianza.

Kembali dimana Nicole di hadapkan dengan banyaknya tamu yang dihadirkan ayahnya untuknya. Nicole tidak mengenalnya. Hanya ada beberapa orang yang Nicole kenal. Seharusnya ia mengatakan pada ayahnya jika ia hanya ingin makan malam berdua dengannya saja. Jika seperti ini akhirnya, Nicole tidak tahu, apa ia harus tersenyum atau bersedih. Ia tidak ingin mengecewakan ayahnya, *lagi*.

Nicole berhenti di depan pasangan yang usianya hampir sama dengan ayahnya. Seorang pria dengan rahang tegas dan sepertinya menggairahkan di masa mudanya. Dan seorang wanita yang mungkin seusia ibunya. Ia tidak langsung mengulurkan tangan pada mereka berdua karena Nicole merasa tidak asing dengan wajah wanita cantik itu.

“Maaf aku terlambat” kata Nicole.

“Kau sudah sangat besar, Nicole...” sapa wanita itu.

Ah! Nicole ingat! Ia pernah mengidolakan wanita itu. Mereka pernah melakukan makan malam bersama. Dan Nicole pernah mengatakan pada ayahnya jika wanita itu sangat cantik dan keren. Nicole juga mengatakan jika ia akan menjadi keren sama seperti wanita itu suatu hari nanti.

“terimakasih, bibi” Nicole lalu mengulurkan tanganntya dan disambut hangat oleh Evelyn scott.

Ah, iya. Namanya adalah Evelyn scott. Bagaimana bisa Nicole melupakannya.

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik,’

“Aku mendapatkan banyak cerita tentangmu dari ayahmu,”

“Sungguh? Kuharap ayahku tidak mengatakan jika aku begitu nakal dan pembangkang,”

“It’s ok, Nicole. Semua pernah mengalaminya.”

Senyum cantik diwajah wanita bernama Evelyn scott membuat Nicole mengingat akan ibunya. Wanita itu terlihat sangat cantik sangat sedang tersenyum.

“Aku juga sangat nakal ketika usiaku masih sangat muda,”

“Anda pasti sangat beruntung bertemu dengan wanita secantik ini,” Nicole tersenyum pada pria yang ada disampingnya. Pria itu tampan dan berkarisma, sama seperti ayahnya.

“Lebih dari itu,” kata Ethan Brianza. “Omong-omong, selamat ulang tahun, Nicole.”

“Terimakasih, paman”

Ketika salah seorang *host* memulai acara pembukanya, Nicole berpindah tempat. Ia berdiri di samping ayahnya. Ketika semua doa dan harapan dipanjatkan, Nicole mendesah lega.

Saat semua orang menunggu Nicole untuk meniup lilin dengan kue setinggi dua meter, Nicole tiba-tiba terkejut. Tangannya gemetar dan lembab, ketika seseorang yang telah melukai hatinya muncul di hadapannya. Seseorang yang berhasil membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Mungkin ini adalah sebuah kutukan, diusia Nicole yang setua ini, Ia baru pernah merasakan sakitnya ditinggalkan seseorang setelah ibunya. Ia juga baru merasakan jika ternyata lidah seorang pria bisa semanis dan selezat itu saat di lumatnya. Dan seumur hidupnya, Nicole baru tahu rasanya

disentuh oleh seorang pria. Nicole dibuat melayang dalam sekejap.

Nicole tidak tahu, apakah ini sebuah takdir, atau hanya sebuah rekayasa lagi. Tapi yang Nicole lihat saat ini, pria itu mendekat dengan wajah dinginnya. Pria dengan setelah tuxedo, rambut mengkilat dan mempesona. Pria itu berjalan ke arah Nicole dan memberikan sebuket mawar hitam yang cantik.

Dominic memasukan sebuah cincin cantik di jari manisnya tanpa persetujuan Nicole. Pria itu mengecup punggung tangan Nicole dengan sangat posesif. Mata birunya mengunci mulut Nicole yang ingin bersuara jika ia marah dengan Dominic. Ia tidak sempat melakukan aksi protes yang menggebu seperti biasanya, seolah, kedatangan pria itu telah berhasil membiusnya dalam sekejap.

Tapi, ciuman Dominic yang posesif dan tiba-tiba berhasil meredakan amarah Nicole. Rasa rindunya jauh lebih dalam ketimbang rasa marahnya pada pria itu. Tanpa sadar, air mata Nicole menetes. Ia menangis.

Rupanya, Nicole merindukan pria itu sangat dalam. Disaat Nicole meragukan keputusannya untuk menerima pria itu. Dominic menunduk. Nicole pikir, Dominic akan membisikan sesuatu pada Nicole. Tapi nyatanya tidak, Dominic mengatakan dengan sangat lantang dan jelas. Seolah menunjukan jika Dominic adalah miliknya.

“Aku mencintaimu, Nicole ferarri.”

END

Extra part

Dominic meyakinkan diri jika wanita yang ada di hadapannya adalah nyata adanya. Gadis berisi dengan rambut lurus sebahu yang dulu dikenalnya nyatanya telah berubah menjadi wanita semempesona sekarang.

Ia sengaja menghadiri fashion Show di New York setelah mendapat kabar tentang keberadaan Nicole ferarri. Wanita yang telah menolak lamarannya mentah-mentah.

Merasa kesal mendengar kabar karena Nicole yang pergi meninggalkan Dubai secara tiba-tiba membuat Dominic meradang. Dirinya yang sedang disibukan dengan pekerjaannya terpaksa harus merelakan Nicole dan membiarkan wanita itu memilih jalan hidupnya.

Ia membiarkan Nicole pergi ke New york dan menjalani harinya sebagai seorang model di salah satu perusahaan besar.

Melihat Nicole berlenggak-lenggok di *cat walk*, bukanlah tujuan utama Dominic setibanya ia di New york. Tapi, melihat wanita itu yang sepertinya melupakan dirinya, sepertinya membuat Dominic memiliki seribu cara untuk memberi sedikit pelajaran pada wanita itu.

Pertemuan pertama mereka, di depan kelab malam. Dominic melihat Nicole berjalan sempoyongan pada tengah hari. Seorang diri dengan pakaian yang sialnya bisa membuat pria manapun rela telentang untuknya.

Tentu saja, kehadiran Dominic disana bukanlah karena ketidak sengajaan. Tetapi, ia memang sengaja mengikuti Nicole. Perlu dicatat, Dominic hampir setiap hari mengikuti Nicole. Kemana pun wanita itu pergi.

Ia merelakan waktunya dari Dubai ke New York hanya untuk mengetahui kabar wanita itu baik-baik saja.

Dom masih mengingat jelas kali pertama Nicole memarahinya karena Dom harus berebut taksi dengannya. Disanalah, segalanya dimulai.

Dominic meminta bantuan Emily, manager sekaligus asisten pribadi Nicole.

Nicole mengerutkan keningnya. Menggeliat dan meringkuk ke samping Dominic. Ia merasa terganggu dengan sinar matahari yang terus mengejanya.

Setelah percintaan panas mereka semalam, membuat Nicole merasa sangat lelah. Matanya bengkak dan lebam pada sekitar lengan dan kakinya. Tentu saja, bukan Nicole namanya jika Nicole tidak berkelahi dengan Victoria yang tiba-tiba muncul di pesta ulang tahunnya.

Kekacauan luar biasa terjadi lagi tadi malam. Beruntung pesta perayaan ulang tahun Nicole tidak begitu terganggu, karena setelah Nicole dan Victoria saling menyiram air, beberapa suruhan ayahnya membawa Victoria keluar.

Dan sekarang, di atas Yacht pemberian ayahnya, Dominic berbaring di samping Nicole. Memandangi wajah wanita yang paling cantik di dunia.

Nicole tersadar saat Dominic sedang mengagumi wajahnya. Wanita itu memunggungi Dominic. Sehingga ia membuat Dominic mengerutkan keningnya.

"Jangan melihatku,"

"Apa kau sedang memunggungi aku sekarang, Nic?"

"Jangan bertanya apapun padaku," kata Nicole lagi.

Mereka memang belum memberikan kesempatan untuk saling berbicara sejak semalam.

"Aku pasti mabuk semalam"

Dominic mendesah, ia mencoba mengerti.

Menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Nicole, sepertinya hal yang harus Dominic lakukan saat ini. Dom memeluk Nicole. Mencium aroma khas Nicole yang dirindukan.

"Maafkan aku..." ujanya.

Dominic merasa perlu meluruskan semuanya. Tapi rasa rindunya pada Nicole lebih besar dari apapun. Sehingga, sesaat setelah pesta berakhir. Dominic mengikuti Nicole yang sengaja menghindarinya.

Dan entah bagaimana ceritanya mereka berdua berada di yacht dan saling melampiaskan kekesalan mereka sambil bercinta dengan panas.

"Aku merindukanmu" kata Dom.

"Pembohong..."

Dominic bisa mendengar suara serak Nicole.

"Kumohon, Nicole. Berhentilah menangis, aku tidak bisa melihatmu menangis"

"Kau bahkan meninggalkanku saat aku menangis di depanmu dan Victoria"

"Jika kau sedikit peka, aku juga tersinggung dengan ucapanmu. Kau menghinaku dan mengatakan jika aku tidak ada artinya untukmu. Kau juga mengatakan jika kau tidak mempercayaiiku, padahal kau sendiri yang mengatakan padaku, jika kau akan percaya padaku."

Nicole terdiam sejenak.

"Pernikahanmu dengan Victoria membuatku sangat terkejut,"

"Kami sudah berpisah. Lagipula, pernikahan kami hanya omong kosong. Kuharap kau sudah mendengarkannya dari Emily."

"Bagaimana bisa kau berhubungan dengan Emily?"

"Kami bertemu. Emily menemukan keberadaanku dan mengajakku bertemu. Kuharap kau tidak memarahinya, karena dia sangat baik padamu"

"Dan kau begitu jahat padaku!"

Dominic mengeratkan pelukannya pada Nicole.

"Lebih jahat siapa, aku yang menikah karena aku ingin kau bahagia, atau kau yang melupakan teman kecilmu. Padahal kau sudah memaksaku untuk menjadi pengantinmu jika kau sudah dewasa"

"Aku hampir kehilangan semua ingatanku, sejak-- sejak ibuku meninggal. Apa salahku, jika aku kehilangan ingatanku?"

Tiba-tiba kesedihan Nicole memuncak. Mengingat mendiang ibunya yang paling berharga.

"Kau tahu, saat kita pergi untuk pertama kalinya denganmu ke pulau milik ayah dan ibumu. Saat kau tiba-tiba menghilang dariku, dan aku menangis. Sebenarnya aku sedang ketakutan. Aku selalu ketakutan setiap kali aku bangun di tempat asing seorang diri. Semua mengingatkanku pada ibuku. Dia pernah berjanji akan datang padaku dan menemuiku. Dia pernah berjanji jika dia akan memberiku coklat jika aku jadi anak yang baik dan..."

Nicole tercekat.

"Jika aku sampai dengan selamat ke rumah. Dan keesokan harinya, aku mendapatkan mimpi buruk. Ruangan gelap, sempit dan ibuku seorang diri disana. Lalu...aku tidak melihat ibuku saat aku terbangun....aku sendirian..."

Nicole menangis sejadi-jadinya.

Dominic memutar tubuh Nicole dan memeluknya dengan lembut. Mencoba mengerti dengan apa yang Nicole alami. Ia

memang pernah mendengar jika Nicole pernah mengalami kejadian buruk dari ibunya, Evelyn scott. Tapi ia tidak menyangka, luka di hati Nicole benar-benar begitu dalam dan belum bisa diobati sampai sekarang. Dominic merasa prihatin.

Padahal semua orang hanya tahu, jika Nicole ferarri adalah wanita yang kuat dan cukup percaya diri. Wanita itu tidak mungkin memiliki kesedihan di dalam hidupnya, karena Nicole telah memiliki segalanya. Dominic pikir, seperti itulah pikiran orang lain terhadap wanitanya. Jika saja mereka tahu...

"Maafkan aku," ujar Dominic mengerti. "Kau tidak bersalah sama sekali, Nic. Akulah yang kurang memahamimu. Aku terlalu terbakar api amarah saat kau mengatakan hal yang melukai hatiku dengan mengatakan jika aku tidak berarti apapun untukmu."

Dominic merasa bersalah, sekaligus tidak sanggup mendengar Nicole terisak sedih.

"Hanya saja, setelah kepergianmu, aku merasa kehilangan. Ayahmu sulit untuk dihubungi. Dan ayahku jika tidak bisa mengetahui keberadaan kalian."

"Kau mencariku?"

"Tentu saja. Bagaimana aku bisa menikah jika pengantin wanitaku menghilang..."

Meski masih merasa sedih, Nicole akhirnya tersenyum mendengar ketulusan Dominic.

Wanita itu mendongakan kepalanya dan menatap Dominic dengan wajah lembab.

"Apa kau sedang merayuku?" Tanyanya polos. "Kau sedang menggunakan rayuan mautmu agar aku tidak kesal padamu, bukan? Kau pikir aku telah memaafkanmu hanya

karena kita baru saja bercinta semalam? Kau mencium Victoria, kau pikir adegan itu akan hilang dengan cepat di kepalaku?"

Dominic terkekeh. Ia mengusap hidung Nicole yang bangir dengan jari telunjuknya. Pria itu mendesah. Merasa lega karena Nicolanya yang pencemburu akhirnya kembali.

Dominic mengecup bibir Nicole.

"Kalau begitu ciumi bibirku sampai ingatan tentang Victoria menghilang dari kepalamu, Cherrie."

Entah kenapa, sekarang Nicole menyukai panggilan dari Dominic untuknya.

"Kau tersenyum?"

Nicole mengangguk.

"Kenapa?"

Melihat dada Dominic yang basah karena keringat, membuat tangan Nicole tergerak untuk mengusapnya. Memainkan puting Dominic dengan ibu jarinya.

"Tidak" Nicole menggeleng. "Sejujurnya, aku tidak bahagia dengan tindakanmu terhadap Victoria, Dom"

"Beri aku satu alasan,"

"Karena dia temanku,"

"Setelah apa yang dia lakukan padamu."

"Sebagian orang memiliki sifat seperti itu, Dom. Kita tidak bisa melarangnya. Seperti aku, yang selalu membalas kelakuan orang terhadapku. Aku berhak melakukannya. Tapi aku tidak sampai hati untuk terus berkelanjutan. Aku akan melupakannya setelah aku membalasnya. Dan kembali ke kehidupanku yang semestinya. Tapi dibalik semua itu, aku menyesal."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa menahan emosiku yang besar. Sejujurnya aku bukan tipikal orang yang akan tidak akan diam saja jika aku di hina. Aku akan melakukan hal yang sama pada mereka. Hanya saja, Victoria berbeda denganku" Nicole menghela napasnya. "Dia mengajak semua orang untuk membenciku. Sedangkan aku, tetap berdiri seorang diri..."

"Lalu?"

"Mungkin aku terlalu menyakiti hatinya."

Dominic melihat kedewasaan di setiap ucapan Nicole. Wanita dengan segudang masalah itu, nyatanya tidak seburuk yang orang lain kira.

"Aku adalah model baru. Aku mendapatkan posisi yang seharusnya Victoria dapatkan lebih dulu. Aku juga memenangkan hati direktur karena banyaknya tawaran yang masuk untukku. Dan aku, mendapatkan pria yang diincar Victoria sejak lama."

"Jadi kau berkencan?"

"Tidak seperti yang kau bayangkan. Hanya membalas tuduhan semua orang padaku. Daripada aku dituduh melakukan hal yang tidak aku lakukan, kenapa aku tidak mengencani pria itu saja sekalian. Agar Victoria meradang dan murka"

Mata biru Nicole mengalihkan perhatian Dominic.

"Kau memiliki mata yang begitu indah, Nic. Mulai sekarang, berhentilah menangis seorang diri. Aku akan di sampingmu mulai saat ini, "

"Apa kau masih berupaya untuk merayuku?"

"Anggap saja begitu. Kebenaran apa lagi yang ingin kau ketahui dariku. Aku sudah mengatakan segalanya. Dan apa yang dikatakan Emily adalah memang benar adanya. Aku

tidak harus mengulanginya. Tapi jika kau menginginkan aku untuk mengulanginya, akan aku lakukan. Karena itu kau,"

"Tidak. Kurasa sudah cukup,"

"Jadi kau memaafkanku?"

Nicole mengangguk.

"Kalau begitu ayo kita menikah saja, Nicole."

Nicole sedikit terkejut saat Dominic dengan tiba-tiba mengajaknya menikah.

"Kenapa begitu mendadak?" Tanya Nic terbata.

"Aku hanya tidak mau kehilangan kesempatan sedikitpun."

Nicole bangun. Ia menatap sekitarnya.

"Kau pasti sengaja mengajakku menikah di tengah lautan seperti ini! Karena jika aku dampai menolak kau akan menyuruhku atau melemparku ke lautan, bukan?"

Pria itu menaikan satu alisnya mendengar ucapan ajaib yang tidak pernah terpikirkan sedikitpun olehnya selama ini.

"Sepertinya idemu tidak terlalu buruk, Nic."

"Apa kau gila?!"

Dominic siap menangkap Nicole yang siap kabur darinya.

"Jadi, Nicole. Ayo menikah saja..."

"Kau pasti sudah tidak waras!" Teriak Nicole.

Wanita itu berlari. Memutari beberapa kursi dan menyingkirkannya begitu saja.

Tidak lama setelah itu, tawa renyah Dominic terdengar keras saat saat akhirnya ia bisa menangkap Nicole. Pria itu memeluk perut dan memutar tubuh Nicole. Sehingga wanita itu tertawa sambil menjerit karena rasa bahagia yang akhirnya bisa dirasakannya.

"Hentikan! Hentikan!" Teriak Nicole memukuli lengan Dominic.

Jantungnya yang berdetak cukup keras dan cepat karena aksi kejar-kejarannya dengan Dominic, akhirnya bisa sedikit merasa lega. Meski dadanya masih naik turun karena semuanya, Nicole memberanikan diri untuk menatap Dominic.

"Katakan sekali lagi?"

"Ayo menikah saja,"

Nicole menggeleng.

"Bukan! Bukan yang itu!"

"Aku tidak tahu, Nic"

"Katakan sekali lagi padaku. Saat...saat kau datang dan menyematkan sebuah cincin di jariku," mata Nicole berbinar penuh harap.

Dominic menaikan satu alisnya sambil berpikir. Ia memang tidak tahu kalimat apa yang Nicole maksud. Tapi, beberapa detik kemudian, Dominic tahu.

Dengan cepat, pria itu menarik pinggang Nicole. Menaikan dagu Nicole dan memaksa wanita itu menatapnya.

"Aku sangat mencintaimu, Nicole ferarri."

Setelah itu Nicole kembali tersenyum dan mengecup bibir Dominic cepat. Ia begitu menyukai kalimat singkat itu dari mulut Dominic.

Sehingga karena rasa bahagianya yang luar biasa, Nicole memeluk Dominic.

"Aku juga sangat mencintaimu, Dom! Ayo, kita menikah!"

Extra part 2

Nicole dan Dominic menghabiskan waktu berdua untuk saling mengenal. Mereka tidak tahu, sampai kapan mereka akan bertahan di kapal yang mereka naiki. Karena Nicole belum merasa puas saat bersama Dominic.

"Kau pernah mengatakan padaku, jika kau memiliki kekasih di Dubai. Siapa dia? Apa kau juga berbohong padaku?"

"Nicole ferarri,"

"Dasar pembual, kau pasti bohong"

"Untuk apa aku berbohong. Aku hanya memiliki kekasih 1 orang sejak aku masih kecil. Dan itu adalah kau, Nicole." Dom mengambil napasnya kasar sambil menutupi wajahnya dengan topi. "Kau tidak tahu seberapa menderitanya aku harus hidup dalam bayang-bayangmu selama ini."

"Apa maksudmu, Dom?"

"Aku bahkan tidak pernah menjalin kasih dengan wanita manapun karena dirimu,"

"Apa kau begitu tergila-gila padaku?"

Dominic membuka sedikit topinya dan melihat Nicole yang sedang menggodanya. Wanita itu tengah meringis kegirangan dengan rona merah di pipinya.

"Apa sekarang itu penting?"

"Tentu saja. Sejujurnya kau adalah kekasih pertamaku. Aku tidak pernah berkencan secara resmi dengan pria manapun. Jadi aku penasaran bagaimana rasanya di cintai oleh seorang pria dengan sungguh-sungguh" jujurnya. "Kau tahu, Dom. Aku selalu membeli novel erotis, dan membuka situs-situs dewasa karena aku ingin merasakan—"

Nicole menutup wajahnya malu setelah tidak sadar mengatakan hal yang begitu mesum di hadapan Dominic.

"Jangan melihatku! Kau pasti muak melihat wanita sepertiku!" Ia menyesal dengan apa yang sudah ia keluarkan dari mulutnya.

Namun Dominic tersenyum senang. Wanita itu begitu cantik dan polos. Bahkan dalam keadaan seperti ini pun, Nicole tetap menggemaskan.

"Tiba-tiba aku merasa panas. Mau berendam?" Dominic mengulurkan tangannya pada Nicole.

Dominic mengajak Nicole untuk menaiki lantai atas. Yang dimana adanya *jacuzi* yang tersedia disana.

Pria itu melepaskan seluruh pakaiannya di hadapan Nicole tanpa rasa malu.

"Dom!" Teriak Nicole menutup matanya cepat. "Nagamu! Nagamu! Setidaknya kau harus menyembunyikan nagamu!"

Pria itu tampaknya tidak mempedulikan teriakan Nicole. Dom justru mengangkat tubuh Nicole. Mengajak wanita itu bergabung ke dalam *jacuzi*.

Tubuh Nicole menegang saat jemari Dominic menyentuh punggungnya. Pria itu melepaskan tali bikini yang melingkar di leher dan pakaian dalamnya. Satu kecupan dari bibir Dominic ke bahu Nicole membuat bulu kuduk wanita itu berdiri. Ia hampir saja merintih saat jemari lembut Dominic mengusap perutnya. Pria itu menarik dan memangku Nicole dengan tenang.

Nicole bisa melihat tangan besar Dominic memeluk perutnya yang rata dengan sangat posesif dan lembut.

"Kau tahu, Nicole. Sebenarnya mendengarmu mengatakan hal-hal yang sedikit mesum sudah menjadi salah satu obrolan favoritku denganmu. Kau tidak perlu malu untuk

menunjukkan betapa bergairahnya dirimu. Karena aku akan memuaskanmu sampai kau mengatakan berhenti padaku...”

Nicole hampir tidak bisa menahan dirinya saat tangan Dominic yang berada di perutnya turun ke pinggang dan pahanya dengan sangat pelan. Dan berakhir di bawah perut Nicole. Pria itu berhenti disana.

Dominic mendekatkan bibirnya ke telinga Nicole. Sedangkan Nicole, wanita itu mematung sambil menahan napasnya yang tercekat.

“Dom”

Nicole merintih saat jari Dominic mengusap inti kewanitaannya di dalam air. Dengan lembut dan penuh hati-hati, Dominic mulai membuat Nicole bergairah.

“Aku begitu bahagia, karena pada akhirnya kau hanya menyerahkan dirimu padaku. Aku sangat beruntung, karena aku adalah satu-satunya pria yang kau iijinkan untuk menyentuh kulitmu yang lembut.”

Dominic kembali mengecup bahu Nicole lembut. Kali ini Nicole meremang bersamaan sentuhan Dominic di bawah sana semakin dalam.

“Kau adalah satu-satunya wanita yang berhasil membuatku terpesona setiap waktu, Nicole. Tanpa kau minta pun, aku sudah sangat terpesona padamu. Kau adalah wanita paling menawan dan indah di mataku. Aku selalu menyukai apapun yang kau lakukan. Saat kau berteriak, makan, marah, dan aku begitu menyukaimu yang begitu cemburu pada wanita-wanita di luar sana.”

Dominic mengingat setiap kenangan dimana Nicole merasa cemburu dengan wanita yang melirik Dominic sebentar saja. Padahal, Dominic sudah tidak bisa melihat

wanita manapun lagi sejak ia mengenal Nicole, Nicole ferarri miliknya.

“Kau tahu, aku tidak pernah menjalin kasih dengan wanita manapun. Jika kau ingat aku pernah mengatakan ada seorang wanita yang selalu menaiki motor bersamaku. Dia adalah ibuku. Aku sangat menyayanginya melebihi nyawaku, dia adlah satu-satunya wanita yang membuatku rela untuk melakukan apapun asal dirinya bahagia. Dan sekarang, bertambah satu wanita yang membuatku bersedia melakukan hal serupa. Dia adalah Nicole ferarri.”

Debaran di jantung Nicole sepertinya bisa terdengar oleh Dominic. Ia tidak bisa menyembunyikannya lagi. Betapa dirinya begitu bahagia mendengarkan kalimat manis yang Dominic katakan padanya. Ia hanya tidak tahu, bagaimana Nicole mengatakan pada dominic jika ia sama dengan pria itu, Ia rela melakukan apapun demi bersama Dominic. Bukan karena Nicolesudah tidak memiliki harga diri lagi. Tapi, pria itu sudah menyerahkan semuanya pada Nicole. Ia berhak mengklaim Dominic sebagai miliknya mulai saat ini. Mungkin Dom harus bersiap-siap, jika mulai detik ini, Nicole tidak akan membiarkan Dominic lepas sedikitpun dari pandangannya.

Nicole memutar tubuhnya dan menatap Dominic dengan wajah memerah.

“mestinya kau tidak usah mengatakan hal-hal seperti itu padaku, Dom”

“Kenapa?”

“Karena aku yakin, kau akan menyesalinya.”

Dominic tersenyum. Pria itu menarik bokong Nicole yang sudah tidak mengenakan apapun lagi. Dominic mendudukan Nicole di atasnya sehingga wanita itu melenguh dengan wajah memerah.

“Karena—karena aku tidak akan membiarkanmu lepas dariku,”

Nicole menganga saat Dominic menggerakkan panggulnya yang telah berhasil memasukan kejantanannya ke dalam inti kewanitaannya.

“Kalau begitu aku akan bersiap-siap untuk saat itu, Nicole...”

Pria itu meremas bokong Nicole, membantunya bergerak di atas Dominic dengan mudah. Ia bisa melihat dengan jelas wajah Nicole yang merona dan bergairah, sama sepertinya. Payudaranya membusung, Dominic tidak bisa menyia-nyiakannya begitu saja. Sehingga, saat kedua tangannya membantu bokong Nicole bergerak di atas kejantanannya, Dominic menggunakan lidahnya untuk mengulum puncak payudara Nicole.

“it’s feel so good!”

Rintihan Nicole terdengar semakin menggairahkan. Ditambah saat wanita itu menarik kepala Dominic, seolah menuntunnya agar tidak melepaskan bibirnya dari dada wanita itu. Nicole tidak bisa menyembunyikan apapun lagi saat bersama pria itu. Sikap tidak tahu malunya bahkan sikap kekanak-kanakkanya. Ia hanya bersama orang yang telah menerimanya dengan sepenuh hati, menerima segala kebaikan dan keburukannya. Nicole telah tergila-gila pada Dominic, cinta pertamanya.

Saat tubuh Nicole mulai lemas, Dominic melumat bibir wanita itu. Pria itu memutar tubuh Nicole dan membungkukan tubuh Nicole. Sehingga tangan wanita itu harus berpegangan pada tepi jacuzi.

Dominic melesakan kejantanannya ke dalam inti ke wanitaan Nicole. Wanita itumendesah nikmat saat pria itu

mulai menggerakkan panggulnya dengan tempo yang lumayan cepat. Nicole tidak tahu bagaimana mengungkapkan bagaimana rasanya saat ini. Jika ini merupakan salah satu seks terhebat yang sering orang katakan, mungkin Nicole sedang merasakannya sekarang.

Nicole tidak bisa mengendalikan dirinya saat desahan-desahan menjijikan keluar air mulutnya. Ini hanya terlalu lezat dibandingkan tequila, sepiring crostini, bahkan setoples keripik sekalipun. Dominic lebih dari itu..

“Lebih cepat, Dom!”

Nicole juga tidak tahu, sejak kapan mulutnya yang suci mampu menyerukan gairahnya dengan sangat lantang dan tidak tahu malu. Ia hanya merasa jika dirinya akan sampai pada puncaknya.

Sama dengan Nicole, pria itu menggertakan giginya saat berkali-kali menghujam inti kewanitaannya Nicole yang terasa begitu sempit dan sangat lezat. Ia bisa melihat punggung mulus dan bokong Nicole yang menggairahkan dalam waktu bersamaan. Di tambah dengan erangan-erangan yang keluar dari mulut Nicole. Bersamaan dengan itu, Dominic semakin bergairah. Ia semakin tidak bisa mengendalikan dirinya lagi saat wanita itu memintanya bergerak lebih cepat. Sepertinya, Nicole juga merasakan hal yang sama.

Tidak lama setelah itu, Dominic menghentakan panggulnya dengan sangat dalam selama beberapa kali. Mulutnya mendesah bersamaan dengan keluarnya pelepasan mereka berdua bersama. Pria itu memutar tubuhnya tanpa melepaskan dirinya dari milik Nicole. Memangku Nicole dan membiarkan miliknya terlepas sendiri dari bawah sana.

Nicole menoleh dan melihat wajah Dominic yang sangat lelah, sama sepertinya. Lututnya terasa lemas seolah mereka

baru saja menyelesaikan pertandingan marathon bersama. Dan pengalaman luar biasa ini, akan Nicole ingat sampai kapanpun.

Mereka sama-sama terengah lelah. Namun, mereka keudian tersenyum dan saling melumat dalam waktu yang cukup lama.

“Aku mencintaimu, nyonya Brianza”

Seandainya Dominic tahu, jika panggilan barunya untuk Nicole terdengar lebih sempurna dibandingkan apapun lagi.

*

“ibuku adalah wanita pekeja keras, ia tidak menyukai kemewahan yang telah ayahku sediakan, jadi mereka pindah ke Dubai demi membuat ibuku bahagia.” Kata dom. “Apa harap kau tidak keberatan jika harus berurusan dengan keluargaku yang sedikit memiliki peraturan kecil,”

“Aturan seperti apa?”

“Di keluargaku, melarang menantu wanita untuk bekerja terlalu keras. Tapi kau tenang saja, aku tidak akan membuatmu merasa tertekan sedikitpun. Bila perlu aku akan membawamu pergi jauh dari orang-orang yang mengganggu kebahagiaanmu,”

“Apa kau gila?” jawab Nicole santai. “Aku adalah Nicole ferarri, kau pikir aku akan keberatan jika aku harus berada di rumah sepanjang hari. *Oh!* Ayolah, Dom. Aku tidak segila itu untuk bekerja. Untuk apa aku bekerja jika kau bisa menghasilkan uang yang banyak untukku!” Nicole mengedipkan matanya pada Dominic. Sehingga membuat pria itu tersenyum lega. “Kau tenang saja, aku akan menghabiskan uang hasil kerjamu untuk membeli anak-anak baru...”

“Anak-anak”

Nicole mengangguk.

“Sepatu, tas dan gaun mahal. Kau tahu akau bahkan memberi nama pada semua sepatuku.”

“Aku lega mendengarnya.”

“satu lagi, aku akan memberikan keturunan yang banyak untuk keluarga kita. Kau tahu, menjadi anak tunggal tidak menyenangkan itu. Kau tidak bisa berkelahi dan berebut makanan dengan saudaramu. Rasanya menjengkelkan jika menyadari hal itu,”

Ucapan Nicole sungguh masuk akal dan Dominic sedikit tidak menyangka jika wanita itu sudah merancang segala masa depan untuk dirinya. Mengingat Nicole tumbuh sebagai seorang model, Dom pikir Nicole akan memikirkan soal anak disaat pernikahan mereka sudah menginjak usia 5 tahun. Tapi ternyata, Nicole sebijak itu. Dominic tidak salah memilih wanita.

Pria itu mengusap punggung tangan Nicole dengan lembut. Mengecupnya dengan penuh kasih.

“kau tahu, Nicole. Aku sangat beruntung karena telah mendapatkanmu. Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu,”

“Baguslah! Cari uang yang banyak Dom! Bersiap-siaplah aku akan memberikan keturunan seperti tim kesebelasan untukmu!”

Mendengarkan gurauan Nicole yang terdengar bersemangat membuat Dominic tertawa. Pria itu benar-benar beruntung! Sangat beruntung!